



Strategi Penyiaran Remotivi dalam Meningkatkan Kesadaran terhadap Produk Halal

Jamilah Nurhalimah^{1*}, Bahrudin¹, Nase Saepudin¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : jamilah.nurhalimah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait strategi penyiaran yang dilakukan oleh channel *youtube* remotivi. Videonya yang berjudul “Mendadak Halal” telah memoderasi masyarakat media sosial *youtube* untuk saling menyampaikan gagasan yang argumentatif di kolom komentar milik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai strategi komunikasi dalam pemilihan topik, pengemasan pesan, dan penggunaan metode penyampaian pesan yang dipilih. Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus yang mengkaji lebih dalam soal lembaga dan produksi video milik Remotivi. Penelitian ini didasarkan pada asumsi sebuah model komunikasi, yaitu model S-M-C-R David K. Berlo pakar ilmu komunikasi dari Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. Pemilihan topik di Remotivi menggunakan gaya bahasa yang tidak saklek dan dijabarkan dengan cara sedemana dengan fokus pada isu-isu masyarakat sosial. b. Pengemasan pesan yang dilakukan oleh Remotivi dibuat dengan merumuskan poin-poin yang dielaborasi sebelumnya dengan riset yang mendalam. c. Metode penyampaian pesan yang dilakukan oleh Remotivi merupakan strategi pendekatan kepada komunikasi. Pendekatannya menggunakan pesan yang tidak hanya bersifat informatif tapi juga persuasif.

Kata Kunci: Strategi; Remotivi; Halal; Model S-M-C-R.

ABSTRACT

This research was conducted to obtain data related to broadcasting strategies carried out by youtube channel Remotivi. His video entitled "Mendadak Halal" has moderated the YouTube social media community to share argumentative ideas with each other in their comments column. This study aims to develop knowledge about communication strategies in topic selection, orderly message, and the use of selected message delivery methods. The researcher used a case study research that examined more about the video production of Remotivi

institution. This research is based on the assumption of a communication model, namely the S-M-C-R model of David K. Berlo, an expert of communication science from the United States. The results of the study point out: a. Choice of topics in Remotivi uses a language style that is easy to understand and elaborated in a simple way with a focus on social community issues. b. The orderly messages carried out by Remotivi was made by formulating the points elaborated beforehand with in-depth research. c. The method of delivering messages carried out by Remotivi is an approach strategy for communication. His approach uses messages that are not only informative but also persuasive.

Keywords: *Strategy; Remotivi; Halal; Model S-M-C-R.*

PENDAHULUAN

Di era milenial ini, setiap orang dimudahkan dalam mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan. Sehingga, tidak ada sekat antara satu individu dengan individu yang lain. Tanpa disadari, semua berlangsung tanpa memikirkan pengaruh negatif yang akan diterima dan berdampak serius bagi sekitarnya. Banyak pula sisi positif yang bisa diambil. Namun di lapangan banyak orang cenderung mengesampingkan sesuatu yang justru bermanfaat bagi orang lain bahkan bagi dirinya sendiri. Perlu ada nilai-nilai yang disisipkan dalam suatu informasi yang disebar. Nilai-nilai itu adalah mengajak kepada kebaikan, atau menyeru kepada kebenaran. Nilai itu mesti dikemas secara apik, agar seorang komunikan mengerti secara jelas makna yang disampaikan.

Dakwah bukan hanya disampaikan dari mulut ke mulut namun juga dapat diterima dari tulisan, audio, visual ataupun audio visual. Strategi dalam dakwah harus diperhatikan agar dapat mempermudah penyampaiannya. Teknologi modern akan memicu adanya *lifestyle* yang kekinian. Kebutuhan pokok masyarakat saat ini bukan hanya sandang, pangan dan papan, tapi juga informasi. Media sosial dan visual akan bertahan dalam jangka waktu panjang. Disinilah kita dapat menemukan celah untuk membangun jembatan antara manusia satu ke manusia lainnya melalui tren. Teknologi yang semakin berkembang telah menjadi wadah untuk sumber informasi yang beredar. Informasi telah menjadi acuan yang digunakan para pemuda. Khususnya remaja yang hidup di abad ke-20 atau di era digital. Belakangan ini *Cyberspace* telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan memiliki media sosial (*social media*). Media sosial adalah media yang memungkinkan penggunaanya (*user*) dapat dengan mudah membuat sebuah “konten” media (baik itu berupa teks, foto, musik, dan lain-lain). Contoh beberapa media sosial yang populer adalah *facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Tumblr*, *Path*, dan *Youtube*. *Youtube* adalah media sosial yang menyajikan tampilan audio visual. Informasi akan lebih mudah apabila di sampaikan melalui media sosial *youtube*.

Penelitian ini mengambil video yang berjudul Mendadak Halal dari *channel youtube* Remotivi. Karena strategi yang dipakai oleh *channel* ini menarik banyak

perhatian khalayak sehingga peneliti akan mencari beberapa aspek terkait strategi pemilihan pesan, bagaimana pesan dalam video ini dikemas dan strategi pemilihan metode pada *channel* ini. dengan mempertimbangkan beberapa aspek, *Pertama*, aspek teknologi media seperti *youtube* yang banyak dikunjungi manusia dari berbagai umur. *Kedua*, banyaknya konsumen yang mencari tontonan sehat yang bernilai akademik seperti *channel youtube* Remotivi. *Ketiga*, strategi yang dipakai untuk mengemas sebuah video dalam menyiarkan iklan produk halal yang kontroversial. Dari fenomena diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan Pengamatan yang lebih mendalam pada strategi yang digunakan Remotivi dalam mem produksi sebuah video kajian produk halal. Isu halal ini menjadi hukum islam yang digunakan untuk muslim dimanapun.

Konten dakwah adalah meliputi aqidah, akhlak beserta syariat. Strategi Penyiaran *Channel youtube* Remotivi dalam meningkatkan produk halal menjadi perhatian untuk penelitian karena merupakan salah satu jalan menyiarkan kebaikan atau dakwah melalui media massa. Dalam penelitian ini merujuk pada strategi yang digunakan Remotivi dalam meningkatkan kesadaran terhadap kehalalan. Dalam video berjudul Mendadak Halal yang diunggah Remotivi ini akan memicu kita untuk berfikir, bahwa tanpa aqidah yang jelas manusia takkan bisa mempresentasikan kehalalan minimal terhadap diri sendiri. Mengenai syariat, halal adalah sebuah hukum islam, yang memiliki nilai dakwah.

Penelitian ini akan menelusuri beberapa hal terkait strategi pengangkatan topik produk halal, strategi pengemasan pesan dan metode penyampaian pesan yang disampaikan sehingga menjadi menarik dan menjadi tontonan sehat bagi masyarakat dunia maya. Penyampaian pesan yang digunakan bersifat informatif, lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak. Mengingat uraian diatas maka sesuai dengan Firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q. S Ali Imran: 104) (Depag RI : 2016).

Adapun pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut: 1) Mengapa topik Mendadak Halal diangkat sebagai salah satu konten di *channel youtube* Remotivi? 2) Bagaimana *channel youtube* Remotivi mengemas pesan dalam video Mendadak Halal sehingga dapat menarik massa? 3) Bagaimana metode penyampaian pesan dalam video Mendadak Halal di *channel youtube* Remotivi?

Lokasi penelitian tentang Strategi Penyiaran Remotivi dalam Meningkatkan Kesadaran Produk Halal dilakukan di kantor Remotivi jl cumi-

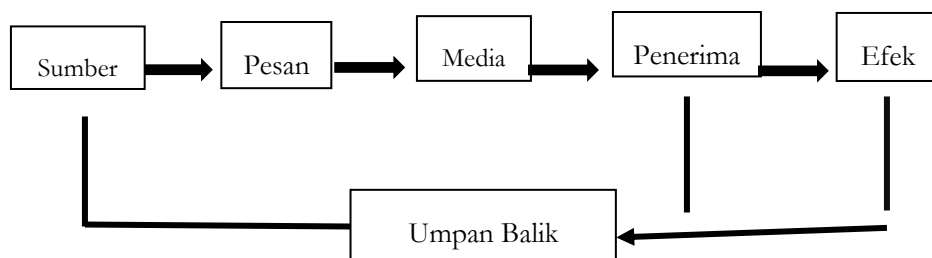
cumi 1, No. 3 A, RT/RW 14/007, Jati, Pulogadung, 13220. Lokasi ini merupakan kantor pusat dari lembaga independen Remotivi. Lokasi ini dipilih untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, ataupun dokumentasi kepada pihak terkait.

Metode yang tepat untuk mengkaji penelitian ini adalah menggunakan metode Studi Kasus. Studi kasus digunakan untuk objek penelitian yang menarik. Dan prosesnya dilakukan secara spesifik. Materi ini memiliki keunikan yang perlu dikaji. Studi kasus juga dipilih karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh mengenai Strategi Penyiaran Remotivi dalam Meningkatkan Kesadaran terhadap isu halal. “Melalui pertanyaan *How* (Bagaimana) dan *why* (Mengapa), fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata” (K. Yin, 2002: 1). Metode penelitian ini digunakan untuk menggali lebih dalam proses dakwah Penyiaran melalui media *Youtube*. Studi Kasus digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi pesan yang disampaikan oleh media cetak, radio, televisi dan lain-lain. “Dengan kata lain objek dapat berupa semua jenis komunikasi yang direkam dan didokumentasikan” (Emzir, 2016: 284).

LANDASAN TEORITIS

Dakwah adalah bentuk dari komunikasi, menyampaikan suatu pesan kepada khalayak atau individu dengan adanya komunikator sebagai penyampai pesan dan seorang komunikan sebagai penerima pesan. Ciri khas yang membedakannya adalah terletak pada pendekatan yang dilakukan secara informatif ataupun persuasif. Tujuannya yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran islam. Atas dasar inilah dapat dikatakan bahwa dakwah adalah merupakan suatu proses komunikasi. “Tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah” (Tasmara, 1987: 39). Di dalam dakwah penyampai pesan (komunikator) disebut sebagai da’i, pesannya disebut maudu’, penerima pesan (komunikan) disebut sebagai mad’u. Itulah unsur-unsur dalam sebuah dakwah dilihat dari persamaan aktivitas nya dengan komunikasi. Selain itu di dalam dakwah pun ada approach atau metode pendekatan, dan juga tujuan yang dicapai, yaitu pesan kebaikan dan kebenaran untuk perdamaian, damai dengan tuhan, diri sendiri, manusia lainnya ataupun dengan alam.

“Dalam prosesnya, dakwah melibatkan beberapa unsur agar dakwah terlaksana dan bisa mencapai tujuan.” (Enjang, 2009: 73). Da’i sebagai pelaku dakwah, Mad’u sebagai objek dakwah, Maudu’ sebagai pesan yang disampaikan, Metode dakwah, Media dakwah dan Tujuan dakwah. Begitupun dengan unsur komunikasi yang meliputi sumber, pesan, saluran penerima, efek, Umpan Balik, dan lingkungan atau situasi. Maka proses tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Unsur Komunikasi

(Sumber : Perencanaan dan Strategi Komunikasi hal. 34)

Penjelasan unsur-unsur komunikasi diatas merupakan penentu suksesnya dakwah. Penyampaian pesan ataupun dakwah bukan hanya dari satu aspek, tapi berbagai aspek, khususnya dalam penyampaian pesan dan media dakwah yang digunakan. Media yang digunakan haruslah menarik dan sedang digandrungi banyak orang agar jangkauan masyarakat lebih luas. Salah satunya yaitu media sosial *youtube*, merupakan media sosial yang sedang *populer* saat ini. ia merupakan sebuah wadah pergerakan teknologi ke arah canggih. Fiturnya yang banyak digemari menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat milenial.

Pesan merupakan bahan yang menjadi alat atau jembatan penghubung antar manusia untuk saling berinteraksi. Selain itu, pesan memiliki gagasan dan tujuan terjadinya sebuah proses komunikasi. Suksesnya sebuah proses komunikasi harus memperhatikan bagaimana mediasi pesan yang akan disebarluaskan. Media yang digunakan akan menjadi kendaraan untuk sebuah pesan agar dapat diterima dengan baik, cepat, dan mudah dipahami. Pesan yang baik adalah yang dapat dipahami oleh komunikator atau komunikannya. Pesatnya perkembangan teknologi yang kita kenal dengan nama *internet* telah mempermudah sekaligus mempercepat akses penyampaian pesan. Karena *internet* merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa yang sifatnya terbuka untuk semua orang.

Tidak ada penjelasan secara detail bahwa pesan atau nasihat yang baik, dan seruan yang baik penyampaiannya harus memakai media seperti apa, apakah harus secara langsung dari mimbar ke mimbar, ataupun secara tidak langsung lewat teknologi. Namun, tentunya dapat dipahami pula bahwa yang menjadi pokok adalah nasihat baik. Akan lebih bagus jika mengikuti perkembangan zaman untuk berdakwah dengan menggunakan teknologi maju yaitu internet. Strategi sangat penting untuk mencapai tujuan awal sebuah organisasi. Diawali dengan menciptakan niat besar dan ide sederhana. Agar nantinya pesan dapat disampaikan banyak orang dan menerima respon sesuai dengan ekspektasi dan

sesuai orientasi. Berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif pun banyak ditentukan oleh strategi komunikasi.

Penyiaran di dalam sebuah media sosial adalah salah satu bentuk dari praktek komunikasi, tidak terkecuali Remotivi. Remotivi merupakan salah satu saluran media sosial *youtube* yang menyampaikan pesan-pesannya dengan apik. Seperti dalam salah satu video miliknya yang berjudul mendadak halal. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pada iklan-iklan produk halal yang beredar dan kontroversial di Indonesia. Serta untuk meninjau lebih dalam mengenai kehalalan. Pada video lain miliknya selalu ramai dikunjungi pengguna media sosial dengan jumlah yang fantastis yaitu mencapai jumlah yang tidak kurang dari 70.000 penonton. Mengulas sedikit dari apa yang telah dilakukan oleh Remotivi terhadap media televisi pada khususnya. Bahwa “Apa yang telah dianggap baik dalam media konvensional, dominasi sedikit jaringan dan reporter/ jurnalis telah berganti, karena kini informasi bisa diakses langsung oleh konsumen/khalayak” (Dewi, 2016: Vol. 10 No. 1 hal. 25).

Untuk sampai pada strategi yang dilakukan oleh Remotivi, maka peneliti menggunakan Model SMCR. Rumus SMCR adalah singkatan dari istilah-istilah: “S sebagai *Source* yang berarti sumber atau komunikator; M sebagai *Message* yang berarti pesan; C sebagai *Channel* yang berarti saluran atau media, sedangkan R Sebagai *Receiver* yang berarti penerima atau komunikan” (Effendie, 2003: 256).

Model SMCR mengacu pada praktek penyiaran yang dilakukan Remotivi di media sosial *youtube*. Unsur-unsur didalamnya yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Sangat berbeda dengan proses komunikasi tatap muka yang menggunakan satu media saja yaitu bahasa. Remotivi menggunakan media primer dan media sekunder. Media primer adalah lambang, misalnya bahasa, dan *gesture*. Yaitu lambang-lambang yang biasa digunakan dalam komunikasi tatap muka. Sedangkan media sekunder adalah seperti media yang berwujud misalnya media massa.

Metode yang tepat untuk mengkaji penelitian ini adalah menggunakan metode Studi Kasus. Studi kasus digunakan untuk objek penelitian yang menarik. Dan prosesnya dilakukan secara spesifik. Materi ini memiliki keunikan yang perlu dikaji. Studi kasus juga dipilih karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh mengenai Strategi Penyiaran Remotivi dalam Meningkatkan Kesadaran terhadap isu halal. “Melalui pertanyaan *How* (Bagaimana) dan *why* (Mengapa), fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata” (K. Yin, 2002: 1).

Keunikan pada objek penelitian ini terletak dari cara penyampaian pesan yang mengajak *netizen* berfikir lebih jernih untuk membaca setiap informasi yang disiarkan media. Dianjurkan kepada setiap pengguna media untuk meneliti dengan sederhana apa yang sebenarnya tidak dikatakan media. Remotivi adalah salahsatu dari sekian banyak *channel* yang mengkhususkan diri dalam

meningkatkan kesadaran *netizen* untuk menilai iklan produk sandang yang mempublikasikan label halal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internet merupakan sesuatu yang manusia butuhkan untuk mendapatkan informasi, hiburan dan edukasi. Meskipun begitu, bukan berarti semua beralih ke internet dan meninggalkan televisi. Sebagaimana diketahui televisi pun memiliki unsur-unsur tersebut. Televisi adalah barang yang mudah dijumpai disetiap rumah. Eksistensi televisi ada di perkotaan, pedesaan bahkan di pelosok sekalipun. Hal ini terjadi karena media televisi lahir lebih awal dari internet dan media sosial, sehingga alat elektronik ini menjadi kebutuhan prioritas dalam rumah tangga.

Televisi merupakan bentuk media massa yang mudah dinikmati untuk melihat tayangan nasional dan internasional. Alat ini menjadi surat kabar elektronik yang dinikmati secara audio visual. Unsur edukasi, dan hiburan yang sehat harus menjadi unsur wajib yang melekat dalam konten televisi.

Unsur tayangan televisi adalah edukasi, hiburan, dan sumber mendapatkan informasi. Dewasa ini, televisi banyak kehilangan tayangan sehat yang dibutuhkan masyarakat. Banyak adegan kekerasan, dan tontonan kurang mendidik yang masih ditayangkan. Bentuknya verbal ataupun non verbal. Hal ini dapat membawa masyarakat Indonesia menuju keadaan miskin edukasi. Remaja mempunyai emosi yang masih labil, dan cenderung banyak meniru apa yang dilihatnya. Unsur edukasi yang tadinya harus melekat pada tayangan televisi semakin terpingkas oleh tradisi Barat yang tidak difilter dan tidak disesuaikan dengan tradisi masyarakat Indonesia. Hal ini mendorong beberapa semangat anak muda untuk menawarkan beberapa aspirasi mereka dengan berusaha memperbaiki fenomena yang sedang terjadi.

Hal negatif yang banyak ditemukan di tayangan televisi hari ini, adalah justifikasi yang bersifat parsial. Bukan berarti tidak ada sama sekali hal positif yang bisa diambil dari televisi. Masih ada tayangan sehat yang bersifat edukatif yang dipersembahkan untuk masyarakat. Namun, justru tayangan sehat itu mempunyai penonton yang lebih sedikit. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang kurang peduli terhadap dampak yang akan terjadi di kemudian hari.

Remaja menjadi titik dan agen perubahan. Ia adalah generasi yang memegang masa depan. Remaja sebagai aset harus dipelihara dan dilatih dengan baik dengan cara memberikan arahan yang baik soal penggunaan media, dan alat komunikasi, Agar mereka menganalisis kondisi lingkungan dengan benar dan tepat, berkontribusi dalam meluruskan hal-hal yang dikira dapat merusak khalayak. Mereka harus mengetahui titik-titik rawan terjadinya pembelokan

tradisi yang akan merugikan banyak orang, terutama paradigma baru yang akan muncul di tengah masyarakat Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka negeri ini akan kehilangan cita-citanya untuk mencetak kader masyarakat yang maju dalam urusan pola pikir.

Fakta bahwa masyarakat sangat menikmati tontonan mereka hari ini, sedikit demi sedikit mengikis perspektif mereka untuk mendidik keturunan mereka dengan baik. Tindakan ini akan mendidik masyarakat untuk bertindak bodoh, mudah tertipu, sehingga mengikuti idolanya tanpa memfilter apakah itu baik atau tidak. Masyarakat masa kini lebih menyukai hiburan yang berbentuk audio visual, maka penggunaan terhadap alat elektronik yang bernama televisi itu harus benar-benar diperhatikan. Jangan sampai nilai negatif lah yang lebih banyak didapatkan oleh khalayak. Kumpulan pemuda yang khawatir dan waswas akan keadaan media hari ini, membangun ide dan pandangan untuk bergerak dan memerangi tayangan televisi buruk. sekumpulan anak muda itu membentuk lembaga kajian media dan komunikasi yang bernama “Remotivi”.

Remotivi dibentuk berdasarkan hasil diskusi anak muda yang resah terhadap tayangan kurang sehat di televisi. Inisiasi ini diawali dengan pembuatan akun *facebook* yang bernama “Masyarakat Anti Tayangan Televisi Buruk”. Berangkat dari sebuah kepedulian terhadap tayangan televisi buruk, Remotivi berusaha menciptakan iklim media sehat dalam mencerdaskan kebutuhan masyarakat Indonesia. Upayanya adalah mengembalikan fungsi televisi yang mengandung unsur edukasi dan hiburan yang sakit. Remotivi ini lahir dengan segala paradigma anak muda yang memperhatikan isu sosial secara serius, yang mana banyak diabaikan manusia pada umumnya. Lembaga ini merupakan lembaga independen. Bergerak mandiri, melakukan pembelaan dan membantu lembaga regulator dalam menjalankan tugasnya untuk membuat tayangan bersih sesuai P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran).



Gambar 2. Logo Awal Remotivi

Perjalanan sebuah lembaga kajian seperti ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Segala sesuatu memiliki fase perubahan sebagai bentuk evaluasi atas apa yang dilakukan sebelumnya. Sikap dan karakter yang tangguh harus dibentuk dalam menghadapi terjalnya perjalanan yang fluktuatif. Dengan tekad yang kuat, Remotivi memulai langkahnya dengan *tagline* "Hidupkan Televisimu, Hidupkan Pikiranmu". Tagline yang dibuat mempunyai spirit bahwa bukan berarti mereka adalah anti televisi, bahkan menurut mereka televisi itu penting untuk masyarakat. intinya jangan hanya menonton tapi kita harus memikirkan isi dan dampaknya.

Pada 2015 arah jalan Remotivi diubah, jika sebelumnya fokus pada advokasi, kini mengembangkan sayapnya untuk fokus terhadap kajian. Dari logo Remotivi yang dulu ataupun sekarang, tidak mempunyai pengertian filosofis yang detail justru yang paling penting adalah bentuk lembaga yang merupakan pusat kajian literasi media. Tujuannya adalah agar terciptanya media yang lebih sehat, dan media lebih melayani kepentingan publik.

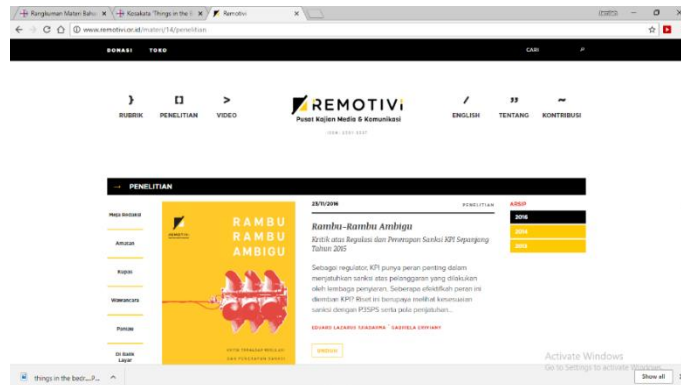
Perkembangan yang terjadi pada lembaga independen ini termasuk pesat. Mereka adalah orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu komunikasi bidang kajian media. Tidak heran mereka menyajikan karya-karya tulisannya yang mengkritik beberapa praktik media yang dianggap menyimpang kepada masyarakat dengan alasan-alasan yang bersifat argumentatif. Selain fokusnya terhadap tayangan televisi, lembaga ini pun ikut serta membantu berjalannya kegiatan di lembaga regulator, dengan melaporkan tayangan yang tidak sesuai dan merugikan khalayak.

Dukungan Remotivi terhadap lembaga regulator juga dilakukan dengan aktif mengawal revisi Undang-Undang Penyiaran, dengan turut serta mendirikan Koalisi Nasional Reformasi Penyiaran (KNRP). Contoh kasusnya, dalam lingkup KNRP telah mengorganisir ratusan akademisi dan lebih dari 20 organisasi masyarakat sipil untuk menuntut DPR memuat isu-isu publik dalam Undang-Undang baru.

Era globalisasi menjadi latar belakang terjadinya sebuah perubahan di dunia. Perubahan semacam ini kerap terjadi pada lembaga Remotivi dalam perkembangannya memperluas lingkup kajian. Yang tadinya hanya memantau dan mengkaji tayangan di televisi, menjadi kajian media dan komunikasi yang lebih umum. Hal ini dilakukan karena isu masyarakat sosial yang semakin kompleks. Sehingga perlu adanya panduan untuk masyarakat dalam menghadapi era digital. Masyarakat harus dibekali pengetahuan yang cukup dalam menghadapi kemudahan tranmisi informasi yang terjadi sekarang ini.

Pada tahun 2015 Muhammad Heychael menjabat sebagai Direktur Remotivi. Ia memperluas fokus kajian dalam Remotivi dari memantau tayangan televisi, menjadi kajian media dan komunikasi yang sifatnya lebih umum. Cita-

cita lembaga Remotivi bukanlah reaksi dari praktik menciptakan sensasi. Tetapi juga mengajak masyarakat untuk mencerna dan mengkaji bagaimana seharusnya sikap kita dalam menghadapi era milenial ini yang serba instan. Manipulasi informasi seringkali ditemukan. *Hoax* yang sering dihadapi, memberi tahu masyarakat untuk belajar mengetahui apakah berita itu benar atau tidak dengan cara mengkonfirmasi terlebih dahulu.



Gambar 3. Halaman Web Remotivi

Inilah wajah baru Remotivi di websitenya (<http://www.remotivi.or.id/materi/14/penelitian>) setelah mengalami perubahan dan perkembangan. Tampilan yang segar dengan struktur kepengurusan yang baru, tidak lepas dari dukungan *netizen* dan *followers* yang dimiliki. Ia tetap fokus pada isu dan fenomena yang tengah terjadi di masyarakat terutama media dewasa ini. Mengamati lewat lensa dan layar kaca adalah kebutuhan kita hari ini. Yaitu sebagai bentuk representasi dari tingkah laku manusia di abad ke-20 disebabkan pesatnya teknologi komunikasi dan informasi.

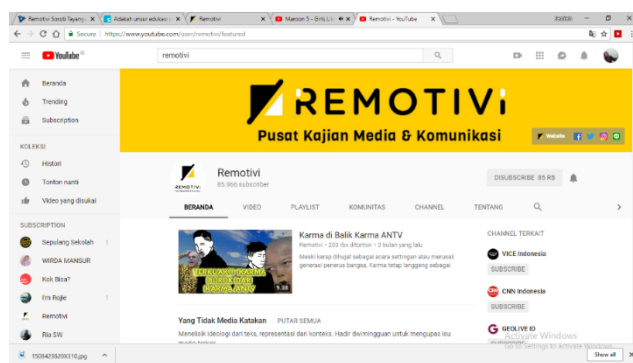
Penghargaan adalah bukti bahwa sesuatu berjalan dengan baik bahkan lebih baik dibanding yang lainnya. Umpamanya seperti pahala bagi sebuah organisasi atas sebuah usaha dan kerja keras yang dilakukan. Begitupun dengan lembaga ini, atas etos kerjanya yang baik dan bagus, lantas ia mendapatkan penghargaan.

Pada Agustus 2014, (Muhammad Heychael) Remotivi menerima penghargaan Tasfrif Award 2014 dari Aliansi Jurnalis Independen. Award itu Sebetulnya ditujukan untuk lembaga yang membela kebebasan pers. Konteksnya mereka selalu konsisten melakukan advokasi. Awalnya mereka menduga karena lingkup kerjanya adalah memantau media selama pemilu 2014 dengan intens.

Remotivi hadir dengan menjadi moderator masyarakat maya yang mana adalah representasi dari respon yang mereka sampaikan. Wadah kajian ini menjadi ramai dikunjungi warga yang ingin mengetahui apa yang sedang terjadi

di industri media hari ini. Pada umumnya, orang yang datang dan mengunjungi Remotivi semestinya adalah orang-orang yang faham terhadap realita lapangan. Menanggapi respon yang disampaikan masyarakat di kolom komentar akan menjadi perdebatan yang kontinuitas. Maka, respon apapun yang disampaikan masyarakat hanya akan ditampung dan dikaji. Untuk dapat mengukur pemahaman mereka mengenai masalah yang tengah terjadi, apakah mereka tau atau tidak, apakah mereka peduli atau tidak.

Pada 14 Oktober 2011 Remotivi bergabung membuat akun *youtube* dan meluncurkan beberapa hasil kajiannya kedalam bentuk audio visual. selain lebih menarik perhatian masyarakat, *youtube* ini merupakan media sosial yang banyak dikunjungi banyak orang karena memiliki durasi yang lebih panjang dibandingkan dengan media sosial lainnya, sehingga merupakan perantara efektif untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada khalayak. Tercatat 05 Agustus 2018, *channel* nya telah memiliki 87.000 *subscriber* (pelanggan).



Gambar 4. Halaman awal akun *youtube*

Perbedaan akun *youtube* dengan *website* tentu terlihat secara kontras, karena *website* dibubuhkan dengan tulisan dengan sumber yang harus jelas dan gamblang, sedangkan bentuk video yang diunggah di akun *youtube* harus disertai gambar, audio, transisi grafis yang bagus dan baik sehingga dapat diterima, ditonton oleh masyarakat dengan baik dan benar. Sehingga pesan tersampaikan bukan hanya dibaca tapi didengar dan dicontohkan.

Direktur Remotivi periode 2015-2018 Muhammad Heychael mengatakan beberapa hal terkait dengan perbedaan Remotivi yang dirasakan olehnya dari awal dibangun. Lembaga yang berumur dan bertahan selama 8 tahun ini merupakan lembaga yang tetap mempertahankan idealisasinya dalam memantau media dan komunikasi. Keikutsertaannya membantu masyarakat dalam memahami masalah yang tengah terjadi:

Perbedaan yang dirasakan dulu hingga sekarang adalah jika dahulu lembaga ini adalah komunitas, yang sama-sama peduli pada keadaan televisi bahkan sistem kerjanya dibiayai pekerjaannya sendiri, tapi waktu semakin berjalan hingga lembaga ini dijadikan pekerjaan, dari yang tadinya bersifat volunteerism atau kesukarelaan, maka terbentuklah sebuah organisasi yang memperkerjakan orang, yang dulunya aktif berkumpul berdiskusi dua hari dalam seminggu sekarang menjadi full dalam seminggu.

Remotivi adalah lembaga independen seperti NGO (*NonGovernment Organization*) pada umumnya. Sistem perekrutan anggota dilakukan dengan sewajarnya dan tidak menawarkan kriteria khusus. Untuk bergabung menjadi sebuah tim adalah tergantung pada personil yang dibutuhkan disesuaikan dengan *skill* mereka yang dibutuhkan untuk lembaga. Jika untuk menjadi seorang editor di lembaga maka kualifikasinya harus bisa *editing*, jika ingin bergabung dan menjadi animator dia harus bisa membuat animasi, jika ingin bergabung menjadi ilustrator dia harus pandai membuat ilustrasi. Persyaratan yang lumrah ini mengkategorikan tim sebagai ahli pada bidang masing-masing dalam memproduksi sebuah karya audio visual yang akan diunggah di akun pribadi Remotivi.

Perkembangan di Remotivi berjalan dengan semestinya. Lembaga ini selalu membantu masyarakat dengan membuat lebih banyak jenis konten. Bahkan bukan hanya sekedar banyak jenis tapi juga berbagai jenis dikembangkan secara kualitas. Tata bahasa yang disusun dan mudah dicerna dan dipahami menjadi nilai tambah. Begitu juga konten yang baru dan segar, disajikan untuk memanjakan penonton dalam mendapatkan informasi sekaligus menanamkan pengetahuan. Pemilihan tampilan gambar, dan ilustrasi yang pas mewakili ide yang mereka tawarkan, ataupun masalah yang mereka kaji. Topik, gambar, ilustrasi, grafis, konten, dan substansi videonya saling berkesinambungan.

Remotivi berupaya melengkapi tanggung jawabnya sebagai lembaga yang memperhatikan perkembangan media, mengusahakan masyarakat mempunyai hak frekuensi yang sama, dan dapat melihat aliran informasi berjalan dengan baik. Informasi tersebut layak dikonsumsi masyarakat, mengandung kebaikan dan kebenaran serta tidak *boax*.

Remotivi adalah sebuah lembaga studi dan pemantauan media. Cakupan kerjanya meliputi penelitian, advokasi, dan penerbitan. Dibentuk di Jakarta pada 2010, Remotivi merupakan bentuk inisiatif warga yang merespon praktik industri media pasca-Orde Baru yang semakin komersial dan mengabaikan tanggung jawab publiknya. Sejak pendiriannya, biaya operasional Remotivi didanai oleh donasi publik, hasil usaha, proyek penelitian, dan hibah lembaga donor. Sejauh ini Remotivi telah menerima dana hibah dari yayasan Tifa, Hivos, dan Cipta Media Seluler. Mereka adalah lembaga donor yang membuka peluang

masuknya proposal, kemudian lembaga Remotivi yang mengajukan anggaran wacana kegiatan penelitian dan kajian, kemudian disetujui didukung dan didanai.

Remotivi mempunyai dua divisi program riset, media, advokasi dan *campaign*. Dalam gerakan kampanyenya beriringan dengan maraknya pemilu 2014 silam yang mempengaruhi televisi, Remotivi melakukan pengawasan serta mengawal berjalannya pemilu 2014 dan 2015 silam, lembaga ini mempunyai program *campaign* yang dinamai “Frekuensi Milik Publik” kampanye ini dijadikan ruang aspirasi masyarakat ditengah perang media yang begitu hebat, setiap stasiun punya andalan paslon (pasangan calon) masing-masing, media menjadi ladang kampanye yang ditawarkan kepada masyarakat di ruang yang lebih luas yaitu maya. Ruang ini hanya ramai ketika masa pemilu, setelah itu selesai.

Kampanye yang dilakukan Remotivi bertujuan untuk membangun kajian yang advokatif, dengan tetap *update* mengikuti isu dan media sebagai sasaran penelitiannya. Terbentuknya lembaga ini tidak berdasarkan mencari pengakuan dengan membuat sensasi di tengah publik. Tetapi meneliti isu dan mengkaji riset dengan memperhatikan isu sosial. misalnya yang terjadi di masyarakat kemarin adalah isu soal terorisme, maka lembaga ini mencoba mengkajinya. pada akhirnya menghasilkan video yang berkaitan dengan isu media dan terorisme dalam videonya yang berjudul “Symbiosis dan Terorisme”.

Kampanye Remotivi dalam memantau berjalannya pemilu di program miliknya yang diberinama “Frekuensi Milik Publik” berhenti sampai berhenti masa pemilu. Walaupun begitu, kampanye soal isu lainnya masih berjalan dengan semestinya. Lembaga ini lebih fokus pada kampanye terhadap isu-isu di ranah *online*.

Rapotivi merupakan salahsatu program kampanye lainnya milik Remotivi yang peduli terhadap penyiaran di Indonesia, kemunculanya ada di tahun yang sama dengan “Frekuensi Milik Publik”. Tujuan dari eksistensi program ini adalah mengedukasi masyarakat, pemberdayaan warga, serta mengevaluasi apa yang telah ditetapkan oleh KPI mengenai macam-macam siaran yang layak untuk ditonton masyarakat, kampanye ini juga berkaitan dengan masalah konten televisi yang tidak sesuai dengan P3SPS, semua dilakukan untuk membantu masyarakat dalam mendapatkan tontonan sehat, dengan cara menyaring tontonan agar menjadi tuntunan, dan melaporkan siaran televisi yang tidak mendidik hingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Warga dapat mengadukan konten televisi lewat aplikasi, awalnya Remotivi membuat sebuah *evlog* dan SOP, agar dapat menampung keresahan dan keluhan masyarakat terhadap tayangan televisi yang kurang mendidik. Tapi semuanya berhenti saat tidak ada audiensi lanjutan diantara mereka dn lembaga regulator Indonesia, khususnya Komisioner bidang Isi siaran di KPI (Komisi Penyiaran Indonesia).

Remotivi memiliki alat perekam stasiun televisi yang digunakan untuk memantau beberapa stasiun televisi. Hal ini dilakukan untuk ikut membantu lembaga regulator dan masyarakat dalam menyaring beberapa siaran yang tidak sesuai dengan aturan P3SPS. Sehingga Remotivi harus mempunyai data *basic* yang diperoleh dari alat perekam itu. Rapotivi tidak hanya menerima aduan tapi memverifikasi aduan, menganalisis aduan masyarakat, apakah sesuai dengan kategori yang tertera di P3SPS. Siapapun dapat mengajukan aduan asalkan dengan konteks edukasi dan regulasi.

Pemilihan Topik “Mendadak Halal” di *Channel Youtube* Remotivi

Kepedulian yang serius terhadap isu sosial yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia menjadi fokus perhatian yang kadang dibahas, diteliti, ditelisik atau kadang dibiarkan membusuk dan melekat menjadi ingatan buruk bagi masyarakat. Hal ini tidak bisa dibiarkan terjadi begitu saja, karena masyarakat masih memiliki hak dan kewajiban untuk ikut menyampaikan aspirasi, pendapat dan kritik yang membangun serta menyumbang ide, kontribusi nyata dalam bidang apapun.

Teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang pesat. bukanlah hanya membawa kabar bahagia saja, tetapi juga membuat kita waspada terhadap penerimaannya, apakah itu menjadi sebuah penghargaan bagi arus komunikasi manusia atau justru menjadi bumerang, dan menghambat informasi sehat masuk kedalam daftar berita yang kita terima setiap harinya.

Kajian di Remotivi diambil dari isu yang mencolok di masyarakat. Ketika Remotivi melihat ada sesuatu yang janggal di tengah isu label kehalalan sebuah produk, lembaga ini ikut andil, tidak diam dan ikut menganalisis sebuah kesalahan dan kengerian yang terjadi. Dibalik sebuah keyakinan yang memiliki dasar yang kuat, sebuah agama dipertontonkan aturannya seperti sebuah panggung bisnis dan ajang promosi di depan publik.

Islam adalah sebuah kepercayaan dan keyakinan hampir kebanyakan masyarakat di dunia. Ajarannya mengatur seluruh kehidupan umat Islam dari hal yang paling terkecil hingga terbesar, dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Perintah yang Allah berikan dalam ajaran dan aturan Islam diarahkan khusus bagi seluruh umat manusia, agar dapat mengambil manfaat dari perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya.

Ajaran islam bukanlah sebuah ikatan tapi anjuran dan pilihan untuk hidup yang lebih baik. Salah satu aturannya adalah kehalalan. Kehalalan sebuah makanan, minuman, bahkan kosmetik sekalipun, latar belakangnya dilihat sehingga tidak dapat merusak ciptaan-Nya yaitu manusia itu sendiri. Allah

memerintahkan manusia untuk mengkonsumsi yang baik-baik semua diatur bukan dengan asal, melainkan untuk kebaikan manusia khususnya.

Halal merupakan hukum Islam yang mengatur baik layaknya makanan dan minuman dikonsumsi, harta dipakai dan segala macamnya. Syariat Islam dalam menghalalkan dan mengharamkan sesuatu selalu mempertimbangkan kemaslahatan dan madharat (bahayanya). Sampai pada perkembangan zaman dengan jumlah manusia yang semakin banyak. Aturan ditetapkan oleh setiap pemerintah daerah. Setiap negara memiliki lembaga sertifikasi halal untuk mengupayakan masyarakat dalam mendapatkan hak kelayakan konsumsi atau layak pakai.

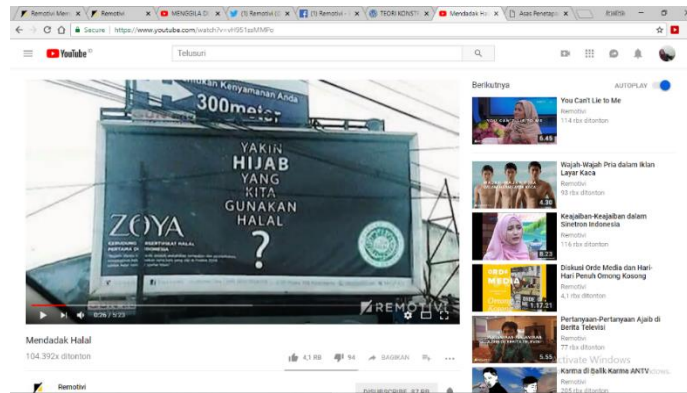


Gambar 5. Video Mendadak Halal

11 Oktober 2016, muncul sebuah video yang mengkaji tentang maraknya produk yang mengiklankan dan menobatkan dirinya sebagai sebuah barang yang mendapatkan label halal yang resmi. Video ini berjudul “Mendadak Halal”. Video yang dibuat ini berawal dari fokus Remotivi terhadap isu yang terjadi 2016 yang lalu terhadap iklan kerudung yang memiliki label halal.

Video ini dibuat (Yovantra Arief) berawal dari fokus tim terhadap iklan kerudung yang memiliki label halal. awalnya muncul pertanyaan apakah era sekarang sebuah label halal dijadikan sebagai barang jualan. Itu menjadi hal basic yang difikirkan dan diamati. Sampai disadari bahwa ini dilakukan untuk bisnis. setelah itu di *stretch* lagi bahwa halal itu adalah bagian dari keislaman yang dijadikan bisnis dan memiliki nilai jual. Iklan-iklan yang terpampang di stasiun televisi mengenai kehalalan setiap produk membujuk masyarakat untuk mengkonsumsi dan memakai barang mereka dengan menekankan label halal yang mereka dapat dari MUI (Majelis Ulama Indonesia). Suatu kewajaran apabila iklan itu sebuah makanan atau minuman yang dikonsumsi. Palsunya fakta yang terjadi di lapangan adalah munculnya sebuah iklan kerudung yang bermerk “Zoya” menobatkan dirinya sebagai kerudung halal pertama di Indonesia seolah mengatakan bahwa yang lainnya adalah haram, belum lagi adanya sebuah papan

reklame yang bertuliskan “Yakin Hijab yang Kita Gunakan Halal?”. dalam promosinya perusahaan kerudung ini menggunakan bahasa yang kontroversial.



Gambar 6. Iklan Zoya di Papan reklame

Zoya adalah produk hijab yang menasar perempuan muslimah, isu halal yang tadinya merupakan standar kelayakan konsumsi masyarakat, menjadi tabu setelah meluncurnya beberapa strategi promosi kerudung ini yang memberi embel-embel halal dari MUI. Dengan adanya realita ini dapat membuka mata kita semua untuk mempertanyakan beberapa persyaratan yang dibuat lembaga sertifikasi halal, mengenai masalah transparansi MUI soal karakteristik kehalalan sebuah produk.

Remotivi yang memperluas kajiannya terhadap isu sosial di tengah masyarakat, tidak hanya diam, ia menyampaikan aspirasi dan riset nya melalui sebuah video yang berjudul “Mendadak Halal”, menjelaskan kepada masyarakat bahwa ada kesalahan dan kejanggalan yang harus diketahui bersama.

Lembaga ini selalu membahas isu kajiannya dengan menggunakan gaya bahasa yang tidak saklek, tulisan serius dan penuh analisis merenik, maupun ringan, dengan dibumbui sedikit guyon, tidak terlalu bermasalah, sejauh isinya berbobot dan bisa dipertanggungjawabkan. Kami tidak menyukai jargon, apalagi kalau berprentensi akademis, bagi kami tulisan akademis bukanlah tulisan yang menebar istilah-istilah njlimet yang sulit dimengerti, atau analisis berputar-putar yang tidak punya juntrungan, sebisa mungkin tulisan yang kami muat merupakan tulisan yang mudah dicerna. “Hal ini bukan berarti kami menolak teori, melainkan bahwa teori tersebut harus dijelaskan dengan semudah dan sejelas mungkin” (Disadur dari <http://www.remotivi.or.id/kirim-tulisan>. Akses tanggal 5 Agustus 2018 jam 09.59 WIB).

Topik merupakan salah satu unsur terpenting dalam membuat sebuah konten, tulisan atau video. Ia adalah bagian sakral yang harus diketahui masyarakat pertama kali. Seperti yang kita ketahui bahwa *cover* bisa jadi

menentukan substansi bahkan kualitas isi. Bagaimana jadinya jika judul dibuat tidak disertai ruh yang mewakili pesan yang disampaikan. Ia pun dapat menentukan bagaimana konten bisa diterima, dan dipahami tanpa keluar batasan sehingga konten tidak terkesan amburadul.

Topik yang dipilih oleh Remotivi memiliki karakteristik khusus. Yaitu, dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. 2016 yang lalu, isu label halal terjadi pada beberapa iklan produk, termasuk kerudung. Fokus pada beberapa perempuan muslim yang mempertanyakan kehalalan kain sandang didukung oleh maraknya iklan di papan reklame yang berbunyi “Yakin Hijab Yang Kita Gunakan Halal?”. Isu yang sedang terjadi di masyarakat ini dihubungkan dengan kata yang sering didengar masyarakat. Topik yang menarik dan mudah diingat akan sangat memicu masyarakat untuk memperhatikan konten yang disajikan. Pun, pemilihan kata untuk dijadikan judul sangat bergantung pada ide yang sederhana, tapi bisa diterima masyarakat.

Pemilihan topik atau judul “Mendadak Halal” digunakan dengan melihat fenomena iklan produk yang mempromosikan dirinya sebagai kerudung halal pertama. Isu ini membangunkan sebuah pemikiran yang tiba-tiba muncul di lembaga Remotivi bahwa halal yang tadinya dikonstruksi untuk makanan dan minuman, menjadi sebuah pengecualian di produk bahan sandang. Ide yang muncul dari sebuah lagu yang berjudul “Mendadak Dangdut” akhirnya kami pakai di video ini dengan asal usul semua produk di iklan yang dengan dadakan menjadikan halal sebagai ajang promosi.

Pengemasan Pesan di Video “Mendadak Halal”

Secara umum Video yang dibuat memiliki tahapan persiapan sebelum memulai produksinya. Tujuannya adalah mempersiapkan segala sesuatu agar proses produksi dapat berjalan sesuai konsep dan maksud serta makna pesan yang dirumuskan dapat tersampaikan dengan jelas. Terlebih jika menghasilkan suatu karya digital video dengan gambar dan grafis yang sesuai dengan harapan. Untuk memulai pemrosesan video, dibutuhkan beberapa langkah yang lumrah dilakukan, diantaranya; pertama; Ide merupakan hasil pemikiran yang dirumuskan. Artinya ide sama dengan cita-cita. Gagasan yang timbul menyebabkan timbulnya konsep yang mana merupakan dasar bagi segala macam pengetahuan, tidak terkecuali produksi video. Ide adalah pemikiran atau kosepsi yang berpotensi dan berlaku sebagai produk dari aktifitas mental. Secara sederhana ide dapat dikatakan sebagai sebuah gagasan, sebuah rencana, pendapat, skema atau metode. Pembuatan sebuah video pun tidak lepas dengan diawali perumusan ide karena ide ini adalah sebuah landasan utama dari keseluruhan proses pembuatan video tersebut. Kedua; Pokok Materi. Materi yang disampaikan merupakan inti dari apa yang akan disampaikan kepada

khalayak. Merumuskan poin-poin materi agar penonton dapat mengambil maksud dan inti dari video yang dibuat oleh Remotivi. Ketiga; Naskah. Naskah berisi suatu teks atau aturan dalam rangkaian berjalannya proses *shooting* video. Hal ini dibutuhkan agar agendanya tersusun dari awal pembuatan sampai akhir, sehingga mempermudah tim selama berlangsungnya kegiatan.

Video “Mendadak Halal” yang diunggah oleh Remotivi 2016 lalu menghasilkan 104.458 penonton pada tahun 2018. Video ini juga merupakan bentuk hasil representasi dari langkah-langkah produksi diatas. Diprakarsai oleh gagasan salah satu tim yang bernama Dian Putri, dia adalah pembuat naskah, melakukan pemantauan terhadap isu-isu kehalalan produk, mengumpulkan bahan video. Dan Yovantra Arief sebagai produser merangkap sebagai naskah, memantau, mengomentari, dan membantu dalam mengelaborasi poin-poin penting yang akan disampaikan

Berikut adalah narasi dalam video yang berjudul “Mendadak Halal” di *channel youtube* Remotivi: Bulan januari lalu (2016) netizen dihebohkan dengan berbagai macam promosi zoya, zoya adalah sebuah merk hijab yang menasar perempuan muslim muda kelas menengah, Zoya mengumbar klaim sebagai hijab halal pertama di Indonesia dalam strategi promosinya, lengkap dengan logo Halal MUI dalam ukuran yang besar, strategi ini pun dibawa lebih jauh lagi dengan sebuah iklan reklame yang meragukan kehalalan produk hijab selain Zoya, iklan ini memang memukau wacana halal yang baru, selama ini, sertifikasi halal di Indonesia memang hanya diberikan pada produk makanan dan minuman, beberapa bulan setelah keributan yang diciptakan zoya, MUI pun mulai mewacanakan sertifikasi halal untuk barang-barang sandang, seperti baju dan sepatu, menurut perwakilan MUI, langkah ini muncul, akibat desakan dari produsen itu sendiri. Memasang label halal memang menjadi strategi baru dalam pemasaran berbagai macam produk, label halal sebagai indikator kelayakan konsumsi produk telah menjadi label wajib untuk masuk kedalam pasar kaum muslim, pangsa pasar pemeluk agama islam yang mencapai 207 juta jiwa jelas menggiurkan, diluar fungsinya sebagai panduan bagi umat islam memilih produk, posisi label halal kini mirip dengan label *consumer's choice* ia telah menjadi strategi pemasaran, hari ini setidaknya terdapat tiga cara untuk menjual imaji halal di media massa, Yakin yang kamu pakai halal? Zoya memang yang pertama membuat heboh, tapi ia bukan satu-satunya selain zoya berbagai macam iklan juga berupaya menimbulkan kecurigaan tentang adanya produk-produk tidak halal. dengan merancukan halal dengan sertifikat halal, iklan-iklan tersebut secara sengaja menciptakan ketakutan dan ancaman palsu untuk memaksa audiens membeli produk mereka. Mamah (Dedeh) tahu sendiri. Iklan biskuit kokola memang terkesan seperti muncul setelah kehabisan ide, namun ia memiliki sebuah elemen kunci dalam strategi pemasaran, mamah Dedeh bintang dalam iklan tersebut, adalah penceramah yang cukup populer di kalangan ibu-ibu

rumah tangga, sementara itu, iklan tersebut adalah iklan biskuit, yang dipasarkan untuk konsumsi anak-anak, dengan demikian, iklan ini, memiliki target pasar yang jelas, yakni ibu rumah tangga muslim yang memiliki anak. mamah Dedeh bukanlah satu-satunya, ketokohan agama telah menjadi model baru dalam memasarkan sebuah barang dagangan, berbagai macam penceramah televisi rajin hilir mudik menjadi bintang iklan, beberapa diantaranya tampil dengan pembawaannya yang remeh, dan cenderung mengerdilkan dirinya sendiri. Gaya Hidup Islami, Jika kita amati, simbol islam banyak digunakan dalam produk-produk yang menasar perempuan, terutama produk kosmetik, iklan kosmetik halal pun menonjolkan imaji perempuan yang berbeda dengan kosmetik konvensional, iklan Wardah misalnya meski memakai bintang yang berkulit putih dan berparas cantik, dalam tiap iklannya selalu menyertakan perempuan yang menggunakan hijab, hal ini jarang terlihat dalam iklan kosmetik konvensional, selain itu iklan konvensional seringkali mengasosiasikan kecantikan dengan laki-laki, bahwa perempuan harus bersolek di depan laki-laki untuk meraih perhatian laki-laki, konstruksi semacam ini hampir tidak ada dalam iklan kosmetik yang menasar muslimah, dalam iklan-iklan Wardah sekarang, laki-laki hampir tidak pernah hadir, perempuan dikonstruksikan sebagai sosok mandiri, bergaya, non domestik dan memiliki dunianya sendiri yang tidak bergantung dengan laki-laki. Upaya untuk memasarkan produk berdasarkan gaya hidup islami ini, mencapai bentuknya yang paling absurd dalam iklan Hi-lo Soleha, iklan ini memakai Dian Pelangi, seorang icon fashion muslim, dalam pemasarannya, iklan ini mengedepankan kandungan vitamin D yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan soleha. Iklan Hi-lo soleha ini sebenarnya menggambarkan secara gamblang, apa yang kita beli dari label halal, yakni imaji kesalehan, tentu saja tiap orang muslim, membutuhkan produk yang halal, namun hal itu bisa dicapai dengan hanya memeriksa label halal yang ada di tiap kemasan produk, iklan-iklan ini menciptakan ilusi bahwa dengan membeli produk berlogo halal atau islami, kita seolah menjadi soleh yang memiliki cara hidup islami, padahal pada kenyataannya, kita hanya menjadi konsumen yang setia dan sama sekali tidak ada jaminan hidup yang selaras dengan nilai-nilai islam.

Riset ini dilakukan berdasarkan kepedulian terhadap isu Halal yang ditujukan masyarakat. Khususnya menyedot perhatian umat islam untuk ikut melihat adanya perubahan panduan halal. Fungsi label halal yang merupakan standar kelayakan konsumsi beralih menjadi ajang promosi. video ini adalah hasil pengumpulan bahan dari sumber-sumber yang didapat di internet, bahan iklan di televisi, majalah ataupun koran dan buku bacaan. Disertai dengan analisis aturan dan hukum serta etika pariwisata yang saling berkaitan.

Isi pesan yang terkandung dalam setiap video yang dimiliki Remotivi memiliki unsur kritis, khususnya video yang berjudul “Mendadak Halal” yang

menjadi objek penelitian. Yovantra Arief mengatakan bahwa mereka memiliki definisi sendiri soal kata kritik, yaitu: Mereka memiliki definisi kritik sendiri, ada satu sikap tunggal yang dikritik dan menunjukkan kesalahan. Mereka pun mempunyai pemaknaan lebih jauh soal itu, kritik adalah produksi pengetahuan, ketika kita mengetahui sesuatu, dengan kritik itu kita dapat mengetahui sesuatu itu ada, apa saja unsur-unsur didalamnya. Jika kita membahas strategi pengemasan pesan dalam video ini, maka konteksnya adalah Halal yang merupakan bentuk dari syari'at Islam. Mereka ingin menyampaikan aspirasinya untuk membantu masyarakat khususnya muslim dalam melihat kesalahan dan kegagalan apa yang terjadi dengan syari'at islam sendiri khususnya isu halal ini. Intinya kritik ini bukan diadakan untuk menyalahkan manusia atau sekelompok orang tapi, pada dasarnya lembaga regulator yang memantau berjalannya tayangan termasuk iklan tidak bersalah. Produsen pun seperti itu, bisa jadi keduanya tidak bersalah, ada sekelompok orang yang mengkodifikasi atau merubah nilai fungsi suatu barang menjadi nilai komoditas.

“Ada beberapa cara menyusun pesan jika mengikuti pola yang disarankan oleh Aristoteles, yaitu induktif, deduktif, kronologis, logis, spasial dan topikal, deduktif didapatkan dengan menyatakan dulu gagasan utama, kemudian memperjelasnya dengan keterangan penunjang, penyimpulan, dan bukti” (Jalaludin rakhmat, 2011: 35). Sebaliknya, dalam urutan induktif kita mengemukakan perincian-perincian dan kemudian menarik kesimpulan. Bisa dikatakan Kronologis apabila pesan disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa; sedangkan logis yaitu jika pesan disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa; dengan urutan logis pesan disusun berdasarkan sebab ke akibat atau akibat ke sebab. Pesan spasial disusun berdasarkan tempat, sedangkan topikal disusun berdasarkan topik pembicaraan: klasifikasinya, dari yang penting kepada yang kurang penting, dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang dikenal kepada yang asing.

Penelitian ini membawa pemikiran terhadap organisasi pesan topikal yang konstruktif terkandung dalam sebuah video “Mendadak Halal” yang disajikan. Dengan mengamati imbauan pesan yang diangkat oleh saluran *youtube* Remotivi ini, berdasarkan psikologi komunikasi dan tabligh, mengandung pemaknaan imbauan pesan rasional, memberikan data fakta pada yang mudah diterima oleh khalayak, menggunakan imbauan rasional artinya meyakinkan orang lain, dengan pendekatan logis atau penyajian bukti-bukti.

Metode Penyampaian Pesan di Video “Mendadak Halal”

Pesan dibuat untuk menjadi bahan penyampaian informasi oleh manusia, tujuannya tentu beragam, bahkan tidak terstruktur, namun apabila diamati dan dianalisis, pendekatan terhadap pesan dapat bersifat informatif, dan persuasif. Pada dasarnya sifat informatif terkandung dalam setiap isi pesan, namun kajian

yang menjadi sorotan adalah, apakah setiap pesan itu tidak informatif, justru informatif menjadi sebuah pendekatan yang kontributif dalam setiap penyajiannya kepada manusia lain.

Gerakan yang dilakukan melalui video yang berjudul “Mendadak Halal” milik *channel youtube* Remotivi tidak lepas dari respon masyarakat. Kabar baiknya adalah Remotivi memiliki *audience* (penonton) yang banyak peduli terhadap isu yang terjadi dan sempat kontroversial. Maka dari itu Diawali dengan respon masyarakat yang cukup bagus. Itu merupakan sebuah kebanggaan karena harapannya tersampaikan, dan yang lebih bagus lagi adalah masyarakat sadar akan hadirnya sebuah masalah, mereka tidak diam, bahkan telah berani menyampaikan aspirasinya lewat ruang dan wadah yang diciptakan oleh Remotivi.

Membuat wadah untuk menampung opini publik memang harus hati-hati dan waspada karena, apapun yang dikatakan, diperbuat, akan dilihat dan diberikan rapot atas opini yang masyarakat simpulkan kepada kita, kelompok yang kita bangun, ataupun lembaga tempat kita berteduh. Respon yang baik seperti sebuah pahala yang didapatkan oleh praktik komunikasi atau praktik dakwah sekalipun.

Baiknya metode penyampaian juga dilihat dari sikap komunikasi dalam menerima, dan merespon pesan yang disampaikan, khususnya di video yang berjudul “Mendadak Halal “. Komentar *netizen* (masyarakat maya) terhadap video “Mendadak Halal” bersifat argumentatif. Komentar dan respon yang didapatkan dari kolom komentar bertajuk opini yang beralasan, tidak sekedar memberikan justifikasi sembarangan. Contohnya “tayangannya jelek” atau “ga mutu nih”. Mereka justru diberi ruang untuk berdiskusi didalam forum yang Remotivi ciptakan. Hal ini membuat pihak Remotivi dijadikan moderator untuk memoderasi jalannya diskusi di kolom komentar. Salah satu tujuan setelah video ini diunggah adalah mereka ramai membicarakan, ramai menelaah dan menelisik. Karena akan terlalu jauh dan tidak etis apabila menghakimi orang ini salah, atau pun mengomentari ini benar dan itu tidak benar

Pemahaman umat Islam soal syari’at Islam memang harus dikaji kembali. Video ini menumbuhkan kesadaran manusia dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai umat beragama dan makhluk sosial, bahwa umat yang taat senantiasa peduli dan menggali kembali nilai keislaman dalam kehidupan salah satu umatnya.



Gambar 3.6 Respon *netizen* di kolom komentar

Pesan ini disusun dan dirangkai dengan harapan yang diibaratkan seperti bermain lotre. Video ini diunggah dengan tidak mempunyai harapan yang terlalu besar atau adanya perubahan besar. Karena pada konteksnya video yang dibuat untuk memberitahukan adanya sebuah masalah. Lalu diberitahukan jika kita diam somehow akan menjadi masalah besar. Video ini semacam demo yang terlalu kecil untuk sebuah perubahan yang besar apabila tiba-tiba iklan itu langsung berganti, setidaknya jika perubahan tidak terjadi, tapi masyarakat tau akan isu ini. Biar mereka yang bersuara dan bergerak, video ini hanya memberikan teori dasar beserta bekal pengetahuan. Karena apabila jika masyarakat sudah tau, mereka tidak mudah dibodoh-bodohi. Pesan yang disampaikan di dalam video “Mendadak Halal” bukan hanya bersifat informatif tapi juga persuasif. Hal itu terjadi karena setiap orang yang menyampaikan sebuah informasi apalagi sebuah berita kandungan isinya hanya bersifat ingin menyampaikan. Adapun setiap informasi yang disampaikan pasti memiliki perspektif, dengan demikian video ini bersifat informatif dan persuasif. Selain memberikan informasi tapi juga mengajak orang banyak untuk melihat realita yang ada dengan menyampaikan pemikiran yang argumentatif dibarengi dengan sebuah perspektif.

Pemilihan media sosial *youtube* sebagai media untuk mentransmisikan pesan adalah bentuk efektivitas komunikasi yang dilakukan. Karena internet adalah sebuah tolak ukur kebutuhan manusia belakangan ini. Kebutuhan akan informasi menjadi naik tingkat ke dalam kebutuhan primer. Oleh karena itu, media sosial *youtube* ini menjadi media yang strategis untuk dijadikan jembatan penghubung informasi. Berbagai macam fitur yang menarik, terutama durasi tontonan yang lebih panjang jika dibandingkan dengan media sosial lainnya. Ia pun memiliki fitur kolom komentar yang merupakan ruang diskusi yang diciptakan untuk masyarakat dalam menyampaikan suaranya. Khususnya di video Mendadak Halal, respon masyarakat yang terbilang positif dan mendapatkan penerimaan yang baik.

Ditinjau dari imbauan yang terdapat di dalam komunikasi pesan, video ini mengandung penyampaian pesan yang bersifat rasional. Yaitu, didasarkan pada anggapan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang baru bereaksi pada imbauan emosional. Namun video “Mendadak Halal” ini mengarahkan *netizen* untuk berfikir secara logis. Artinya video ini berusaha meyakinkan orang lain dengan pendekatan logis atau penyajian bukti-bukti. Jika dilihat dari psikologi komunikasi, ia termasuk kedalam imbauan rasional.

Dalam praktiknya, dakwah adalah sebuah gerakan untuk menyebarkan informasi kepada khalayak. Pada intinya adalah menyampaikan informasi berupa ajaran Islam kepada khalayak. Namun realitanya, terlalu eksplisit jika gerakan ini dikatakan sebagai bentuk dakwah yang dilakukan oleh Remotivi. Dewasa ini setiap orang secara tidak sadar berbuat kebaikan yang mana kebaikan itu mengandung nilai dakwah. Dakwah memiliki perbedaan perspektif di kalangan masyarakat. Ia terkesan kolot, padahal definisi dari dakwah menjelaskan bahwa segala kebaikan yang ditularkan, yang disampaikan, ataupun ajakan ke arah kebaikan adalah bentuk dakwah.

Peneliti melakukan penelitian terhadap strategi Remotivi dalam penyiaran video yang berjudul “Mendadak Halal”. Hal ini didasari oleh materi yang diangkat oleh Remotivi mengandung unsur dakwah yaitu syari’at. Karena melihat respon yang positif dari masyarakat serta memiliki konten yang berisi kritik yang kreatif, maka peneliti melanjutkan penelitiannya dengan menggunakan metode studi kasus.

Nilai dakwah dan *tabligh* dapat dilakukan oleh siapa saja, selama itu mengandung kebaikan. Sebagaimana video “Mendadak Halal” ini menyoroti isu Halal yang identik dengan umat Islam. Peneliti melakukan pemantauan langsung ke kantor Remotivi di jl. Cumi-cumi 1, No 3 A Rt 14 Rw 007, Jati, Pulogadung, Jakarta Timur 13220. Sekaligus melakukan penelitian yang terkait dengan strategi mereka dalam memilih topik kajian, strategi pengemasan pesan dan penggunaan metode penyampaian pesan. Serta meneliti pesan yang mengandung nilai dakwah dalam video “Mendadak halal”. Sehingga video itu dapat menjadi sorotan publik terutama kaum muslim.

Video ini justru menyadarkan bahwa ditengah maraknya informasi dan media yang dikomodifikasi. Banyak masyarakat yang belum mengetahui praktik aslinya seperti apa, dan video ini menjelaskannya. Penonton hanya tinggal duduk santai menerima pesan. Penerimaan pesan yang disampaikan oleh lembaga Remotivi harus diterima berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang rasional.

Channel youtube cocok di konsumsi masyarakat untuk memperdalam pengetahuannya soal media dan komunikasi. Terutama pada *channel youtube* Remotivi. Karena faktanya belum ada kajian serius dan berkelanjutan untuk membahas media dan komunikasi. Padahal media telah menjadi kebutuhan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai strategi penyiaran yang dilakukan Remotivi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap produk halal, dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama; Pemilihan topik “Mendadak Halal” di video milik *channel youtube* Remotivi dilakukan dengan memilih dan

menyaring isu sosial yang tengah menjadi perhatian dan diduga terdapat kejanggalan didalamnya. sehingga dikaji diteliti dan dilakukan penelitian. Penetapan judul pun dilakukan dengan gaya bahasa yang sederhana dan jelas sehingga dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Kedua; Pengemasan pesan di video “Mendadak Halal” milik *channel youtube* Remotivi diprakarsai oleh gagasan salah satu tim yang bernama Dian Putri. seperti pada umumnya, hal yang pertama dilakukan adalah mencari ide, membuat konsep atau pokok materi dan membuat naskah. Pemantauan terhadap isu-isu kehalalan produk dilakukan dengan ketat serta mengumpulkan bahan video. adapula pemantauan dari produser untuk membantu dalam mengelaborasi poin-poin penting yang akan disampaikan. Remotivi selalu menitik pusatkan poin-poin ini dalam pengemasan pesannya. 3) Pemilihan metode penyampaian pesan di video “Mendadak Halal” milik *channel youtube* Remotivi adalah menggunakan pendekatan pesan yang bukan hanya bersifat informatif tapi juga persuasif, salah satu metode penyampaian pesannya dilakukan melalui media sosial *youtube* yang banyak dikunjungi oleh masyarakat maya di era modern ini.

Sebagaimana diatas saran terkhusus untuk Remotivi, diharapkan untuk terus idealis dan teguh pada prinsipnya dalam mengedukasi masyarakat di video-video karyanya, lebih kreatif lagi, dan untuk saat ini semoga Remotivi tetap survive terhadap kendala finansial yang dihadapi. Untuk videonya, akan lebih bagus lagi kalau memperluas kajiannya ke ranah realita ekonomi di Indonesia dan perkembangannya dan dapat menyelesaikan video dua mingguannya tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- K. Yin, Robert. 2002. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Prof.Dr. Emzir, M.Pd. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Enjang AS. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung:Widya Padjajaran.
- Tasmara, Toto. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Dewi, Qur’ani. 2016. “Strategi Komunikasi pada Pasar Modal Syariah Berbasis Cyber Public Relations” dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 10 No. 1 Juni 2016 17-36.
- Effendy, U. Onong. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- <http://www.remotivi.or.id/meja-redaksi/453/Remotivi-Memilih-Direktur-Baru>. Akses tanggal 3 Agustus 2018 jam 23.10 WIB)
- Rahmat, Jalaludin. 2011. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya



Kegiatan Tabligh di Kalangan Penyandang Disabilitas Tunarungu Wicara

Nizam Mahlufi^{1*}, Sitti Sumijaty¹, Mukhlis Aliyudin²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : mahlufin@gmail.com

ABSTRAK

Di Jama'ah Tabligh Al-Latifah Buah Batu terdapat penyandang disabilitas tunarungu wicara. Para mubaligh disana menggunakan cara khusus untuk menyampaikan materi tablighnya kepada penyandang disabilitas dengan menggunakan Bahasa Isyarat dengan pendekatan Komunikasi Total. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses tabligh terhadap penyandang tunarungu wicara, materi tabligh yang disampaikan terhadap penyandang tunarungu dan metode yang dilakukan dalam penyampaian materi tabligh terhadap penyandang tunarungu wicara di Jama'ah Tabligh Al-Latifah Buah Batu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dekriptif dengan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan, menganalisis data yang menggambarkan situasi keadaan dan hasil temuan lapangan yang bersifat non-hipotesis, selanjutnya mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan tabligh pada proses pelaksanaannya menemukan berbagai macam hambatan, Hambatan-hambatan tersebut adalah: (a) Perbedaan Kemampuan dalam Berbahasa Isyarat, (b) Hambatan lainnya. Oleh karena itu ada upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan, guna mengoptimalkan peyampaian materi menjadi lebih baik lagi : Mepedalam Bahasa Isyarat Komunikasi Total, (b) Pendekatan Secara Psikologis

Kata kunci : Tabligh; Tunarungu Wicara; Komunikasi Total.

ABSTRACT

In Jama'ah Tabligh Al-Latifah Buah Batu there are persons with hearing impairments. The preachers there use a special method to convey their material to persons with disabilities using Sign Language using the Total Communication approach. The purpose of this study is to find out how the tabligh process of deaf people is speaking, what material is tabligh delivered to deaf people and how the method is carried out in delivering tabligh material to deaf people in Jama'ah Tabligh Al-Latifah Buah Batu. This research uses descriptive research method with a qualitative approach by collecting, analyzing data describing the situation of the situation and the results of non-hypothesis field findings, then describing what is seen, heard, felt, and asked. The results of this study indicate that tabligh activities in the implementation process find a variety of obstacles, these obstacles are: (a) Differences in Sign Language

Ability, (b) Other obstacles. Therefore there are efforts in overcoming obstacles, in order to optimize the delivery of material to be even better: Deepening the Total Communication Sign Language, (b) Psychological Approach.

Keywords : *Tabligh; Deaf speech; Total Communication.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Islam sama seperti masyarakat yang lainnya, ada yang memiliki kondisi fisik normal dan ada juga yang menyandang keterbatasan fisik atau disabilitas, kondisi penyandang disabilitas memperhatikan karena kurangnya kepedulian terhadap penyandang disabilitas tidak semuanya di perhatikan, dari segi hak hidup, pekerjaan, pendidikan, fasilitas, dan juga kurangnya perhatian dalam kehidupan beragama. Hal ini membuat kaum penyandang disabilitas merasa dimarjinalkan, sehingga tidak sedikit dari mereka yang kehilangan kepercayaan diri.

Namun dengan berkembangnya zaman, penyandang disabilitas pada saat ini mendapatkan perlakuan yang khusus dan sama rata dengan masyarakat pada umumnya, seperti dari segi keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan, kewirausahaan, kesehatan, keberagamaan, keolahragaan kebudayaan dan pariwisata, kesejahteraan sosial, hidup secara mandiri dan dilibatkan di masyarakat, berkomunikasi dan memperoleh informasi. Hal ini menjadikan mereka bebas dari tindakan diskriminasi dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang layak atau memiliki fisik normal.

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang senantiasa mendorong pemeluknya untuk aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran Islam sangat erat kaitannya dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Oleh karena itu Al Qur'an menyebutkan dengan ucapan dan perbuatan yang baik. Pertolongan Allah akan senantiasa diberikan kepada siapa saja yang patut mendapatkannya, yakni mereka-mereka yang senantiasa menegakan agama yang benar dan senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahyi munkar. Dakwah dilakukan untuk merubah perilaku, sikap dan tabiat manusia ke arah yang lebih baik. Karena demikian pentingnya dakwah, maka Rasullullah SAW senantiasa melakukan dakwah sepanjang hidupnya untuk merubah manusia dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Dakwah dilakukan Rasullullah SAW memperoleh kesuksesan yang luar biasa. Bukti kesuksesan tersebut adalah berubahnya kondisi masyarakat Arab dari zaman jahiliah menjadi masyarakat yang beradab dan berperilaku Islam.

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang sudah ada sejak dulu, yaitu sejak diturunkannya tugas dan fungsi yang harus dipikul oleh manusia selama hidupnya (Enjang dkk : 2009). Kegiatan dakwah ini berfungsi untuk mengajak umat manusia kejalan Allah SWT, dan khususnya umat islam mempunyai fungsi

sebagai pengingat atau memperdalam keislamannya. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dakwah dalam bentuk irsyad, tadbir, tathwir dan tabligh. Tabligh atau ceramah adalah teknik dakwah yang banyak digunakan para ulama dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Teknik ini lebih banyak digunakan karena ceramah lebih mudah dan praktis dalam menyelenggarakannya. Pelaksanaan kegiatan tabligh berupa ceramah tentang agama Islam, berupaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, sekaligus memberikan pengertian, pemahaman dan motivasi, sehingga manusia memahami, menghayati, mengamalkan, serta diharapkan dapat menyampaikan ajaran Islam yang telah diterima kepada orang lain, minimal kepada keluarga terdekatnya.

Dalam mendapatkan materi tentang agama Islam, khususnya para penyandang tunarungu wicara mengalami hambatan dalam berkomunikasi, pemilihan bahasa dan mendapatkan informasi. Ketunarunguan jelas mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa, karena perkembangan bahasa banyak memerlukan kemampuan pendengaran (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : 1997).

Dalam komunikasi, keterbatasan bahasa ini akan menghambat proses penyampaian pesan-pesan dan informasi ke Islam, serta mengakibatkan penyandang tunarungu wicara mengalami hambatan dalam perkembangan kecerdasan beragama, emosional, kepribadian, kehidupan sosial beragama dan lainnya yang membutuhkan bahasa. Keterbatasan ini membuat penyandang tunarungu wicara mengalami kesulitan dalam memahami informasi ke Islam yang mereka dapatkan.

Bahasa isyarat kini menjadi pengganti bahasa lisan saat berkomunikasi para penyandang tunarungu wicara, namun tidak semudah dengan bahasa lisan yang pada umumnya. Karena bahasa isyarat memiliki keterbatasan bahasa yang signifikan. Sehingga sering terjadi kesalahan pemahaman, mereka tahu kata namun tidak mengetahui maknanya.

Dalam berkomunikasi atau pemilihan bahasa, para penyandang tunarungu ini memiliki sistem kebahasaan tersendiri dan memiliki aturan-aturan berbahasa yang berbeda dengan orang normal pada umumnya yang menggunakan bahasa lisan. Dalam mengungkapkan sesuatu, dalam bercerita atau bercanda, mereka akan mempunyai cara sendiri dalam mengungkapkannya. Sama halnya dalam kegiatan tabligh, mereka sebagai umat atau penerima materi tabligh akan mengalami hambatan dalam memahami materi tabligh, begitu dalam pengamalannya, karena dalam menerjemahkan apa yang disampaikan akan mengalami proses yang berbeda.

Berangkat dari contoh di atas, penyandang tunarungu wicara di Jama'ah Tabligh Al-latifah yang berlokasi di Buah Batu, menjadi objek penelitian yang

menarik untuk diteliti dengan beberapa alasan; *pertama*, jamaah tabligh AL-latifah ini memiliki anggota jama'ah dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat begitupun dalam kegiatan tablighnya. *Kedua*, Penyandang tunarungu wicara di Jama'ah Tabligh Al-latifah Buah Batu yang memiliki kegiatan komunikasi dalam bidang dakwah islamiah dalam hal ini tabligh, sehingga relevan dengan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Ketiga*, masih minimnya literatur mengenai Komunikasi Dakwah penyandang tunarungu wicara sehingga dipandang perlu untuk menelitinya. Dalam penelitian ini penulis memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan di teliti mengenai kegiatan tabligh dikalangan penyandang disabilitas rungu wicara.

Abdu Rahman mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi 2017, dalam skripsinya yang berjudul "Dakwah dikalangan Penyandang Disabilitas Rungu Wicara" (Studi Kasus Tentang Dakwah Ustad Sobirin Rahmat di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD) Cibabat Cimahi. Tujuan penelitian Abdu Rahman ini adalah untuk mengetahui kegiatan dakwah dikalangan penyandang disabilitas rungu wicara di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD) Cibabat Cimahi.

Menurut hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dakwah di kalangan penyandang disabilitas tubuh khususnya para penyandang disabilitas rungu wicara memiliki penekana dalam (1) pesan dakwah, (2) media dakwah dan (3) metode dakwah dan hambatan-hambatan dakwah atau gangguan dakwah, hal tersebut meliputi: (1) Gangguan Semantik, (2) Gangguan Fisik (Eksternal), (3) Gangguan Psikologis dan (4) Gangguan Fisiologis. Dari hambatan atau gangguan dakwah tersebut peneliti juga menemukan hambatan pesan, hambatan tersebut meliputi: (a) Hambatan Bahasa, (b) Hambatan Ternis dan (c) Hambatan Bola Salju. Untuk mengatasi hambatan-hambatan dakwah dikalangan penyandang disabilitas tubuh khususnya rungu wicara yaitu dengan cara memperdalam bahasa tubuh dan bahas isyarat, meningkatkan kualitas diri, pendekatan secara psikologis dan pengoptimalan diri.

Kinoh mahasiswa Priodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah 1998, dalam skripsinya yang berjudul "Evektivitas Komunikasi Total Sebagai Dakwah Di Kalangan Penderita Rungu Wicara ,Penelitiannya bertujuan untuk memenuhi efektifitas komunikasi total sebagai dakwah dikalangan penderita rungu wicara di SLB bagian B Cicendo Bandung. Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa, proses pelaksanaan dakwah Islam, menurut para guru dan para da'I (komunikator) untuk menggunakan (cara) penyampaian dakwah Islamiyah sesuai dengan kemampuan dan medan pengalaman khalayak, baik dalam bentuk penyampaian dan isi di samping pandai memanfaatkan situasi

serta kondisi sebagai sarana dakwah yang merupakan sumber utama dalam proses tersebarnya ajaran Islam dan pemahamannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Jama'ah Tabligh Al-latifah yang bertempat di Buah Batu sebagai pusat kegiatan dari jamaah penyandang tunarungu wicara, ini juga dikarenakan peneliti menganggap tempat ini representatif dalam pengambilan data baik primer maupun sekunder. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif dengan pendekatan kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode ini karena peneliti akan langsung mengamati kondisi di lapangan yang berhubungan langsung dengan penyandang tunarungu wicara menyangkut proses tabligh, materi atau pesan tabligh yang disampaikan dan bagaimana metode tabligh yang digunakan.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (J Moleong : 2015). Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Dalam metode ini, peneliti memberikan gambaran dan pemahaman mengenai bagaimana proses pelaksanaan kegiatan tabligh, apa saja materi tabligh yang disampaikan dan dengan metode apa yang dilakukan dalam penyampaian materi tabligh pada penyandang tunarungu wicara secara lebih luas dan mendalam.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang di pakai dalam penelitian ini adalah; teori tabligh, dan juga teori komunikasi total. Semua teori ini dikombinasikan menjadi kontruksi kerangka pemikiran dari penelitian ini, yang bertujuan untuk melihat dan memahami proses dakwah islam dalam hal ini tabligh kepada penyandang tunarungu wicara dengan menggunakan bahasa yang memiliki ke khasan yang kompleks, yaitu menggunakan bahasa isyarat. Secara bahasa, Tabligh berasal dari kata *balagha*, *yuballighu*, *tablighan*, yang berarti menyampaikan. Tabligh adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab, orang yang menyampaikan disebut *Muballigh* (Shaleh : 1993).

Tabligh secara umumnya adalah menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT. Sebagai ajaran agama agar manusia beriman kepada-Nya. Tabligh lebih dikenali sebagai sifat pengenalan mengenai dasar-dasar mengenai islam. Pelaku yang melakukan tabligh disebut *mubaligh*. Tabligh adalah bagian dari sistem dakwah islam yang melakukan usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan islam yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok secara lisan maupun tulisan. Menurut pandangan M. Natsir tabligh berarti *ballagh*, yang artinya menyampaikan dengan sempurna, seperti dalam kalimat *balagul mubin*

yang artinya menyampaikan keterangan yang jelas, sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh akal dan dapat di tangkap oleh hati, kemudian dapat pula dicerna oleh kedua-duanya (Aziz : 2012). Bahasa dan Komunikasi merupakan produk dari interaksi suatu kelompok masyarakat, sehingga setiap kelompok akan memiliki pola komunikasi yang berbeda dari kelompok lain. Begitu juga pada bahasa isyarat, perbedaan saluran komunikasi (bahasa isyarat dengan sendirinya akan mengakibatkan perbedaan dalam perilaku komunikasi. Hal ini di karenakan tiap budaya akan memiliki praktek komunikasi yang berbeda, di karenakan 'pesan' atau simbol-simbol yang di gunakan berbeda (Djursa : 1994)

Penyandang tunarungu tidak bisa berkomunikasi dengan mengandalkan bahasa lisan atau oral saja, karena bahasa lisan penyandang tunarungu tidak dapat berkembang secara wajar. Mereka miskin dalam lambing bahasa, terutama lambing bahasa lisan. Sebagai akibatnya, mereka menggunakan cara lain sebagai pengganti bahasa lisan yaitu dengan isyarat. Isyarat-isyarat yang mereka gunakan sangat beraneka ragam sehingga sulit dipahami oleh lawan bicara. Masyarakat mendengar mengalami kesulitan dalam memahami isyarat yang mereka gunakan, sehingga penyandang tunarungu mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dengan masyarakat. Mereka terisolir, sehingga keadaan tersebut dapat menimbulkan gangguan psikologis dalam bentuk wujud rasa rendah diri, merasa terasing, sikap-sikap frustrasi dan sebagainya.

Ketunarunguan memberi pengaruh paling besar terhadap bidang perkembangan kemampuan komunikasi dan bahasa seseorang. Bahasa pada dasarnya merupakan cakupan setiap komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, salah satunya dibedakan oleh bentuk komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa symbol, isyarat, ekspresi muka, gerak tubuh dan lain sebagainya. Denton (1968) menggambarkan komtal sebagai berikut :

The full spectrum of language modes, child devised gesture, the language of signs, speech reading, finger spelling, reading and writing...the development of residual hearing for the enhancement of speech and speech reading skills. (Bunawan : 1997)

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa komunikasi total adalah keseluruhan spectrum cara berbahasa yang lengkap, gesti anak, bahasa isyarat, bahasa ujaran, ejaan jari, membaca dan menulis, pengembangan sisa pendengaran guna memajukan keterampilan bicara dan baca ujaran. Venon (1972 dalam Bunawan (1997: 38) mengemukakan bahwa :

As a constructive coping with the reality of limitation of lipreading...the deaf child is taught and is given the opportunity to communicate through a system no more ambitious to him than spoken word to hearing child

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa komunikasi total merupakan

cara yang konstruktif dalam menghadapi keterbatasan kemampuan baca ujaran, anak tuli dididik dan diberi kesempatan untuk berkomunikasi dengan suatu system yang tidak meragukan (ambigu) bagi mereka sebagaimana bahasa lisan untuk anak dengar. Sedangkan, memberikan batasan yang dikemukakan dalam suatu Seminar Internasional di London (1975) yang menekankan pada berbagai media komunikasi yang digunakan, yaitu :

Total Communication the use of any and all modes of communication. This includes the use of a sign language system, finger spelling, speech, speech reading, amplification, gestures, pantomime, drawing and writing...expressive modes communication and amplification. The individual..may receive through only one of the modes or by two or more modes simultaneously.

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa komunikasi total meliputi penggunaan salah satu dan semua modus atau cara komunikasi yaitu penggunaan system bahasa isyarat, ejaan jari, bicara, baca ujaran, amplifikasi (pengerasan), gesti, pantomimic, menggambar dan menulis. Dalam pengungkapan diri dapat misalnya bicara, salah satu bentuk komunikasi manual, dan amplifikasi secara serempak. Untuk penangkapan pesan dapat diterima melalui hanya salah satu atau dua/lebih cara serempak.

Dalam masyarakat, terdapat anggapan bahwa apabila seseorang tidak bereaksi terhadap suara, maka orang tersebut pastilah tuli. Anggapan ini, tidaklah selalu benar, karena pengertian tuli itu sendiri masih sangat kabur, dan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Berikut adalah batasan yang umum digunakan dikalangan pendidikan luar biasa mengenai definisi tunarungu : Secara medis tunarungu berarti : kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Secara *pedadigis* tunarungu berarti: kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan pendidikan khusus. (Salim : 1984)

Kehilangan kemampuan mendengar disebabkan oleh rusaknya atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Proses pendengaran terjadi melalui getaran udara yang di hasilkan oleh bunyi, benda atau suara yang kemudian diterima oleh alat-alat pendengaran. Pada batas lubang telinga, getaran ini diterima oleh *membrane tympani*, yang membatasi telinga bagian luar dengan telinga bagian tengah saling berhubungan, yaitu *malleus*, *incus*, dan *stapes*. Ujung tulang sanggurdi (*stapes*) yang melekat pada *fenestra vestibule ovalis* akan meneruskan getaran tadi ke telinga bagian dalam (*cochlea*).

Cochlea merupakan bagian yang terpenting dalam telinga dan berisi cairan. Getaran yang diterima dari *fenestra vestibule ovalis* akan diubah menjadi rangsangan pendengaran oleh *cochlea* ini. Rangsangan pendengaran kemudian diserap oleh alat corti yang merupakan ujung dari syaraf pendengaran. Syaraf inilah yang

meneruskan rangsangan ke pusat kesadaran (*wernickele*). Pada *wernickele* diolah dan disimpan berbagai macam pengertian atau konsep, sehingga sadarlah manusia akan adanya suatu bunyi.

Jika satu atau beberapa alat pendengaran tersebut di atas rusak sehingga tidak berfungsi sebagai mestinya, maka getaran udara tidak dapat diteruskan dan diubah menjadi kesan suara dan tanggapan pendengaran. Keadaan inilah yang dinamakan dengan tunarungu. Kondisi tunarungu biasanya disertai dengan tunawicara (tidak bisa berbicara) karena telinga memang berhubungan langsung dengan mulut. Hubungan ini terjadi dengan adanya saluran *eustachius*, yang menghubungkan rongga telinga bagian tengah dengan rongga mulut.

Saluran ini pada hakikatnya berfungsi untuk memelihara keseimbangan tekanan udara yang melalui *membrane tympani*. Keseimbangan tekanan udara luar dengan telinga bagian tengah, penting untuk bisa diteruskannya getaran. Karena tidak semua getaran diteruskan maka kerja saluran *eustachius* menjadi terganggu, dan terjadilah kondisi yang dinamakan tunawicara. Sehingga bisa disimpulkan, yang dimaksud dengan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam bahasa bahkan tidak bisa berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sepuluh tahun terakhir, ada salah satu gerakan muslim di Bandung pertumbuhannya yang cepat baik dalam jumlah anggota maupun dengan jangkauan wilayah. Gerakan ini memiliki ciri yang berbeda di mana sebelumnya Indonesia memiliki gerakan gerakan Islam yang sudah ada sejak dahulu di antaranya NU, Muhammadiyah dan Persis. Gerakan muslim ini menyentuh semua umur dan kalangan dari mulai anak-anak hingga orang tua, dari mulai pedagang, pengusaha, preman bahkan para artis juga banyak yang masuk gerakan ini.

Tercatat dalam kargozali (perkumpulan) yang dilakukan di masjid Agung Bandung ada ada 5000 orang yang menghadiri perkumpulan tersebut. Bahkan jumlah tersebut semakin banyak bila terjadi perkumpulan di tingkat Provinsi Jawa Barat. Hal Ini membuktikan bahwa gerakan ini begitu cepat pertumbuhannya serta diterima banyak kalangan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Gerakan muslim ini menamakan gerakannya dengan sebutan nama Jamaah Tabligh (A. B. A. Abduh : 2008). Atas pencapaiann Jamaah Tabligh yang terbilang luar biasa itu tidak lepas kepada para perintis yang memulai menyebarkan pemahaman ini. Sehingga gerakan ini masuk ke Indonesia kemudian masuk Bandung. Hampir seluruh anggota jama'ah tahu siapa Maula Muhammad Ilyas pendiri gerakan ini.

Bernama lengkap Maulana Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Hanafi ad-Diyubandi al-Jisti al-Kandahlawi (1885-1944) di Mewat, Delhi selatan, India. Ia memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tarekat naqshabandiah yang lebih menekankan kepada ke Shufian dalam beribadah. Ia lahir pada tahun 1885 di sebuah kota yang bernama Kadhla, wilayah Muzaffarnar, dan berasal dari keluarga yang taat serta memiliki komitmen reformasi keberagaman, seperti telah dikobarkan oleh tokoh India abad ke 19, Shah Waliullah (1703-62) (E. Amin : 2012).

Setelah berkembang pemahaman Jamaah Tabligh di India hingga mencapai kesuksesan saat dipimpin oleh Maulana Ilyas di mana ia berhasil mengadakan pertemuan di Mewat yang dihadiri oleh 25000 orang. Bahkan Syaikh Abul A'la Al-Maududi mengatakan bahwa gerakan ini adalah langkah besar untuk proses Islamisasi komunitas Muslim di India. Setelah meninggalnya Maulana Ilyas, kepemimpinan Jamaah Tabligh diambil alih oleh putranya Maulana Muhammad Yusuf (1917-1965).

Pada periode Muhammad Yusuf perkembangan Jamaah Tabligh semakin diperluas. Misi utamanya adalah menyebarkan pemahaman Jamaah Tabligh ke seluruh dunia. Ia berhasil menyebarkan ke seluruh India, Pakistan, Bangladesh, Timur Tengah, Afrika, Eropa, Amerika dan Asia Tenggara. Ada tiga negara yang dilewati kelompok Jamaah Tabligh ketika mengunjungi Asia Tenggara yaitu Malaysia, Singapura dan Indonesia. ketiga negara ini menjadi tujuan utama mereka karena mayoritas umat Islam berada di sana.

Untuk memetakan kapan masuknya Jamaah Tabligh ke Indonesia ada beberapa pendapat yang sama yang menyebutkan mengenai kapan pertama kali gerakan ini masuk dan berkembang di Indonesia. Pendapat pertama mengatakan bahwa para pembawa pertama yaitu orang-orang India yang berjumlah 8 orang yang tidak disebutkan namanya. Mereka tiba di Jakarta Pebruari 1955 dan tempat pertama yang mereka singgah adalah Haji Zaristan Khan, orang Indonesia keturunan India. (A. Aziz : 2004).

Pendapat lain juga yang ditulis oleh Abdul Aziz menyebutkan hal yang sama. Gerakan Jamaah Tabligh dibawa oleh Miaji Isa. Mereka tiba di Medan sekitar tahun 1952 dan mereka dipanggil sebagai Jamaah Khuruj, yaitu kelompok yang selalu berjalan jalan di jalan Allah yang bertugas berdakwah dan mengajak taat kepada Allah SWT. Hanya gerakan ini mulai intensif berdakwah sekitar tahun 1974 di Masjid Kebon Jeruk, Jakarta.(E. Amin : 2012)

Oleh karena itu, masuknya Jamaah Tabligh ke Indonesia pertama kali dibawa oleh Miaji Isa sebagai pemimpin rombongan pada tahun 1952. Ia mendapat tugas sebagai delegasi penyebaran di Asia Tenggara. Sebelum masuk ke Indonesia, ia sempat juga masuk ke Malaysia. Kota pertama yang menjadi awal masuknya Jamaah Tabligh ada Medan di mana ada satu wilayah yang

kebanyakan adalah muslim India. Mereka disambut hangat kemudian menjadikan Masjid Al-Hidayah menjadi markas pertama mereka sebagai titik awal dakwah di Indonesia. Setelah Jamaah Tabligh masuk ke Indonesia, kelompok ini mulai menyebarkan pemahamannya ke seluruh nusantara. Target utama mereka adalah wilayah yang mayoritas berpenduduk Islam terbanyak di antara semua wilayah yang ada di Indonesia. Salah satu wilayah yang menjadi perhatian dan terbanyak mayoritas Islam terbesar adalah Jawa Barat. Dengan mayoritas hampir semuanya memeluk agama Islam maka tidak heran Jawa Barat menjadi tujuan utama dan salah satu kotanya adalah Bandung.

Jika kita tarik kapan dan oleh siapa gerakan Jamaah Tabligh di Bandung masuk, hanya sedikit sumber yang membahas mengenai sejak kapan mulai masuknya gerakan itu. Disamping itu, dari tiap sumber memiliki data yang berbeda terkait kapan masuknya Jamaah Tabligh ke Bandung. Pendapat lain menyebutkan bahwa masuknya Jamaah Tabligh ke Bandung adalah pada tahun 1980. Sumber ini menyebutkan orang Bandung pertama yang menerima pemahaman Jamaah Tabligh adalah Muzzakir pada tahun 1980. Menurut Ajid Hakim, ia adalah orang Aceh yang merantau ke Bandung dan kini menjadi seorang penerbit Pustaka. (A. Hakim : 2013)

Sumber lain juga menyebutkan bahwa orang Bandung pertama yang masuk Jamaah Tabligh yaitu Ustd A Muzzakir. Pada saat itu, ia adalah salah satu pensiunan polisi (PORLI) yang tinggal di Bandung. Pada tahun yang sama, ia berupaya mendirikan markas untuk Jamaah Tabligh di Bandung dan sekitar tahun 1987 Jamaah Tabligh di Bandung mulai terlihat perkembangan yang positif di mana pada saat itu Jamaah Tabligh yang dipimpin oleh Ustd A Muzzakir memimpin Jamaah Tabligh berdakwah di Bandung selama lima belas hari.

Untuk melihat bagaimana Jamaah Tabligh tumbuh di Bandung, kita bisa melihat bagaimana mereka menempati masjid masjid yang ada di Bandung. Pada periode 1986 sampai 1996, Jamaah Tabligh terus berpindah pindah masjid mulai dari Masjid Al Furqon Kebon Pisang Kosambi tahun 80-an. Kemudian pindah ke Masjid al-Muhajirin Buah Batu, setelah itu kemudian ke Masjid Agung Bandung, Pindah lagi ke Baitul Muttaqin Antapani/Masjid Pancasila, lalu pindah ke al Madianah dan pada tahun 2017 pindah ke Masjid Al-Latifah Buah Batu sampai sekarang . Proses ini memungkinkan tersebarnya Jamaah Tabligh ke berbagai penjuru Bandung. (A. Hakim : 1986-2013)

Gerakan Jamaah Tabligh semakin hari semakin cepat pertumbuhannya. Bahkan setelah tahun 2000, gerakan ini hampir dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia dan menjadi gerakan yang paling besar basis masanya. Pertumbuhan ini bisa dilihat dari jumlah anggota Jamaah Tabligh yang menempati masjid sebelumnya. Jamaah Tabligh sebelumnya menempati masjid Baitul Muttaqin

yang sebelumnya hanya berjumlah 90-120-an orang. Dalam sumber ini tidak disebutkan secara jelas berapa jumlah yang hadir, namun pewawancara menyebutkan pada tahun 1994 sekitar 3 saf yang diisi oleh anggota Jamaah Tabligh yang bila dijumlahkan sekitar 20-30 orang per saf. Pertumbuhan Jamaah Tabligh di masjid itu kian tak terkendali dari yang mula 3 saf dari 50 saf menjadi membludak keluar.

Bahkan tercatat ada sekitar 2000 orang yang menghadiri perkumpulan pada malam Jumat. Hingga akhirnya pada tahun 2003 markas Jamaah Tabligh pindah ke masjid al-Madinah Antapani di jalan, lalu demi untuk memperluas penyebaran, pada tahun 2017 markas berpindah ke Masjid Al-Latifah Buah Batu.

Proses Tabligh terhadap Penyandang Tunarungu Wicara di Jama'ah Tabligh Al-latifah Buah Batu

Dilihat dari kondisi fisik memang tidak ada perbedaan antara penyandang tunarungu wicara dengan mereka manusia pada umumnya, hanya saja mereka punya kekurangan dalam pendengaran dan lisan. Dilihat dari kondisi kejiwaan juga hampir sama dengan manusia pada umumnya, hanya terdapat perbedaan yang mengakibatkan mereka memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi, hal ini juga mengakibatkan perubahan dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki hak yang sama dengan manusia normal lainnya, tak terkecuali dalam hak mendapatkan wawasan ke Islam seperti umat manusia yang lainnya, namun mereka memiliki hambatan dalam mendapatkan informasi, dikarenakan keterbatasan dalam berkomunikasi.

Kegiatan tabligh yang di lakukan terhadap Penyandang Tunarungu ini sudah di lakukan di Pakistan pada 30 tahun ke belakang, lalu menyebar ke Bangladesh, India dan Malaysia, pada akhirnya atas ajakan Jama'ah Malaysia yang bergerak ke Indonesia, kegiatan tabligh ini baru sampai pada 7 tahun yang lalu di Jakarta. Yang pertama menyambut Usaha Dakwah ini adalah Ust. Farid dan Ust. Aziz yang sekarang menjadi penanggung jawab Dakwah kepada Penyandang Tunarungu di Indonesia. Untuk di Bandung sendiri yang pertama kali memulai Usaha ini adalah Ust. Abu Kahfi yang sekarang menjadi Koordinator Dakwah ke Penyandang Tunarungu Wicara di Bandung sampai sekarang. Pada akhirnya ada beberapa Ustad yang dibina untuk menjadi mubaligh untuk penyandang tunarungu.

Awal pembinaan terhadap para ustadz ini dilakukan oleh para Jama'ah tunarungu wicara sendiri yang datang dari Malaysia, para juru dakwah ini di ajak untuk mengunjungi organisasi tuna rungu wicara, SLB di sekitar Bandung, mereka di ajarkan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Isyarat di mulai alfabet, kosa kata dan sebagainya, sekaligus juga melibatkan para penyandang tunarungu wicara yang ada di tempat.

Dalam kunjungan ini juga Jama'ah Tabligh ini mengsosialisasikan adanya usaha dakwah kepada Penyandang Tunarungu Wicara yang bertujuan untuk mengenalkan agama kepada penyandang tuna rungu wicara. Setelah para juru dakwah ini memiliki dasar kemampuan dalam menggunakan Bahasa Isyarat, maka dimulialah usaha dakwah yang bertujuan menyampaikan usaha ajaran islam kepada penyandang tuna rungu wicara. Pada awal ajakanya dengan cara pintu ke pintu atau kunjungan kepada keluarga yang memiliki penyandang tunarungu wicara melalui data yang di dapatkan dari Organisasi Penyandang Tunarungu Wicara ataupun SLB di sekitar Bandung.

Kegiatan tabligh terhadap penyandang tunarungu wicara ini pelaksanaannya tidak dilakukan di masjid Al-Alatifah Bauh Batu saja, karena dalam pengumpulan jamaah tunarungu wicara ini di tempatkan pada 3 lokasi, yaitu di Masjid Al-Ma'soem Cikalang terdapat 4 orang penyandang tunarungu, masjid Surapatikor terdapat 16 orang , dan di masjid An-nabawi Cimahi 20 orang. Semua jumlah penyandang tunarungu wicara ini yang terbilang aktif hanya 60 orang, namun terhitung untuk yang pernah mengikuti kajian 100 orang. Berkurangnya jama'ah tunarungu wicara ini di akibatkan tidak semua keluarga penyandang tunarungu wicara ini mengizinkan keluarganya untuk mengikuti kajian. Pada tiga tempat ini di tanggung jawabkan pada masing masing Ustadz yang tugasnya menyampaikan materi kajian dan juga menerjemahkan materi yang disampaikan oleh penceramah lainnya. Untuk penanggung jawab di masing-masing tempat adalah Ustad yang berdomisili di daerah masjid tempat kumpul, Ustad H Enan di Masjid Al-Ma'soem Cikalang, Ustad Yahya dan Ustad Ihsan di Masjid An-Nabawi Cimahi, Ust Kahfi di masjid Surapatikor. Pada pelaksanaannya tidak bisa di pungkiri akan menemukan berbagai macam hambatan, baik hambatan dari para Penyandang disabilitas tunarungu wicara maupun hambatan dari para ustadz. Hambatan-hambatan tersebut adalah :

Perbedaan Kemampuan dalam Berbahasa Isyarat Hampir setengah dari mereka masih sulit menggunakan dan memahami bahasa isyarat, sebab latar belakang mereka berbeda-beda ada yang dari kecil sudah berada di bangku sekolah dan ada juga yang tidak menjalani pendidikan sekolah, hal tersebut membuat mereka yang belum memahami bahasa isyarat menjadi terhambat dan daya tangkap serta pemahaman sedikit lama dari pada dengan jama'ah yang sudah memahami bahasa Isyarat. Hal tersebut juga menjadi sebuah hambatan yang dimiliki pada para penyandang disabilitas rungu wicara dikarenakan mereka menjadi lebih lambat memahami materi yang sudah disampaikan. Baik juga dari para ustad yang terkadang menemukan kosa kata yang baru, sehingga dalam penyampaiannya memerlukan proses yang cukup lama sehingga para jama'ah tunarungu wicara memahaminya.

Hamabatan dari luar Sering terjadi pengurangan jama'ah yang hadir, hal ini

di sebabkan dari pihak keluarga para jama'ah ini tidak memberikan izin untuk mengikuti kegiatan tabligh ini. Dan juga pihak keluarga ada yang menganggap bahwa kegiatan keagamaan ini sudah cukup di dapatkan di bangku sekolah. Ada juga yang keluarga jama'ah tunarungu wicara ini tidak memperhatikan kehidupan beragama para penyandang tunarungu ini sehingga, mereka memilih untuk lebih mementingkan hal lain seperti keterampilan, kesejahteraan dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan tidak kesamaanya pemahaman para jama'ah tunarungu wicara yang rutin dan jama'ah yang tidak rutin dalam hadir mengikuti kajian. Oleh karena itu ada upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan, guna mengoptimalkan penyampaian materi menjadi lebih baik lagi :

Memperdalam Bahasa Isyarat Komunikasi Total. Karena bahasa tubuh atau bahasa isyarat dapat menjadi komunikasi yang efektif jika komunikan dan komunikator sama-sama saling memahami makna dari bahasa isyarat dan tubuh yang mereka sampaikan. Jika seorang mubaligh dan mubalagh sudah sama-sama saling memahami bahasa isyarat dan bahasa tubuh maka sudah dapat dipastikan tabligh dikalangan penyandang disabilitas sama-sama saling difahami dan kemungkinan besar materi tabligh yang disampaikan dengan efektif kepada para penyandang disabilitas khususnya penyandang disabilitas rungu wicara.

Pendekatan Secara Psikologis, untuk mengatasi hambatan-hambatan saat melakukan ceramah di kalangan penyandang disabilitas para dai harus mendekati diri kepada para jama'ah penyandang disabilitas rungu wicara dan harus memiliki keinginan yang tinggi untuk memberikan motivasi dan ilmu kepada para penyandang lewat ceramah yang kita sampaikan kepada para jama'ah penyandang disabilitas rungu wicara. Selain itu kita harus selalu memberikan motivasi kepada pihak keluarga penyandang tunarungu wicara ini agar mengetahui pentingnya wawasan agama yang memang hak mereka untuk mendapatkannya. Dan juga meningkatkan motivasi kita maupun para penyandang disabilitas khususnya rungu wicara supaya kita sama-sama lebih bersemangat untuk menjalankan hidup kearah yang di muliakan oleh Allah Swt, dan menjadikan sebuah hambatan menjadi motivasi kita melangkah menyebarkan agama Allah baik kepada masyarakat umumnya, maupun kepada penyandang disabilitas tunaungu wicara. (Ustad H Enan, *Wawancara*, Selasa, 27 November, 2018 di Bandung).

Materi tabligh yang disampaikan terhadap penyandang tunarungu wicara di Jama'ah Tabligh Al-latifah Buah Batu

Materi tabligh adalah salah satu unsur penting dalam kegiatan tabligh, bahkan dalam situasi tertentu, keberhasilan kegiatan tabligh ini sangat bergantung dari materi yang disampaikan. Dalam menyampaikan materi kepada penyandang tunarungu wicara ini, para mubaligh biasanya membahas yang berkaitan dengan

materi motivasi untuk meningkatkan motivasi hidup serta menggunakan teknik praktek-praktek keagamaan yang meliputi peraktek sholat, mengaji, ketauhidan, akhlak yang mengarah kearah ibadah yang praktis tetapi tidak keluar dari sariat Islam. Semua materi yang disampaikan bersumber kepada al-Qur'an dan Hadist. Tanpa memandang berbagai golongan Islam (NU, Persis, Muhammadiyah, dll) yang ada di Indonesia, yang umum saja yaitu madzhab Imam syafi'i. Berdasarkan hasil observasi yang dilihat dari pelaksanaan tabligh terhadap penyandang Tunarungu wicara ini materinya adalah sebagai berikut:

Masalah akidah merupakan masalah pokok yang menjadi materi kegiatan dakwah, karena aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak. Materi ini merupakan materi inti dari yang di sampaikan kepada jamaah tanarungu wicara, dikarenakan masalah akidah merupakan masalah utama kita selaku umat. Dari ceramah yang di sampaikan permasalahan akidah yaitu tentang memberikan pemahaman atau sebuah kajian tentang Rukun Iman dan Rukun Islam kepada para penyandang disabilitas yang berada di Jama'ah Tabligh Al-Latifah Buah Batu Kota Bandung. Pembahasan mengenai akidah tidak sekedar tertuju pada masalah- masalah yang wajib di imani, akan tetapi materi tabligh meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawanya misalnya syirik, mengingkari Allah Swt dan sebagainya.

Penyampaian materi tabligh mengenai tauhid Islam (Akidah) sangat penting untuk dilakukan, terutama bagi pemula. Pertentangan mengenai Akidah ditengah umat Islam relatif lebih minim dibanding pertentangan terkait masalah Fiqih. Maka akan sangat berbahaya bagi mubaligh pemula untuk menyampaikan materi Fikih jika ilmu yang dimiliki belum terlalu banyak.

Syariat dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (dhohir) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanNya dan mengatur pergaulan hidup sesama manusia. Berarti bahwa Syariat menyangkut masalah amaliyah dari setiap muslim yang ditentukan oleh adanya perintah dan larangan Allah SWT yang menyangkut semua aspek, baik bidang khusus yaitu hubungan dengan Allah Swt, maupun ibadah umum yaitu hubungan dengan sesama manusia.

Pada permasalahan yang berkaitan dengan masalah syariaat materi yang disampaikan kepada para penyandang disabilitas bahwa setiap manusia harus berguna untuk manusia yang lainnya. Dengan motivasi tersebut bertujuan untuk membentuk karakter para penyandang disabilitas supaya patuh kepada syariaat agama Islam Masalah muamalah lebih memperhatikan aspek kehidupan sosial dibanding kehidupan ritual dalam melaksanakan nilai-nilai keagamaan. Beliau lebih menekankan ciri khas supaya kita sesama manusia harus saling menolong seperti yang di anjurkan oleh Agama Islam, dari permasalahan tersebut penyampaian materi ini membangun rasa sosial kepada para penyandang

disabilitas untuk saling membantu sama lain seperti. Dari itu semua akan terbentuknya jiwa sosial mereka yang tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam.

Masalah akhlak merupakan masalah yang senantiasa bersifat nampak pada tingkah laku manusia dan sudah menjadi darah daging atau sudah menjadi tabi'atnya sejak lahir. Dalam penyampaian materi selalu menekankan supaya para penyandang disabilitas, bisa memiliki akhlak yang baik, dan juga menekankan bahwa agar para penyandang disabilitas bisa menyampaikannya kembali kepada teman-temannya walau hanya dengan waktu yang singkat yang dilakukannya dengan bahasa isyarat. Dari hal yang kecil terdahulu materi yang disampaikan untuk membuat para jama'ah penyandang disabilitas rungu wicara untuk menerapkan nilai-nilai yang dianjurkan agama Islam untuk menerapkannya kepada sesama. (Ustad Ihsan, *Wawancara*, tanggal 22 November 2018)

Metode yang di lakukan dalam penyampaian materi tabligh terhadap penyandang tunarungu wicara di Jama'ah Tabligh Al-Latifah Buah Batu

Para penyandang tunarungu wicara ini memiliki komunikasi yang berbeda, pertama, penggunaan bahasa oral/membaca ujaran untuk berkomunikasi, dengan cara membaca gerak lisan, kedua adalah bahasa isyarat yang menggunakan ejaan jari dan mimik/ekspresi wajah. Perbedaan ini membutuhkan pendekatan, yaitu pendekatan Komunikasi Total yang merupakan bahasa pengganti saat terjadinya komunikasi yang bersifat tidak bersuara, yang meliputi penggunaan system bahasa isyarat, ejaan jari, bicara, baca ujaran, amplifikasi (pengerasan), gesti, pantomimic, menggambar dan menulis.

Metode Bahasa Komunikasi Total ini untuk menunjang kegiatan tabligh para Ustad kepada penyandang disabilitas tunarungu wicara di Jama'ah Tabligh Al-Latifah Buah Batu Kota Bandung. Pada pelaksanaannya, di disediakan Ustad menerjemahkan bahasa lisan menjadi bahasa isyarat untuk disampaikan kepada orang-orang yang tuna rungu wicara. Biasanya mereka berkumpul dibelakang jamaah yang berkumpul tetapi jaraknya saling berdekatan. Untuk yang mengikuti ceramah lewat bahasa isyarat ini cukup banyak sekitar 10-30 orang yang selalu hadir di malam Jum'at. (Ustad Yahya. *Wawancara*, 22 November 2018)

Metode ini juga memperkuat Sistem bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI merupakan bahasa isyarat baku yang di gunakan di lingkungan sekolah, dan Sibi pun tidak memiliki landasan hukum yang baik dan bahasa isyarat tersebut merupakan terjemahan bahasa isyarat dari amerika serikat yang secara linguistic yang lebih banyak terdiri dari pengisyaratan abjad, sedangkan Bisindo kamus yang di kembangkan oleh Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indoneisa (GERKATIN) itu lebih mudah untuk digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Dalam metode ini juga tidak hanya sebatas penyampaian materi saja,

namun setelahnya dalam beberapa kegiatan, para ustad mempraktikkan dan memberikan pengertian dengan menggunakan bahasa isyarat Komunikasi Total, ada beberapa kegiatan yang dilakukan, seperti:

Pengajian rutin ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali, dan di fokuskan pada tiga titik kajian. Untuk yang laki-laki dilaksanakan setiap hari Kamis jam 18.00 (Ba'da Magrib) sampai 21.00 (Ba'da Isya) WIB di masjid yang sudah di tentukan. Sedangkan untuk yang wanita dilaksanakan setiap hari Minggu jam 09.00 sampai 12.00 (Ba'da Dzuhur) WIB di rumah para istri pmbinging jama'ah yang juga penerjemah bahasa isyarat.

Pengajian Intensif, pengajian ini berkonsep Majelis Taklim. Ustad dan Ustadzahnya menyampaikan materi dengan menggunakan Bahasa Isyarat. Pengajian pun kadang tak sesuai jadwal, terkadang ada laki-laki yang datang hari Minggu dan wanita pada hari Kamis. Jika dalam pengajian itu ada laki-laki dan wanita, maka pengajian laki-laki dan wanita dipisah tempatnya.

Pengajian Intensif Masturoh, pengajian ini dilakukan sebagai program lebih membiasakan semua perbuatan Nabi Muhammad SAW dalam semua aspek kehidupan. Dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Mereka diajarkan semua kebiasaan Rasulullah Saw. Pengajian ini lebih mempraktikkan apa yang sudah disampaikan pada kajian sebelumnya, mulai bangun tidur, cara mandi, cara berpakaian, cara makan, dan seterusnya sampai mereka tidur lagi. Untuk yang sudah menikah diajarkan pula cara bergaul dengan pasangannya

Pengajian Bulanan, pengajian ini dilakukan termasuk dalam pengajian rutin. Hanya pengajian bulanan ini dilaksanakan di tempat lain. Contohnya pada tanggal 29 November 2018 dilaksanakan di daerah Cilember Cimahi. Biasanya orang-orang normal yang mengundang Tunarungu untuk mengaji bersama mereka. Tetapi tetap saja materi yang didapat dengan menggunakan bahasa Isyarat. Dengan pengajian bulanan ini, menjadi suatu momen syukur terhadap Allah bahwa terdapat orang Tunarungu tetapi mereka masih giat belajar agama (Ustad Ihsan, *Wawancara*, tanggal 2 November 2018).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian seluruh uraian diatas yang menyangkut kegiatan Tabligh terhadap penyandang disabilitas tunarungu wicara dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, kegiatan tabligh yang di lakukan oleh jama'ah tabligh Al-Latifah Buah Batu terhadap Penyandang Tunarungu Wicara dilakukan pada 7 tahun yang lalu. Awal pembinaan dilakukan terhadap para mubaligh ini dilakukan oleh para Jama'ah tunarungu wicara sendiri yang datang dari Malaysia, mereka di ajarkan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Isyarat di mulai alfabet, kosa kata dan sebagainya, sekaligus juga melibatkan para penyandang tunariungu

wicara yang ada di tempat. Pada pelaksanaannya tidak bisa di pungkiri akan menemukan berbagai macam hambatan, Hambatan-hambatan tersebut adalah : (a) Perbedaan Kemampuan dalam Berbahasa Isyarat, (b) Hambatan lainnya. Oleh karena itu ada upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan, guna mengoptimalkan penyampaian materi menjadi lebih baik lagi : Mempedalam Bahasa Isyarat Komunikasi Total, (b) Pendekatan Secara Psikologis

Kedua, materi tabligh yang disampaikan terhadap penyandang tunarungu wicara di Jama'ah Tabligh Al-latifah Buah Batu Materi tabligh adalah salah satu unsur penting dalam kegiatan tabligh, bahkan dalam situasi tertentu, keberhasilannya kegiatan tabligh sangat bergantung dari materi yang disampaikan. Dalam penyampaian materi kepada penyandang tunarungu wicara ini, para mubaligh biasanya membahas yang berkaitan dengan materi motivasi untuk meningkatkan motivasi hidup serta menggunakan teknik praktek-praktek keagamaan yang meliputi peraktek sholat, mengaji, ketauhidan, akhlak, muamalah yang mengarah kearah ibadah yang praktis tetapi tidak keluar dari sariat Islam.

Ketiga, para penyandang tunarungu wicara ini memiliki komunikasi yang berbeda, pertama, penggunaan bahasa oral/membaca ujaran untuk berkomunikasi, dengan cara membaca gerak lisan, kedua adalah bahasa isyarat yang menggunakan ejaan jari dan mimik/ekpresi wajah. Perbedaan ini membutuhkan pendekatan, yaitu pendekatan Komunikasi Total yang merupakan bahasa pengganti saat terjadinya komunikasi yang bersifat tidak bersuara, yang meliputi penggunaan system bahasa isyarat, ejaan jari, bicara, baca ujaran, amplifikasi (pengerasan), gesti, pantomimic, menggambar dan menulis.

Metode Bahasa Komunikasi Total ini untuk menunjang kegiatan tabligh para Ustad kepada penyandang disabilitas tunarungu wicara di Jama'ah Tabligh Al-Latifah Buah Batus. Dalam metode ini juga tidak hanya sebatas penyampaian materi saja, namun setelahnya dalam beberapa kegiatan, para ustad mempraktikan dan memberikan pengertian dengan menggunakan bahasa isyarat Komunikasi Total, ada beberapa kegiatan yang dilakukan, seperti: (a) Pengajian Rutin, (b) Pengajian Intensif, (c) Pengajian Intensif Masturoh (d) Pengajian Bulanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, (2004) The Jamaah Tabligh Movemen In Indonesia: Peaceful Fundamentalist, *Journal Internasional, Studi Islamika*, Volume 11, no 3,
Abu Muhammad bin Ahmad Abduh (2008). *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, Bandung: Khoirul Ummat
Ajid Hakim, (1986-2013) *Gerakan Sosial Jamaah Tabligh Studi Kasus di Bandung*. Desertasi. Bandung, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, hlm.

234-236

- Abdul Rosyad Shaleh (1993), *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke-3
- AS. Enjang dkk, (2009), *Dasar –dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofi dan Praktis* . Bandung: Widya Padjajaran.
- Bunawan, Lani. 1997. *Komunikasi Total*. Jakarta: Depdikbud hlm.38)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1997. *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edi Amin.(2012),Dakwah Rahmatan li al-Alamin Jamaah Tabligh di Kota Jambi, *Jurnal Komunikasi Islam IAIN Sunan Ampel*.
- Lexy J Moleong,(2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung*: Remaja Rosda Karya.
- Moh. Ali Aziz (2012), *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sendjaja, S. Djursa (1994), *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saepuloh , Ujang,(2009),SS Model Komunikasi Jamaah Tabligh : *Academic Journal for Homilete Studies*.
- Salim, Mufti. 1984. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 7-8



ANALISIS KRITIS ISI PESAN DAKWAH DALAM BUKU 7 KEAJAIBAN REZEKI

Tantri Junia Hasnah^{1*}, Yaya¹, & Aang Ridwan¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: tantrijuniabasnab@gmail.com

ABSTRAK

Analisis wacana kritis pada penelitian ini berguna untuk mengetahui orisinalitas buku, menyesuaikan data dan fakta yang dikemukakan penulis, dan memahami latar belakang yang mengiringi terciptanya buku 7 Keajaiban Rezeki, sedangkan metode kualitatif dipilih untuk menalisis konteks pesan dakwah, kontruksi pesan dakwah dan teknik pengemasan pesan dakwah pada buku 7 Keajaiban Rezeki. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa Ippho Santosa berusaha menanamkan kebiasaan sedekah dikalangan masyarakat luas sebagai salahsatu magnet untuk menarik rezeki, meraih kesuksesan, dan meraih kesehatan dalam 99 hari dengan cara berfikir otak kanan karena dilatarbelakangi profesinya sebagai motivator dan pakar otak kanan. Selanjutnya peneitian ini menemukan adanya pesan Akidah, Akhlak, dan syariah dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki yang dikonstruksikan kedalam 3 jenis pesan yaitu Informatif, Persuasif dan Koersif dengan teknik pengemasan berupa data dan fakta yang sesuai dengan dalil Al-Qur'an dan kebiasaan yang terjadi di masyarakat. Metode analisis wacana kritis juga menemukan adanya interpretasi pada buku 7 Keajaiban Rezeki yaitu berupa identifikasi wacana teks menjadi proses komunikasi dan adanya Implikasi pada buku 7 Keajaiban Rezeki berupa aspek-aspek kognisi yang dapat diterapkan dikehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Analisis Kritis; Pesan Dakwah; Media Dakwah.

ABSTRACT

Critical discourse analysis in this study is useful for knowing the originality of the book, adjusting the date and facts presented by the author, and understanding the background that accompanied the creation of the 7 Keajaiban Rezeki, while the qualitative method was chosen

to analyze the context of da'wah messages, missionary message construction and da'wah message packaging techniques. in the book 7 Keajaiban Rezeki. From the results of the study it was found that Ippho Santosa tried to instill alms habits among the general public as one magnet to attract sustenance, achieve success, and achieve health in 99 days by right-brain thinking because the background was as a motivator and right brain expert. Furthermore, this research found the message of aqeedah, morality, and sharia in the 7 Keajaiban Rezeki Book which was constructed into 3 types of messages, namely Informative, Persuasive and Coercive with packaging techniques in the form of data and facts in accordance with the Qur'anic propositions and habits that occurred in society. The critical discourse analysis method also found an interpretation in the book 7 Keajaiban Rezeki, namely in the form of identifying text discourse into a communication process and the implication in the book 7 Keajaiban Rezeki in the form of cognition aspects that can be applied to people's lives.

Keywords: *Critical Analysis; Da'wah message; Da'wah media.*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kegiatan keagamaan harus dilaksanakan dengan materi, media, dan metode dakwah yang relevan karena termasuk kedalam kegiatan *Amar Makruf Nahyi Munkar* yang dalam prosesnya melibatkan lebih dari satu orang dan dapat berdampak pada perubahan kehidupan baik pelaku dakwah maupun mad'u dakwah itu sendiri. Maka dari itu, dalam fokus makalah jurnal ini akan membahas mengenai salah satu media dakwah yang relevan, bersifat abadi, dan memiliki rekam jejak yang dapat dilacak yaitu dakwah *bil kitabah* atau dakwah *bil qalam*.

Analisis Wacana Kritis ini membahas isi pesan dakwah dalam media karya tulis berupa buku. Buku yang menjadi objek penelitian kali ini berjudul *7 Keajaiban Rezeki* karya seorang Trainer Motivator Ippho Santosa, buku ini dikaji dengan menggunakan analisis wacana kritis untuk mengetahui sejauh mana orisinitas dakwahnya, kesesuaian data dan fakta yang dikemukakan penulis dengan Al-Qur'an dan Hadits, serta mengkaji pengemasan pesan dakwah pada sebuah karya tulis buku untuk dipelajari dan dikembangkan kuantitas pesan dakwahnya serta berguna untuk referensi penulisan buku dakwah kedepan.

Literatur yang diambil pada penelitian ini adalah buku *Critical Discourse Analysis* (landasan teori, metodologi, dsan penerapan) karya Dr. Haryatmoko yang akan membantu memahami interpretasi sebuah bahasa dari segi penggunaannya. Teori AWK yang diambil adalah teori menurut Teun A. Van Dijk yang menekankan bahwa bahasa dalam sebuah karya tulis tidak sekedar menjadi alat komunikasi, namun juga sering kali digunakan sebagai sarana

berbagai kepentingan,² maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis buku 7 Keajaiban Rezeki dengan teori AWK teun A. Van Dijk ini. Penelitian Studi Wacana Kritis Teun A. Van Dijk juga menekankan perlu adanya analisis sosial pada karya tulis buku, yang memperhitungkan dimensi linguistik, psikologi pembaca, dan sejarah atau latar belakang yang mengiringi terciptanya buku 7 Keajaiban Rezeki.

Penelitian ini terfokus pada Buku 7 Keajaiban Rezeki yang tergolong kedalam buku *Islamic Motivation*. Buku 7 Keajaiban Rezeki ini diterbitkan oleh Kompas Gramedia Building yang beralamat di Jl. Palmerah Barat, No. 29-37, Jakarta 10270 Indonesia. Berikut ini peta kajian, isi dan uraian pada buku 7 Keajaiban rezeki:

Tabel 1. Isi dan Uraian singkat Buku 7 Keajaiban Rezeki

ISI	URAIAN
Jenis Buku	Fiksi, Islamic Motivation Entrepreneurship.
Penerbit	PT Elex Media Komputindo
Topik Umum	Metode Percepatan, lompatan, dan keajaiban dengan sentuhan Islami terkait Keuangan dan Rezeki.
Aspek Khusus	Memuat manfaat-manfaat praktis menguasai 90 persen pintu rezeki dan memahami 19 amalan yang melipatgandakan rezeki.
Tema atau Pokok Pembahasan	Sidik Jari Kemenangan (Lingkar Diri) Sepasang Bidadari (Lingkar Keluarga) Golongan Kanan (Lingkar Diri) Simpul Perdagangan (Lingkar Sesama) Perisai Langit (Lingkar Diri) Pembeda Abadi (Lingkar Diri) Pelangi Ikhtiar (Lingkar Diri) Bonus=Biangnya keajaiban
Teknik dan Struktur Penyajian	Uraian, Contoh, Hikmah, Poster Motivasi, Stiker Motivasi, Lagu Motivasi, dan Audio Motivasi durasi 3 jam.
Gaya menulis	Eksposisi dan Persuasif.
Hal Ihwal Pengarang	“7 Keajaiban Rezeki” karya seorang pakar otak kanan, entrepreneurship, penulis mega-bestseller, dan motivator yakni “Ippho Santosa”

² Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Raja Grafindo, hal.77.

Sasaran Buku

Pengusaha semua usia, orang-orang otak kanan, pemuka Agama, dan masyarakat umum.

Buku 7 Keajaiban Rezeki ini ditulis oleh seorang Trainer Motivator dan Entrepreneurship Ippho Santosa sehingga konten yang disajikan dalam buku ini juga berhubungan langsung dengan profesinya tersebut, khalayak juga berpendapat jika satu tulisan dibuat oleh ahlinya maka akan sangat relevan. Itu dapat diartikan bahwa sebuah karya sekalipun akan lebih bernilai harganya apabila dibuat oleh ahlinya.

Meskipun buku 7 Keajaiban Rezeki ini bergenre *Islamic Motivation*, namun dalam penulisannya Ippho Santosa membahas mengenai Metode sedekah untuk menarik rezeki dan meraih kesuksesan dalam 99 hari dengan metode otak kanan. Pembahasan tentang sedekah jelas merupakan materi keislaman, namun sedekah dalam buku ini dibahas dan dikaitkan dengan metode meraih kesuksesan dengan pendekatan-pendekatan otak kanan sebagai otak percepatan dan kaya akan sentuhan-sentuhan islami seperti hikmah dalam kisah-kisah rasul, bermuatan hadits, dan bermuatan nasehat islami.

Dalam buku “7 Keajaiban Rezeki tersebut” terdapat 7 Bab pembahasan yaitu: 1) Sidik Jari Kemenangan (Lingkar Diri)= segala sesuatu yang unik dalam diri setiap individu yang dengan keunikan itu dapat meraih kemenangan; 2) Sepasang Bidadari (Lingkar Keluarga)= orangtua dan pasangan yang keinginannya harus diselaraskan dengan pribadi kita; 3) Golongan Kanan (Lingkar Diri)= meraih rezeki dengan EQ otak kanan, semangat perubahan dan momentum perubahan; 4) Simpul Perdagangan (Lingkar Sesama)= cara meraih rezeki dengan hubungan sesama, cara terbaik menggerakkan uang, kaya bukan madharat, cara dakwah Nabi yang alami, Islam Agama yang menyuruh kaya, boleh miskin? (tidak), berdagang pekerjaan yang dianjurkan Al-Qur’an, kaitkan dengan Sepasang Bidadari; 5) Perisai Langit (Lingkar Diri)= pahami diri sendiri, pahami musuh, pamrih? (Boleh), Tidak Ikhlas? (Boleh), Sedekah; 6) Pembeda Abadi (Lingkar Diri)= kemampuan, persepsi publik, tingkatkan kekuatan, tinggalkan kelemahan; 7) Pelangi Ikhtiar (Lingkar Diri)= selaraskan ikhlas, ikhtiar, dan integritas; 8) Bonus=Biangnya keajaiban³

Dalam 7 bab tersebut terdapat lingkaran diri, lingkaran keluarga, lingkaran sesama, lingkaran semesta dan lingkaran pencipta. Lingkaran-lingkaran tersebut menjadi gambaran 7 keajaiban rezeki tersebut dapat diraih melalui salah satu lingkaran yang paling cocok. Poin dari lingkaran-lingkaran tersebut adalah kalau anda berhasil menggenggam erat-erat lingkaran yang pertama, maka dengan sendirinya anda akan berhasil menyentuh dua lingkaran selanjutnya yang jauh lebih besar. Namun, hukum sebaliknya juga berlaku sepenuhnya. Kalau anda mengabaikan Lingkaran

³ Ippho Santosa. (2012). *7 Keajaiban Rezeki, Rezeki Bertambah, Nasib Berubah, Dalam 99 Hari dengan Otak Kanan*, PT. Alex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Cetakan ke-21.

Diri, Lingkaran Keluarga, dan Lingkaran Sesama, maka anda akan betul-betul terasing dari Lingkaran Semesta dan Lingkaran Pencipta, dalam artian semesta dan penciptapun tidak akan memudahkan urusan dan rezeki anda apabila anda mengabaikan keluarga dan sesama.

Berdasarkan teori yang digunakan dan lokasi penelitian yang dipilih maka ditemukan fokus penelitian yang berfungsi sebagai pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian. Maka rumusan masalah pada karya tulis ini adalah, Bagaimana isi pesan dakwah dalam buku 7 *Keajaiban Rezeki*? Bagaimana konstruksi pesan dakwah dalam buku 7 *Keajaiban Rezeki*? Bagaimana pengemasan pesan dakwah dalam buku 7 *Keajaiban Rezeki*?

LANDASAN TEORITIS

Hakikat Dakwah Bil Qalam

Hakikat dakwah bil qalam secara sosiologis adalah memberikan informasi secara jelas kepada seluruh manusia bahwa dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan materi keislaman saja, lebih jauh lagi dakwah adalah kegiatan untuk melakukan upaya perubahan pada kehidupan manusia ke arah yang lebih baik lagi yaitu menjadi masyarakat yang madani dan islami.⁴ Sedangkan ditinjau dari segi bahasa, dakwah berarti mengajak, menyeru untuk mempercayai, memahami, mengimani dan mengamalkan ajaran-ajaran islam atau yang biasa kita sebut dengan materi dakwah.⁵ Dalam upaya penyampaian materi dakwah tersebut, hendaknya menggunakan metode yang relevan yang dalam makalah jurnal ini terfokus pada metode dakwah bil kitabah atau yang lazim disebut dakwah bil qalam.

Dakwah bil qalam dengan media tulisan ini telah ada sejak zaman rasul dan menjadi salah satu media dakwah yang paling tua. Terfokus pada pengadaan materi dakwah yang efisien, praktis, relevan dan memiliki rekam jejak yang akurat serta dapat dipercaya, dakwah bil qalam selalu relevan dan terus mengalami pembaharuan mengikuti perkembangan zaman serta tidak pernah mengalami naik turun popularitas. Namun yang harus menjadi perhatian para praktisi dakwah dalam mengaplikasikan dakwah bil qalam ini adalah harus memiliki kemampuan dalam menulis naskah dakwah.⁶ Kemampuan inilah yang akan membawa tulisan dakwah menjadi menarik untuk dibaca, diantara hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis naskah dakwah adalah menentukan konten dakwah yang sesuai dengan segmentasi pembaca, menyediakan referensi

⁴ Acep Aripudin. (2013). *Sosiologi Dakwah*, Bandung: Rosdakarya. Hal.13.

⁵ A. Subandi dan Syukriadi Sambas, (1999). *Dasar-dasar Bimbingan*. Jakarta: Amzah. Hal.5.

⁶ Aep Kusnawan. (2016). *Teknik Menulis Naskah Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. ISBN 978-602-7973-44-2. Hal 18.

yang akurat, dan kemampuan menyusun kalimat menjadi sebuah proses komunikasi pada tulisan.

Bentuk-Bentuk Dakwah Bil Qalam

Modifikasi pada dakwah bil qalam terus mengalami kemajuan sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan dari mulai kalangan masyarakat umum, akademisi, hingga praktisi dakwah itu sendiri. Tahap modifikasi pada dakwah bil qalam terbagi menjadi dua bentuk yaitu klasik dan kontemporer. Media dakwah bil qalam klasik merujuk pada pembukuan dan media cetak seperti buku, majalah, koran, artikel, opini, cerpen, maka sudah menjadi kewajiban bagi para praktisi dakwah untuk menjajal peluang dakwah melalui media cetak dan media massa cetak sehingga para praktisi dakwah dapat mengisi kolom-kolom di media cetak dan media massa tersebut.⁷

Selanjutnya media dakwah bil qalam dalam bentuk kontemporer yaitu dakwah bil qalam memasuki era internet dan teknologi, dipelopori oleh media Blog materi dakwah bisa diakses kapanpun dan dimanapun dengan adanya koneksi internet, materi dakwah yang disajikanpun lebih beragam dengan konten-konten yang lebih kreatif, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan para kaula muda yang lebih banyak mengakses konten dakwah melalui blog ini. Selain melalui blog, dakwah bil qalam era kontemporer dapat juga dilakukan dengan mengisi kolom-kolom status pada sosial media dalam bentuk fanpage. Diantara beberapa praktisi dakwah kondang yang telah melakukan dakwah melalui media kontemporer ini adalah ustad Gymnastiar, Yusuf Mansyur, dan Ustad Abdul Somad. Maka dari itu, para praktisi dakwah di era kontemporer ini harus memiliki kemampuan mengakses internet, berkomunikasi melalui media sosial, dan mengikuti segala macam perkembangan teknologi, dengan begitu dakwah bil qalam dapat terus mengalami kemajuan.⁸

Secara keseluruhan baik bentuknya klasik atau kontemporer, cetak atau elektronik, media dakwah bil qalam ini harus mampu menonjolkan karakteristik sisi kedakwahan atau terfokus pada penanaman nilai-nilai keislaman karena objek yang dituliskan adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran atau biasa kita sebut dengan *Amar Makruf Nahyi Munkar*. Jalaluddin Rajhmat mengemukakan ada dua bahan pertimbangan yang menjadi acuan utama para pendakwah dalam optimalisasi penggunaan media tulisan, yaitu harus memperhatikan struktur pesan yang disampaikan dan kategorisasi pesan harus dipilih berdasarkan segmentasi pembaca. Segmentasi pembaca dipilah

⁷ Aep Kusnawan, (2009). *Creative Writing Club Sistem Swa-Mandiri Pelatihan Menulis*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.4, No.13, Januari-Juni, hal.596.

⁸ Dr. Moch. Fachrurroji. (2017). *Dakwah di Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hal.10.

berdasarkan suku, bangsa, ras, agama, usia, pekerjaan, dan jenis kelamin, hal tersebut dilakukan agar dakwah bil qalam dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Teori Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) pada penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk yaitu untuk mengetahui struktur mikro dan makro pada sebuah karya tulis buku yang bertujuan untuk menafsirkan pesan-pesan simbolik dan komunikasi yang disampaikan dalam sebuah karya tulis buku, struktur mikro dan makro inilah yang nantinya akan diteliti secara kualitatif untuk mencari seperangkat tema pokok dari sebuah tulisan dan selanjutnya dikaji untuk diteliti dari segi kuantitas pesan dakwah, kontruksi pesan dakwah dan teknik pengemasan pesan dakwah pada sebuah karya tulis buku yang dalam penelitian ini terdapat dalam buku 7 Keajaiban Rezeki karya Ippho Santosa.

Analisis Wacana kritis ini juga berusaha mengungkapkan bahwa sebuah teks pada karya tulis dapat digunakan untuk beragam fungsi dan mempunyai beragam konsekuensi, fungsi lain dari adanya tulisan menurut AWK selain untuk menyampaikan sesuatu, juga berfungsi untuk memerintah, mempengaruhi, mendeskripsi, mnegiba, membujuk, dan memanipulasi.⁹ Maka media dakwah melalui tulisan ini dianggap cocok untuk menyampaikan pesan (informatif), mengajak (persuasif), dan mempengaruhi/memaksa (koersif) namun tetap dilakukan dengan cara yang santun dan disertai dengan sebab-akibat. Jadi studi wacana kritis bukan sekedar penelitian sosio-politik pada sebuah tulisan, namun lebih terfokus pada premis bahwa ada beberapa bentuk teks dan wicara yang bisa saja memiliki maksud tertentu, bisa baik atau buruk, bisa adil atau tidak adil, maka AWK berusaha menemukan maksud utama dari tulisan tersebut.¹⁰ Dalam penelitian ini AWK berusaha mencari kemurnian pesan dakwah pada buku 7 Keajaiban Rezeki, kontruksi pesan dakwah pada buku 7 Keajaiban Rezeki, dan teknik pengemasan pesan dakwah dalam buku 7 Keajaiban Rezeki.

Prinsip Teori Analisis Wacana Kritis

Prinsip dasar dalam melakukan penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis terdiri dari sepuluh tahapan yaitu, 1) Teks dan pembahasan dalam tulisan benar-benar terjadi dan bukan rekayasa, 2) Ada konteks/tema yang dibahas, 3) Tema tulisan mampu menjadi teks komunikasi, 4) Tulisan dapat menjadi praktek sosial bagi pembaca, 5) tulisan tidak menyinggung suku, ras, agama pembaca, 6)

⁹ Van, Dijk Teun. A. 1993. *Principles of Critical Discourse Analysis*. Discourse and Society.

¹⁰ Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Raja Grafindo, hal.77-78.

Pembahasan berurutan, 7) Aspek konstruktivitas, 8) ada tingkatan dan dimensi, 9) Ada Makna dan fungsi pada tulisan, 10) Mematuhi kaidah dan aturan bahasa, 11) Ada strategi komunikasi yang digunakan, dan 12) mengandung kognisi sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Jadi Analisis Wacana Kritis bergerak dari struktur makro ke struktur mikro dan membutuhkan alat teoritis dan metodologis untuk mempertajam analisis kritis ini.¹¹

Selanjutnya langkah-langkah penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis adalah:

1. Menganalisis konteks berupa setting tempat, waktu dan situasi partisipan.
2. Pencarian makna makrostruktur semantik untuk mengetahui topik dan tema global.
3. Mencari gramatika, semantik, dan fonetik melalui pemaknaan lokal.
4. Mencari relevansi struktur formal yang tersamar pada tulisan.
5. Menganalisis model konteks yang menghubungkan teks dengan konteks.
6. Menginterpretasikan model peristiwa pada konsep dan proposisi bacaan.
7. Mencari kognisi sosial berupa pembahasan yang berpengaruh bagi situasi masyarakat.
8. Mencari tindakan yang dianggap diskursif pada tulisan yang berperan sebagai tindakan sosio-politik.
9. Memahami struktur masyarakat sebagai segmentasi pembaca.¹²

Pada dasarnya studi wacana kritis tertarik menganalisis peran suatu teks bacaan pada buku yang mampu menggiring pemahaman masyarakat pada ideologi tertentu, untuk mengikuti ideologi tersebut. Studi Wacana Kritis menjadi salahsatu teori yang dapat digunakan untuk menjembatani pemikiran masyarakat untuk lebih kritis terhadap berbagai sumber bacaan, relevansinya dengan buku 7 Keajaiban Rezeki teori ini mencoba menggali polemik dan mencari kesesuaian buku dengan ilmu dakwah dan mengajak pembaca untuk mendiskusikan masalah atau fenomena yang terdapat dalam buku 7 Keajaiban Rezeki.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan-pesan Dakwah dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki

1. Pesan Akidah

Pesan akidah terdapat pada posisi pertama, hal tersebut dilandasi bahwa buku 7 *Keajaiban Rezeki* ini adalah metode percepatan-percepatan terkait keuangan, kesehatan, impian, prestasi, hubungan, jodoh, dll, yang secara keseluruhan

¹¹ *Ibid*, Hal.81.

¹² *Ibid*, hal.84-90.

¹³ *Ibid*, hal.90.

melibatkan aspek kehidupan yang tidak bisa dijangkau secara kasat mata, semuanya berhubungan dengan Allah langsung sebagai yang maha tahu, lagi maha kuasa. Berhubungan langsung dengan rukun iman karena aspek kehidupan seluruhnya terdapat dalam Al-Qur'an, dan As-Sunnah yang berarti kita mempercayai keberadaan Nabi dan para Rasul serta bekaitan erat dengan ikhtiar merubah takdir yang masih bisa dirubah dan meraih takdir Allah yang mutlak dengan jalan yang baik.

Dengan adanya pesan pesan akidah ini diharapkan, penulis dapat mengajak pembaca kepada jalan keislaman yang beriman dengan bekal ilmu yang baik agar seluruh aspek kehidupan yang kita inginkan dapat kita capai dengan cara yang baik pula.

2. Pesan Syariah

Pesan syariah terdapat pada posisi kedua, karena pada dasarnya kebermanfaatannya dari buku ini hanya akan terasa apabila kita mempraktekannya, maka pesan syariah yang berisi ibadah dan muamalah merupakan dua pendamping pokok dari aksi kita dalam mengamalkan isi buku *7 Keajaiban Rezeki* ini.

Usaha harus tetap dibarengi dengan ibadah dan doa, serta kita wajib berbuat baik dilingkungan kita supaya lengkap sebagai suatu kesatuan yang utuh yakni, Doa (Ibadah), Ikhtiar (Usaha), dan tawakal, dan do'a itu akan sangat terbantu jika sifat kita terhadap unsur muamalahnya baik, maka orang lain disekeliling kitapun akan turut mendoakan yang terbaik bagi kita.

3. Pesan Akhlak

Pesan akhlak terdapat pada urutan nomor 3, penerapannya adalah akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan. Dalam buku *7 Keajaiban Rezeki*, pesan akhlak banyak memuat bagaimana kita harus bersikap dan berperilaku, karena tidak akan menjadi orang yang sukses dan berhasil apabila tidak berperilaku baik kepada Allah, Sesama dan lingkungan.

Patut disadari bahwa ketiga elemen Akhlak ini semuanya saling berkaitan. Ridha Allah tergantung Ridha orangtua, maka ridha orangtua termasuk kewajiban kita untuk berakhlak baik kepada orangtua agar mendapatkan ridha dari Allah. Begitupun dengan lingkungan, lingkungan sebagai faktor pendukung keberhasilan kita harus kita juruskan menjadi lingkungan yang positif dan memberikan pengaruh positif.

Kontruksi Pesan Dakwah dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki

1. Lingkar diri:

- a. Sidik Jari Kemenangan : Cara meraih kemenangan.
- b. Golongan Kanan : Semangat Perubahan, momentum perubahan.

- c. Perisai Langit : Pahami diri sendiri, pahami musuh, pamrih (boleh), tidak ikhlas (boleh), sedekah.
- d. Pembeda Abadi : Kemampuan, persepsi, tingkat kekuatan, tingkat kekurangan.
- e. Pelangi ikhtiar : Ikhlas, ikhtiar, integritas.

2. Lingkar Keluarga:

Sepasang bidadari : menyelaraskan keinginan orangtua dan pasangan dengan kita.

3. Lingkar Sesama:

Simpul Perdagangan : Cara terbaik menggerakkan uang, kaya manfaat, kaya bukan madharat, cara dakwah Nabi yang alami, Islam agama yang menyuruh kaya, boleh miskin? (TIDAK), berdagang adalah pekerjaan yang dianjurkan Al-Qur'an, kaitkan dengan sepasang bidadari.

Analisis tentang struktur pesan dakwah dalam buku 7 Keajaiban Rezeki menggunakan tiga bentuk Pesan dakwah, seperti yang dikemukakan oleh A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab, yaitu:

a. Informatif

Pesan Informatif ini digunakan untuk menstrukturkan pesan dakwah menggunakan fakta dan data sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan dari isi pesan dakwah dalam bacaan. Dalam buku 7 *Keajaiban Rezeki*, pesan dakwah informatifnya meliputi:

- 1) “Dakwah itu harus sesuai dengan bahasa kaumnya, seperti ketika para nabi dan rasul diutus untuk berdakwah dengan bahasa dan keadaan kaumnya”. (Halaman 76, Paragraph 4)
- 2) Dalam Bab Simpul Perdagangan, penulis berkesimpulan “*Berdagang: Pekerjaan yang dianjurkan dalam Al-Qur'an*” yang dilengkapi fakta ayat-ayat Al-Qur'an.
- 3) “*Bisnis yang membuat kaya: Bisnis yang melayani Jutaan dan Ribuan Orang*” kalimat tersebut didukung fakta dengan objek salah satu Agen Travel Haji dan Umrah sebagai contohnya.
- 4) Hasil riset yang dituangkan kedalam buku 7 Keajaiban Rezeki mengenai kunci sukses dengan, Kiri (IQ); Kognitif, Realistis, Matematis, Eksplisit, dan Self Centric. Kanan (EQ); Efektif, Empati, Luwes, Implisit dan other-centric. Berdasarkan hasil Riset, sukses itu memerlukan 80% EQ dan 20% IQ.

b. Persuasif

Pesan Persuasif ini digunakan untuk membujuk dan membangkitkan kesadaran serta untuk meyakinkan bahwa apa yang disampaikan dalam buku 7 Keajaiban Rezeki dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Namun manfaat itu hanya akan terasa apabila pembaca berusaha mempraktikkan isi buku 7 Keajaiban Rezeki. Dalam buku 7 Keajaiban Rezeki, pesan persuasif meliputi:

- 1) “*Sampaikanlah walau satu ayat (Walaupun hanya 1 bagian dari buku ini)*” halaman 91, nomor 8. Penulis mengajak pembaca untuk membagikan manfaat buku ini.
- 2) “*Orang Miskin wajib sedekah*” halaman 101. Penulis bermaksud mematahkan argumen bahwa orang miskin tidak wajib sedekah dan mengajak orang miskin untuk ikut bersedekah agar mendapatkan keutamaan-keutamaan sedekah itu, karena pahala Allah tidak pernah memandang status.
- 3) “*Jika anda ingin seorang istri, karena istri tidak bisa diitung harganya, tidak bisa disedekahkan harta kita sebanyak 10%. Untuk hal itu, maka sedekahkan harta yang paling anda cinta*” halaman 105. Penulis mengajak apabila ada hal yang kita inginkan maka kita harus menjemputnya atau mengikhtiarkannya dengan sedekah.
- 4) “*Kreativitas itu bukan hanya tentang hal yang aneh-aneh, tapi kreativitas itu meliputi semangat perubahan*”, Penulis mengajak kepada para pembaca untuk senantiasa semangat dalam hal perubahan ke arah yang lebih baik.
- 5) Dalam momentum bagian-bagian perubahan, halaman 76 “*Hal-hal yang akan mendorong kita menjadi lebih baik saat usaha kita untuk berubah dengan cara lain belum berhasil*”. Penulis menghimbau agar kita jangan mudah menyerah apabila dihadapkan pada kegagalan dalam sebuah perjalanan menuju keberhasilan, maka kita harus terus mencari jalan lain untuk mencapainya.
- 6) “*Beritahu manfaat otak kanan kepada orang lain, kirim pesan informasi untuk buku ini, pinjamkan buku ini kepada orang lain, dan bergabung di Fanpage Facebook 7 Keajaiban Rezeki*”, penulis mengajak agar buku 7 keajaiban Rezeki ini bsnyk bermanfaat, dan pahalanya akan terus mengalir ke kita, maka pinjamkanlah buku ini, dan ceritakan bagaimana anda sukses menggunakan buku ini.

c. Koersif

Pesan Koersif ini digunakan untuk memaksa pembaca mengikuti buku ini dengan menggunakan sanksi-sanksi untuk menimbulkan pengesanan dan

ketakutan publik. Dalam buku 7 Keajaiban Rezeki ini terdapat pesan koersif, diantaranya:

- 1) “Ikhlas atau tidak ikhlas tetap dibalas!” Balasan jangka pendek (Dunia) dan Balasan jangka panjang (Akhirat).
- 2) “Pamrih? Boleh!” asal pamrihnya sama Allah yang menjamin balasan dari setiap amal kita. Halaman 99.

Teknik Pengemasan Pesan Dakwah dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki

Dalam pengemasan pesan dakwahnya, buku 7 Keajaiban Rezeki, menggunakan pedoman 3 kategori:

Tabel 2. Kategorisasi Pesan Dakwah dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki

NO	KATEGORI	SUB KATEGORI
1	Pesan Akidah	Iman kepada kepada Allah Iman kepada malaikat Allah Iman kepada kitab Allah Iman kepada Rasul Allah Iman kepada Hari Akhir Iman kepada Qadha dan Qadhar
2	Pesan Akhlak	Akhlak kepada Allah Akhlak kepada Manusia Akhlak kepada Lingkungan
3	Pesan Syariah	Ibadah Muamalah (Kehidupan sosial)

Untuk mengkategorisasikan pesan dakwah dalam buku 7 Keajaiban Rezeki, dapat dilihat dari kalimat serta dialog yang dilakukan tahapan analisis secara detail.

a. Pesan Akidah

Pesan dakwah dalam buku 7 Keajaiban Rezeki yang mengandung kategori Akidah, yaitu:

1) Iman Kepada Allah

Dasar hukumnya terdapat dalam **QS. Al-Baqarah ayat 186:**

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemahan, Mushaf Al-Tasdiq. Bandung: Tasdiqiy Publisher : 2010).

Pesan iman kepada Allah dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki terdapat pada kalimat-kalimat sebagai berikut “*Bukankah Dia yang telah menghadirkan kita ke muka bumi ini? Pastilah Dia yang akan bertanggungjawab untuk mencukupkan rezeki kita*” (halaman 48).

Dalam kalimat tersebut penulis menegaskan bahwa kita sebagai makhluk tidak perlu merasa khawatir akan rezeki, bahkan secara eksternal dapat dikatakan “*Penghinaan terhadap Tuhan itu bukan hanya musyrik dan murtad saja. Kita takut tidak makan pun sudah sangat menghina Tuhan*”.

“*Soal rezeki, memang sampai kapanpun matematika manusia tidak akan sanggup menyamai matematika Tuhan*” (halaman 48). Dalam kalimat tersebut, menegaskan bahwa kita tidak perlu takutkekurangan karena rezeki Allah untuk makhluknya tidak dapat diitung secara matematik.

“*Tuhan sendiri mempunyai sifat Maha Kaya (Al-Ghani) dan maha Mengayakan. Nab sebagai hamba-nya manusia divajibkan meniru sifat-sifat-Nya*” (halaman 78). Dalam kalimat yang memerintahkan kita untuk mengikuti sifat Allah tersebut juga tersirat penegasan akan sifat Allah itu sendiri dan kita wajib untuk mengimaninya.

2) Iman Kepada Malaikat Allah

Dasar Hukumnya terdapat dalam QS. Al-Hasyr ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَالرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةَ بَيْنَ الْأَعْيُنِ
مِنْكُمْ وَمَا إِيَّاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (Kementerian Agama

Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemahan, Mushaf Al-Tasdiq. Bandung: Tasdiqiy Publisher : 2010).

Pesan iman kepada Malaikat dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki terdapat pada kalimat-kalimat sebagai berikut "*Malaikatpun diatur dengan kekuasaan*".

3) Iman Kepada Kitab Allah

Dasar hukumnya terdapat dalam **QS. Al-Baqarah Ayat 2:**

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa," (Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemahan, Mushaf Al-Tasdiq. Bandung: Tasdiqiy Publisher : 2010)

Pesan iman kepada Kitab Allah dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki terdapat pada kalimat-kalimat sebagai berikut:

"*Isra Mi'raj dan turunnya perintah Shalat dalam Al-Qur'an*". Dalam kalimat tersebut, penulis menjelaskan bahwa mutlak Al-Qur'an itu adalah pedoman hidup karena didalamnya memuat salah satu rukun Islam, yaitu shalat.

"*Kalaupun ada sesuatu yang ia tinggalkan, itu adalah Al-Qur'an satu-satunya kitab suci di dunia yang bisa dibafal, satu-satunya kitab suci yang masih otentik, dan satu-satunya kitab suci yang hanya tersedia di satu versi*" (halaman 81). Dalam kalimat tersebut dijelaskan berbagai keistimewaan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang wajib kita imani.

4) Iman Kepada Rasul Allah

Dasar hukumnya terdapat dalam **QS. An-Nisa ayat 80:**

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." (Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemahan, Mushaf Al-Tasdiq. Bandung: Tasdiqiy Publisher : 2010).

Pesan iman kepada Rasul Allah dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki terdapat pada kalimat-kalimat sebagai berikut:

"*Turunnya wahyu pertama dan diangkatnya Mubammad menjadi nabi*"

"*Tiba-tiba saya teringat pesan Nabi Muhammad 'siapa menyeru kepada kebaikan, maka ia mendapat pahala sebagaimana pahala orang yang mengerjakannya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun' yap, inilah amal jariyah*" (halaman 74)

Dalam 2 kalimat diatas menjelaskan beberapa sejarah penting umat Islam yang juga patut dijadikan suritauladan.

5) Iman Kepada Hari Akhir

Dasar hukumnya terdapat dalam **QS. Az-Zumar ayat 68:**

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ
شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).” (Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemahan, Mushaf Al-Tasdiq. Bandung: Tasdiqiya Publisher : 2010)

Pesan iman kepada Hari Akhir dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki terdapat pada kalimat-kalimat sebagai berikut:

“Di akhir zaman, kaumnya sangat mengagungkan perdagangan. Yaa, perdagangan adalah ‘bahasa’ mereka. Maka mereka, kepada kaum tersebut diutuslah seseorang yang mampu menguasai perdagangan, namanya Muhammad” (halaman 76)

“ Umat akhir zaman, mulai dari masyarakat Quraisy zaman dulu sampai masyarakat zaman sekarang amat mengagungkan para pedagang” (halaman 77)

Dalam 2 kalimat diatas penulis cukup lugas menyebutkan kata “Akhir zaman”, itu berarti penulis seolah menjelaskan latar belakang historis yang menunjukkan buku ini relevan untuk dijadikan rujukan.

6) Iman Kepada Qadha dan Qadhar

Dasar hukumnya terdapat dalam **QS. Ali Imran ayat 145:**

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّا وَمَنْ
يُرِدُّ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemahan, Mushaf Al-Tasdiq. Bandung: Tasdiqiya Publisher : 2010).

Pesan iman kepada Qadha dan Qadhar dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki terdapat pada kalimat-kalimat sebagai berikut

“Begitu beranjak remaja dan dewasa, barulah ia menyadari kelemahan-kelemahan dirinya. Ia pun berniat, berhasrat, dan bertekad untuk berubah,

dari pecundang menjadi pemenang. Berkat pertolongan sang maha kuasa dan sepasang bidadari, ia berhasil mengubah nasibnya” (halaman 27).

Dalam kalimat tersebut penulis berpesan agar kita senantiasa mendengarkan apa yang dikatakan orangtua (Sepasang bidadari) dan juga senantiasa bertakwa kepada Allah SWT karena keduanya berperan penting dalam masa depan dan kehidupan kita.

“*Jika anda memiliki impian, jika anda serius ingin mewujudkannya, maka salah satu syaratnya anda harus menetapkan kapan itu akan terjadi*” (halaman 40). Dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa setiap takdir kehidupan manusia sudah digariskan, namun ada takdir kehidupan yang masih bisa kita ubah dan kita ikhtiarkan dengan usaha.

b. Pesan Akhlak

1) Akhlak Kepada Allah

Dasar hukumnya terdapat dalam **QS. Al-‘an’am ayat 162:**

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemahan, Mushaf Al-Tasdiq. Bandung: Tasdiqiya Publisher : 2010)

Pesan akhlak kepada Allah dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki terdapat pada kalimat-kalimat sebagai berikut “*Bersyukur, Khusnudzan, Istigfar, dan Dzikir itu mesti diamalkan kapanpun, dan tidak harus ada sebab-sebab khusus juga tidak harus dalam hitungan-bitungan khusus*” (halaman 61). Kalimat diatas menjelaskan apa yang harus menjadi rutinitas kita sehari-hari sebagai bentuk akhlak yang baik kita terhadap Allah SWT.

“*Allah SWT lebih menyukai muslim yang kuat iman dan nafkahnya daripada muslim yang lemah*” (halaman 79). Akhlak kita sebagai manusia selanjutnya adalah senantiasa kuat akan segala cobaan, namun harus senantiasa merasa kecil dihadapan Allah SWT.

“*Dan memang kita disuruh pamrib, berharap dan meminta kepada-Nya, bahkan meminta kepadanya dicatat sebagai Ibadah*” (halaman 99). Akhlak terhadap Allah yang selanjutnya dari buku ini adalah senantiasa berharap dan bergantung hanya kepada Allah sebagai bentuk ketaatan kita, dan memang hanya Allah lah sebaik-baiknya tempat mengadu dan berharap.

2) Akhlak Kepada Manusia

Dasar hukumnya terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemahan, Mushaf Al-Tasdiq. Bandung: Tasdiqiya Publisher : 2010).

Pesan akhlak kepada manusia dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki terdapat pada kalimat-kalimat sebagai berikut

“Yang namanya berbakti kepada orangtua tidak akan pernah berakhir dengan sia-sia. Apabila anda berhasil membuat sepasang bidadari tersenyum, pastilah yang Maha Membalas serta merta akan mengeluarkan tangan-Nya untuk anda” (halaman 20).

Akhlak terhadap sesama manusia yang pertama dalam buku ini adalah akhlak terhadap orangtua, yang dicontohkan dengan kita harus senantiasa membahagiakan orangtua sebagai jalan mendapatkan ridha Allah.

“Ketika anda sangat dekat dengan seseorang, maka intuisi anda pada orang tersebut akan sangat tajam dan cepat” (halaman 69). Dalam mengatur kedekatan kita dengan sesama manusia, maka kita harus saling memperhatikan dan saling peduli karena pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

“Tetaplah bersikap rendah hati, sederhana, dan dermawan” (halaman 81). “Ketika anda menuduh oranglain Riya” (halaman 109). Kalimat diatas mengajak kita agar senantiasa menghindarkan diri dari perilaku Suudzan karena hanya akan menimbulkan perpecahan dan kedengkian serta mendatangkan penyakit hati lainnya dan sama sekali tidak ada manfaatnya.

3) Akhlak Kepada Lingkungan

Dasar hukumnya terdapat dalam QS. Al A’raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemahan, Mushaf Al-Tasdiq. Bandung: Tasdiqiya Publisher : 2010).

Pesan akhlak kepada lingkungan dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki terdapat pada kalimat-kalimat sebagai berikut “*Ajaklah orang-orang disekitar anda untuk mengasah otak kanan*” (halaman 74). Dari kalimat diatas, penulis mengajak kita agar senantiasa peduli terhadap orang lain, termasuk saat kita mendapatkan rezeki dan memiliki ilmu maka kita harus berbagi terhadap sesama, baik manusia maupun lingkungan.

c. Pesan Syariah

1) Ibadah

Dasar hukumnya terdapat dalam **QS. Al-Bayyinah ayat 5:**

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemahan, Mushaf Al-Tasdiq. Bandung: Tasdiqiya Publisher : 2010).

Pesan ibadah dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki terdapat pada kalimat-kalimat sebagai berikut “*Ibadah dan Sedekah cara Otak Kanan*”, “*Ibadah dan Sedekah cara Otak Kiri*” (halaman 60-62). “*Bersedekahlah sekurang-kurangnya 10% dari biaya berobat dan dokter*” (halaman 64). “*Bisnis Modal dengkul (Bersimpuh) dan modal Jidat (Bersujud) dengan Allah*” (halaman 70). Secara keseluruhan, kalimat-kalimat diatas berupa saran dan ajakan kepada pembaca agar melaksanakan beberapa ibadah yang mudah dilakukan dan memiliki keutamaan-keutamaan yang mampu meninggikan derajat kita dimata Allah serta dapat memperbaiki rezeki kita tentunya.

2) Muamalah

Dasar hukumnya terdapat dalam **QS. Ali Imran ayat 130:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemahan, Mushaf Al-Tasdiq. Bandung: Tasdiqiya Publisher : 2010).

Pesan Muamalah dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki terdapat pada kalimat-kalimat sebagai berikut "*Tabukah anda, begitu impian orang-orang disekitar anda selaras dengan impian anda, berarti impian anda menjadi lebih bersayap. Dan impian anda menjadi lebih cepat terwujud. Sangat Cepat!*" (halaman 29). Dalam kalimat diatas, pesan muamalahnya sangat erat kaitannya dengan kemaslahatan bersama, bahwa setiap orang disekeliling kita adalah orang-orang yang sangat berpengaruh bagi kita. Mereka bisa memberikan doa yang baik bahkan yang buruk, maka dari itu berbaiklah dengan lingkungan sekitar maka kebaikanpun akan hingggp pda diri kita.

"*Berbisnislah dengan bisnis yang melayani jutaan dan ribuan orang.*" Mengapa harus berbisnis yang melayani banyak orang? Pada dasarnya inti dari kehidupan ini adalah kebermanfaatn, dalam seluruh elemen kehidupan, baiknya apa yang kita lakukan dan apa yang kita kerjakan harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak agar kehidupan kita menjadi lebih berkah.

PENUTUP

Dakwah bil Qalam termasuk kedalam klasifikasi media dakwah yang terus mengalami metamorfosis dari masa ke masa, bermula dari media cetak lalu terus mengalami perubahan dan pembaharuan mengikuti perkembangan zaman. Seiring dengan kemajuan Internet sebagai media komunikasi, muncul media sosial yang turut mengiringinya, maka dari itu perlu adanya optimalisasi penggunaan dakwah bil qalam oleh para praktisi dakwah dengan meningkatkan kemampuan ICT (Internet, Communication, Technology) dan teknik menulis naskah dakwah di media, dengan begitu diharapkan para praktisi dakwah mampu mengisi rubrik-rubrik di media cetak koran, majalah dan sosial media dengan konten dakwah yang lebih modern, kreatif dan inovatif.

Buku sebagai salah satu karya tulis cetak yang paling tua juga tidak boleh luput dari perhatian para praktisi dakwah sebagai media tulisan yang relevan serta memiliki rekam jejak yang dapat dilacak, diantara kelebihan lainnya dari media tulisan buku ini sangat komprehensif untuk dijadikan sumber rujukan penelitian, dapat disimpan dan diarsipkan untuk dibuka lagi dikemudian hari. Media dakwah melalui tulisan berupa literatur buku ini sangat cocok untuk strategi perkembangan dakwah islam karena dapat membuka wawasan masyarakat agar lebih memperhatikan rujukan sumber materi dakwah.

Pembahasan dalam buku 7 Keajaiban Rezeki yang merupakan bagian dari aspek kognisi tulisan untuk diterapkan kedalam kehidupan, seperti senantiasa beribadah, bershalawat dan berdzikir tanpa ada sebab-sebab apapun dan hitungan-hitungan tertentu. Dalam buku tersebut juga ingin menerapkan pemahaman tentang menerapkan akidah, akhlak, dan syariah yang dibahas secara ringan dan disertai dengan contoh sehingga masyarakat dapat memahami pesan

simbolik dan komunikasi yang ingin dikemukakan oleh penulis. Kontruksi pesan dakwah pada buku 7 Keajaiban Rezeki diklasifikasikan kedalam 3 jenis yaitu pesan Informatif yang berupa informasi bagi pembaca yang sesuai dengan data, Persuasif yang berupa ajakan secara halus dan menarik, dan koersif berupa ajakan yang agak memaksa dan memiliki maksud tertentu agar pembaca sepakat dan mengikuti keinginan penulis, biasanya pesan koersif ini disertai dengan sebab dan akibat untuk menimbulkan ketakutan pada pembaca.

Masyarakat juga dianjurkan untuk lebih kritis terhadap berbagai ideologi yang ada dalam berbagai media informasi dan masyarakat harus lebih cerdas memfilter sumber-sumber ajaran keagamaan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an, Hadits dan kebiasaan di masyarakat. Disamping itu, munculnya media dakwah baru yang lebih efisien digunakan seperti sosial media, harus mampu memacu keinginan dakwah dari setiap individu masyarakat, setiap orang dapat berdakwah dengan adanya media sosial tersebut dengan mengisi kolom-kolom status, *caption*, dan kolom komentar dengan obrolan-obrolan bermuatan dakwah islam. Dengan begitu, dakwah islam dapat menyebar keseluruh lapisan masyarakat, menjadi perbincangan yang positif dan diharapkan dalam jangka panjang mampu mengakar dalam kehidupan masyarakat untuk selalu *Amar Makruf Nahi Munkar* demi terciptanya masyarakat yang islami yaitu masyarakat yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, A. (2013). *Sosiologi Dakwah*, Bandung, Rosdakarya.
- Arifin, M. (2004). *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana Teori, metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darma Yoce, A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Eriyanto. *Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKIS.
- Enjang AS, Aliyudin. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran, Cetakan Juni 2009. ISBN 978-602-8323-34-5.
- Fachruroji, M. (2017). *Dakwah di Era Media Baru*, Bandung, Simbiosia Rekatama Media.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ichtiar Baru Van Hoeve; Hassan Shadily. (1998) *Ensiklopedia Indonesia, Jilid 7*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010) Al-Qur'an Terjemahan, Mushaf Al Tasdiq. Bandung: Tasdiqiy Publisher.

- Munir Mulkan, A. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta, Sippres.
- Kusnawan, A. (2016). *Teknik Menulis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. ISBN 978-602-7973-44-2.
- Kusnadi, A. (2004) *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung.
- Muhyiddin, A. dkk. (2014). *Kajian Dakwah Multiperpektif, Teori Metodologi Problem dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. Ilaihi, W. (2009). *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Cetakan II.
- Munir Amin, S. (2008). *Kontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah
- Santosa, I. (2012). *7 Keajaiban Rezeki, Rezeki Bertambah Nasib Berubah dalam 99 Hari dengan Otak Kanan*, PT Alex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Cetakan ke-21.
- Santosa, I. (2011) *Percepatan Rezeki 40 Hari dengan Otak Kanan*, PT Alex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Cetakan Ke-21.
- Schiffirin, D. (1994). *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Van, Dijk Teun A. (1993). *Principles of critical discourse analysis*. Discourse & Society.
- Yakub, H. (1981). *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Lidership*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Aliyudin. (2010). Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.4, No. 15 Januari-Juni 2010.
- Enjang AS. (2008). Dakwah Smart: Proses Dakwah Sesuai Dengan Aspek Psikologi Mad'u. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.4, No.12 Juli-Desember 2008.
- Kusnawan, A. (2009). Creative Writting Club Sistem Swa-Mandiri Pelatihan Menulis. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.4, No.13 Januari-Juni 2009.
- Rasid, A. (2008). Freedom Of The Speech (Dimensi Kebebasan Dalam Paradigma Komunikasi Dakwah). *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*. Vol. 4, No.11 Januari-Juni 2008. ISSN 67-88.
- Ridwan, A. (2011). Ragam Khitobah Ta'siriyah, Sebuah Telaah Ontologis. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.5, No.17 Januari-Juni 2011.
- Saepuloh, U. (2009). Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.4, No.14 Juli-Desember 2009.
- Sarbini, A. (2010). Paradigma Baru Pemikiran Dakwah Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.4, No.15 Januari-Juni 2010.
- Shodiqin, A. (2012). Reposisi Muballigh: Dari 'Personal' Menuju 'Agent of Change'. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*. Vol. 6, No.2 Desember 2012. ISSN 1693-0843.

Sukayat, T. (2012). Revitalisasi Ilmu Dakwah: Kajian Mabadi 'Asrah Ilmu Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*. Vol.6, No.2 Desember 2012. 195-206 ISSN 1693-0843

Al-Qur'an dan Terjemahan, <http://tafsir.com> diakses pada Desember 2018.

Fanpage Facebook *7 Keajaiban Rezeki*. Diakses pada 12 Desember 2018. Website of Teun A. Van Dijk. Diakses pada 09.03 WIB, 03 Januari 2019.

Ridwan, A. (2016): *Mentoring Penataran Calon Da'i*, Lingkar Barudak Khitobah. Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati: Bandung.



Konstruksi Dakwah *Bil Amal* Film Surga Yang Tak Dirindukan 2

Silfia Karima^{1*}, Ahmad Sarbini¹, Aang Ridwan²

¹Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : silfiabadiana96@gmail.com

ABSTRAK

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan konstruksionis dakwah *bil amal* yang disampaikan melalui film “Surga yang tak Dirindukan” Part II dengan tiga tahapan penelitian. 1) menggali konstruksi dakwah *bil amal* dalam film tersebut. 2) menemukan tokoh yang mengkonstruksikan makna dakwah *bil amal* dalam film tersebut. 3) mengemukakan konstruksi nilai moral dakwah *bil amal* dalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi analisis framing model Robert N. Entman dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, timbul beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) konstruksi dakwah *bil amal* yang melalui analisis framing model Robert N. Entman yang terdapat dalam film Surga yang tak Dirindukan Part II lebih mengutamakan aspek akhlak (perilaku). 2) konstruksi para pemeran atau aktor dalam film tersebut dapat menerapkan dakwah *bil amal* dalam film Surga yang tak Dirindukan Part II dengan baik dan apik. 3) konstruksi dakwah *bil amal* dengan analisis framing yang membahas nilai moral dalam film Surga yang tak Dirindukan Part II. Bahwa film ini banyak menggambarkan nilai-nilai syair Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an.

Kata Kunci : Dakwah Bil Amal; Framing; Film

ABSTRACT

In this study aims to find out the overall construction of dakwah bil amal conveyed through the film "Unwanted Heaven" Part II with three stages of research. 1) unearth the da'wah construction of the amal bil in the film. 2) find the figure construct the meaning of dakwah bil amal in the film. 3) suggests construction of the moral values of da'wah bil amal in the film. The research method used is study method of framing analysis model Robert N. Entman with

qualitative approach. Based on the results of the research, there are several conclusions as follows: 1) the construction of da'wah bil amal through the analysis framing model Robert N. Entman contained in the movie Heaven that is not missed Part II prefers the moral aspects (behavior). 2) the construction of actors in the film can apply the da'wah bil amal in the movie of Heaven that is not well missed by Part II. 3) the construction of da'wah bil amal with framing analysis that discusses the moral value in the movie of Heaven that is not missed by Part II. That this film many describes the values of Islamic poetry contained in the Qur'an.

Keywords: *Da'wah Bil Amal; Framing; Film*

PENDAHULUAN

Dewasa ini seringkali kita melihat ladang untuk berdakwah tidak hanya diatas mimbar saja. Namun, seiring berkembangnya teknologi, metode dalam berdakwah semakin bisa ditingkatkan, sehingga dapat memberikan efektifitas baik bagi mad'u yang memiliki tingkatan berbeda-beda dalam menerima informasi. Selain itu, dakwah memiliki sentuhan-sentuhan psikologis dan sosiologis dengan realitas yang ada, sehingga dakwah mampu memberikan dasar filosofi, arah, dorongan, dan pedoman perubahan masyarakat sampai terwujudnya masyarakat yang Islami, yakni berupa individu-individu yang memahami dan melakukan agama sesuai dengan syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits (A. Aripudin, 2013: 123).

Ada dua garis besar metode dakwah, yakni; Pertama, Dakwah *Bil Qaul*, yang mana dakwah ini dilakukan dengan berucap atau mengatakannya secara langsung kepada mad'u. Kedua, Dakwah *Bil Amal*, yakni aksi atau contoh yang lakukan mad'u baik itu dengan perilaku yang ditunjukkan secara langsung kepada mad'unya ataupun dengan tulisan yang ditunjukkan secara tidak langsung namun penyebarannya lebih luas.

Maka dakwah dengan media film dapat memberikan efek langsung kepada pola pikir masing-masing mad'u. Karena film dakwah memiliki kelebihan audio visual yang dapat langsung dilihat oleh mad'u. Film dakwah disini tidak harus selalu menayangkan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits. Namun, bagaimana pesan-pesan serta perilaku dalam film tersebut memiliki nuansa dakwah. Oleh karena itu media film menimbulkan ketertarikan kepada para seniman muslim untuk menggunakannya sebagai sarana dakwah. Sehingga muncul lah berbagai film yang memiliki nuansa dakwah didalamnya. Salah satunya ialah film Surga Yang Tak Dirindukan 2 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang diangkat dari novel *best seller* karya Asma Nadya. Kisah-kisah indah yang pernah didongengkan Arini (Laudya Cynthia Bella) kembali ia wujudkan bersama Pras (Fedi Nuril) dan sang putri kecil, Nadya (Sandrina).

Setelah keputusan Meirose (Raline Shah) dalam Surga Yang Tak Dirindukan 1 untuk meninggalkan Prasetya demi kebahagiaan Arni dan Prasetya

'pecahan-pecahan kaca' dalam rumah tangga mereka kembali diuntai dengan rapih, dan sempurna. Suatu hari, Arini memenuhi undangan untuk mempromosikan bukunya di Budapest, Hongaria. Ia pergi ke sana bersama sang putri tercinta. Dan kuasa Tuhan kembali berbicara. Secara tak sengaja Arini bertemu kembali dengan Meirose dan putranya, Akbar (Keefe Bazly). Setelah menjemput putranya dari asuhan Pras dan Arini, Meirose bertahun-tahun menetap di Budapest. Selama itu pula ia telah berubah menjadi sosok muslimah yang mandiri, tegar, dan semakin cinta dengan agama yang dipeluknya.

Pertemuan Arini dan Meirose kemudian menjadi babak baru dari kisah cinta antara Arini, Pras, dan Meirose yang sebenarnya belum terselesaikan. Yang mengejutkan, Arini justru menginginkan Meirose untuk jadi pendamping hidup suami tercintanya. "Aku mau kamu menjadi ibu Nadya dan pendamping Mas Pras?" tanya Arini kepada Meirose. Meirose pun bingung. Apa yang sedang dipikirkan wanita berhati lembut itu, hingga pertanyaan seperti itu meluncur dengan mudah dari bibirnya? Di satu sisi, Meirose masih tak bisa menghapus keseluruhan rasa cintanya untuk Pras, di sisi lain ada pria lain yang juga tulus mencintainya. Yakni dokter Syarief (Reza Rahadian).

Namun, dibalik keteguhan hati dan ketidaktahuan mengenai hubungan anantara Meirose dan dr. Syarief. Arini meminta Meirose dan Suaminya untuk tidak berpisah. Sebab ia memiliki alasan kuat serta tragis. Arini di diagnose mengidap penyakit kanker rahim yang stadium 4 dan telah menyebar ke otak sehingga, waktu yang ia punya untuk merajut kasih dan cinta bersama keluarga kecilnya tidak banyak. Arini tidak ingin Nadya putri kecilnya tumbuh tanpa seorang ibu, oleh karena itu dengan mata yang berkaca-kaca dan hati yang pilu Arini berusaha membujuk Suaminya Mas Prasetya untuk tidak menceraikan Meirose.

Tak lama setelah Arini mengetahui hubungan antara Meirose dan dr. Syarief. Akhirnya, Arini meninggal dunia diatas sujud bersama suaminya Mas Pras, putri kecilnya Nadya dan juga Meirose. Meski dr. Syarief sangat mencintai Meirose. Namun, dirinya pun tau bahwa Meirose masih memiliki perasaan cinta kepada Mas Pras. Terlebih lagi salah satu keinginan Arini sebelum meninggal ialah Meirose sebagai penggantinya. Pada akhirnya atas kelembutan dan keteguhan hati dr. Syarief akhirnya dia merelakan Meirose untuk kembali bersama Mas Pras dan putri kecilnya Nadya.

Film Surga yang tak Dirindukan Part II ini banyak memberikan penonton tontonan yang memperlihatkan bagaimana mengenal arti kesabaran, keteguhan hati, serta keikhlasan. Dan hal tersebut merupakan salah satu jalan dakwah dengan metode *bil amal* (perbuatan, aksi, dan contoh). Sesuai dengan misi dan pesan yang dibawanya, bahwa muslim dan Islam *rahmatan lil al-alamin*. itu bukan hanya bertujuan menyelamatkan muslim dari kekafiran (dalam arti teologis),

namun juga seluruh umat manusia dari kekafiran-kekafiran sosial.

Namun, demikian untuk dapat menjadi duta dalam proses penyelamatan umat manusia dengan cara menciptakan film seperti ini, perlu diadakan kajian secara konstruksionis atau secara fakta berdasarkan realitas misi dakwah tersebut terhadap semua segi. Misalnya, bidang antropologi, sosiologi, ideologi, teologi, fotografi, maupun penelitian bidang komunikasi yang termasuk di dalamnya terdapat teori analisis framing. Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Dan analisis framing sendiri merupakan salah satu teori untuk mengungkapkan bagaimana media mengkonstruksi realitas.

Dalam penelitian ini, dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah dengan rumusan masalah: Pertama, bagaimana dakwah *bil amal* dikonstruksikan dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan Part II*. Kedua, siapa tokoh yang mengkonstruksikan makna dakwah *bil amal* dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan Part II*. Ketiga, nilai moral apa yang dikonstruksikan melalui dakwah *bil amal* dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan Part II*.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi dakwah *bil amal* dengan pendekatan kualitatif melalui analisis framing model Robert N. Entman. Pada konsep dakwah *bil amal* menurut Acep Aripudin (2009: 174) ialah dakwah yang lebih menekankan pada hubungan antara da'i dan mad'u yang didakwahi bersifat kemitraan, bukan hubungan ketergantungan, sehingga diharapkan tumbuh pemikiran mad'u yang dapat berpikir kritis terhadap diri dan lingkungannya, mampu mencari solusi bagi problem yang dihadapinya. Dakwah *bil amal* dilakukan oleh Rasulullah Saw terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi Saw adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi Saw yang bisa dikatakan sebagai dakwah *bil amal* (S. Munir, 2008: 11).

Menurut Kustadi Suhandang, (2013: 98) maksud dari dakwah *bil amal* ialah dakwah yang bersifat alamiah karena didasari dengan perbuatan, juga dakwah yang dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan *ma'ruf* (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala aspeknya. Praktik dakwah seperti demikian pada hakikatnya merupakan "dakwah diam", artinya melakukan dakwah secara diam-diam yang langsung mengajak berbuat secara Islami, sehingga mudah dipahami khalayak untuk meniru atau ikut berpartisipasi

melakukan kegiatan yang dicontohkannya itu. Selain itu dakwah *bil amal* saat ini bisa dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat banyak, misalnya membangun sekolah-sekolah Islam, perguruan-perguruan tinggi Islam, membangun pesantren, membangun rumah, rumah sakit, pondok yatim piatu dan seluruh kebutuhan-kebutuhan masyarakat lainnya.

Metode dakwah *bil amal* memiliki unsur yang berperan penting dalam berlangsungnya dakwah *Islamiyah* di masyarakat. Karena dakwah *bil amal* senantiasa menjadikan mad'u atau orang yang di dakwahi sebagai mitra atau teman untuk saling mengajak dalam kebaikan secara langsung dan nyata. Acep Aripudin, (2013: 14) menguraikan bahwa dakwah *bil amal* juga termasuk kedalam peran gerakan dakwah sosial, karena memiliki landasan dan proses sosial yang sangat berhubungan dengan tindakan-tindakan manusia.

Konsep konstruksi adalah sebuah proses sosial yang direkayasa, dan sering sekali dirumuskan sebagai sebuah proses perubahan yang terencana dari situasi nasional yang satu ke situasi nasional yang lain, dengan kata lain konstruksi menyangkut proses perbaikan. Selain itu, mereka juga menempatkannya sebagai pencipta realitas sosial yang dikonstruksikan dalam setiap tahap konstruksi. Menurut Burhan Bungin (2008: 15) menjelaskan bahwa konsep konstruksi yang paling populer ialah konstruksi sosial media massa menurut Berger dan Luckmann ialah bagaimana individu dan masyarakat ditempatkan sebagai objek dalam tiga tahapan proses.

Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik, dan hal ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia, dengan kata lain manusia menemukan dirinya sendiri dalam satu dunia.

Kedua, obyektifikasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu fasilitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.

Ketiga, internalisasi, ialah merupakan penyerapan kembali duni objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia yang menja hasil dari masyarakat.

Menurut Todd Gitlin framing ialah sebuah strategi bagaimana

realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak (Eriyanto, 2011: 68). Framing atau *frame* adalah prinsip dari seleksi, penekanan, dan persentasi dari realitas. *Frame* media pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan *frame* dalam pengertian sehari-hari yang seringkali kita lakukan. Setiap seorang da'i harus berhadapan dengan mad'u dengan beragam peristiwa dengan berbagai pandangan dan kompleksitasnya.

Lewat *frame*, seorang da'i dapat mengemas peristiwa yang kompleks itu menjadi peristiwa yang dapat dipahami, dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian mad'u. *Frame* media dengan demikian adalah bentuk yang muncul dari pikiran (*kognisi*), penafisan, penyajian, dari seleksi, penekanan, dan pengucilan dengan menggunakan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dengan wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual. Ada dua aspek dalam framing. Pertama, memilih fakta / realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, seorang juru dakwah tidak mungkin melihat suatu peristiwa untuk dijadikan pesan dakwah tanpa adanya perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*).

Robert N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Menurut Entman, meskipun analisis framing dipakai dalam berbagai bidang studi yang beragam, satu faktor yang menghubungkannya adalah bagaimana teks komunikasi yang disajikan, bagaimana representasi yang ditampilkan secara menonjol mempengaruhi khalayak. Robert N. Entman membagi analisis framing kedalam empat dimensi. yakni :*Pertama, Define Problems* (pendefinisian masalah), elemen ini merupakan *master frame* / bingkai yang paling utama yang menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh peneliti. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu itu dipahami secara berbeda. Dan bingkai berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

Kedua, Diagnose Causes (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. *Ketiga, Make Moral Judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang diapakai untuk membenarkan / argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

Oleh karena itu langkah-langkah analisis yang harus dilakukan peneliti adalah sebagai berikut *Pertama*, mengamati film *Surga Yang Tak Dirindukan Part II*. Dan meng-*capture* adegan-adegan yang memiliki nuansa dakwah *bil amal*.

Kedua, Menganalisa menggunakan framing dalam satu persatu adegan yang telah diidentifikasi dalam film tersebut. Ketiga, mengkonstruksikan *frame* dari setiap scene ke dalam dakwah *bil amal* dalam film Surga Yang Tak Dirindukan Part II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Surga yang tak Dirindukan Part II merupakan salah satu film yang paling ditunggu oleh masyarakat Indonesia. Karena, film tersebut merupakan kelanjutan atau sekuel dari film Surga yang tak Dirindukan bagian pertama, yang mana film tersebut mampu merebut hati serta menguras air mata para penonton Indonesia.

Film Surga yang tak Dirindukan Part II merupakan film yang dirilis pada tahun 2017 dengan jumlah *scene* sebanyak 144 *scene* dengan jumlah shoot sebanyak 1776 *shoot*. Dengan kategori 17 *scene stock shoot* dan 3 *scene flashback*. Pada sinopsis film pertama Surga Yang Tak Dirindukan di atas telah banyak memberikan konflik yang dikemas secara apik dan *real*. Oleh karena itu wajar apabila kelanjutan film ini banyak ditunggu oleh masyarakat Indonesia. dan hasilnya setelah film Surga Yang Tak Dirindukan Part II diluncurkan *animo* masyarakat tak terbendung.

Setelah film Surga yang tak Dirindukan Part II ini muncul dan tayang diseluruh bioskop Indonesia, masyarakat banyak memberikan apresiasi terhadap film ini. Terutama, dalam segi dakwah. Karena, didalamnya terdapat beberapa *scene* yang menunjukkan betapa indahny agama Islam. Oleh karena itu, film ini sangat penting untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode framing, agar mengetahui lebih lengkap bagaimana pengambilan gambar film sehingga dapat berkorelasi dengan dakwah yang dikemas dengan baik.

Konstruksi Dakwah *Bil Amal* dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Part II

Analisis Robert N. Entman memiliki empat elemen penting. Dan pada bagian ini akan menjelaskan elemen pertama yakni, *problem identification* atau pendefinisian masalah, kemudian setelah di analisa menggunakan framing model Robert N. Entman maka potongan *frame* yang terdapat dalam *scene* di film Surga Yang Tak Dirindukan Part II akan dikembangkan melalui konstruksi pesan dakwah *bil amal*. yang mana kontruksi tersebut diambil dari teori yang di gagas oleh Berger dan Luckmann yang terdiri dari *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*.

Analisis framing pada Gambar 1. diatas ialah *Pertama*, *problem identification* yaitu pendefinisian masalah dengan menyikapi bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat. *Scene* di atas merupakan gabungan dari *scene* 3 dan 8 yang diambil 6 *frame* utama serta saling berkesinambungan. Pada frame 1, 2, dan 3 terlihat

seorang laki-laki menjadi saksi utama sebuah kecelakaan, awalnya ia ragu untuk menolong, karena takut terjebak kedalam masalah yang dulu pernah ia lalui. Namun, kebaikan hatinya menjadikan ia menolong dan terlihat pada *frame* 4 dan 5 korban kecelakaan tersebut telah dilarikan ke rumah sakit dengan keadaan selamat. Terlihat korban yang ternyata perempuan tersebut langsung memberikan ucapan terimakasih, dengan mengucapkan "*Terimakasih banyak Mas, saya gak ngerti harus ngomong apa lagi*" kepada laki-laki yang telah menyelamatkan hidupnya tersebut meskipun masih dalam keadaan lemas. Kemudian keluarga korban datang, ialangsung menunjukkan tangannya kepada laki-laki sembari mengatakan bahwa "*Dialah orang yang menolongku pada saat kecelekaan*". Mendengar kebaikan laki-laki tersebut menolong keluarganya, akhirnya ia mendapatkan banyak ucapan terimakasih dari salah satu keluarga korban. Yakni, ayah dari korban dan ia mengatakan "*Kebaikan anda tidak akan pernah kami lupakan*".

Pada *problem identification* di atas maka akan dikonstruksikan dengan 3 '*moment*' simultan. *Pertama, eksternalisasi* atau penyesuaian diri pada potongan *frame* di atas bisa terlihat bagaimana laki-laki yang ingin menolong tragedi kecelakaan tersebut berusaha melihat siapa korban tersebut sehingga ia bisa menyesuaikan diri agar terhindar dari kejadian yang kurang menyenangkan yang dulu pernah ia alami ketika kecelakaan yang sama dan berhasil merubah hidupnya. *Kedua, obyektifikasi* atau interaksi sosial yang terjadi dalam dunia *intersubyektif*, dan pada potongan *frame* di atas terlihat bagaimana interaksi yang di dapatkan *obyek* pertama atau si laki-laki penolong, dengan *obyek* kedua yakni perempuan yang ditolong atau korban dari kecelakaan tersebut. Sehingga, menimbulkan reaksi *intersubyektif* dengan menghadirkan *obyek* ketiga yakni ayah korban yang mengucapkan banyak terimakasih karena telah menyelamatkan nyawanya anaknya. *Ketiga, internalisasi* atau proses dimana, dan bagaimana individu dapat mengidentifikasi dirinya dengan individu lainnya sehingga menjadi bagian anggotanya. Pada potongan *frame* yang terdapat dalam scene 3 hingga 8 di film Surga Yang Tak Dirindukan Part I di atas, terlihat bagaimana perkenalan antara laki-laki yang menolong korban sehingga keluarga korban saling mengenalkan identitas masing-masing. Berdasarkan hasil dari analisis framing dan konstruksi tersebut maka dapat dilihat bagaimana pesan dakwah *bil amal* dihasilkan, yaitu bagaimana kewajiban seseorang untuk selalu menolong orang lain atau "*ta'awun*" dan konsep '*ta'awun*' di atas terjalin karena pria di atas berusaha menginternalisasikan dirinya sebagai manusia untuk senantiasa menolong orang lain disaat memerlukan bantuan.

Analisis pertama ialah *problem identification*, 1 orang perempuan dewasa, 1 orang laki-laki dewasa, dan terakhir 1 orang anak perempuan dengan setting disebuah lobby di airport atau bandara. Pada *frame* di atas laki-laki tersebut ialah

Mas Pras seorang suami dari perempuan dewasa pada frame 3, 6, 9 dan 9 yang bernama Arini. Terlihat bagaimana frame pertama menggambarkan Mas Pras yang memeluk putrinya Nadia, seraya mengucapkan “Maapin ayah telat sayang...” kemudian Nadia putrinya menjawab dengan pintar dan penuh senyuman “Ayah gak telat kok, tapi tepat” dan jawaban itu menandakan bahwa permasalahan sebelumnya ialah Mas Pras atau Ayah Nadia telat menemui anaknya di bandara tersebut. Namun, meski begitu putrinya Nadia tidak marah sama sekali, justru ia memeluk Ayahnya dari kejauhan dan menjawab permohonan maaf Ayahnya dengan sangat lembut dan dewasa. Kemudian pada frame selanjutnya terlihat Mas Pras atau suami Arini mengatakan “Kamu jaga kesehatan yah, jangan cape-cape, dan jangan lupa minum vitamin yah ..” dan kemudian istrinya Arini menjawab “Insya Allah” dengan penuh kelembutan.

Dalam frame itulah terlihat bahwa Mas Pras selaku seorang suami mempunyai rasa tanggung jawab serta perhatian yang amat lebih kepada sang istrinya Arini. Selain itu, Arini selaku seorang istri dari Mas Pras selalu menjawabnya dengan penuh senyuman yang manis dan rasa terimakasih diiringi hormat. Tak cukup disitu pada frame selanjutnya Mas Pras mengatakan “Semoga perjalanan ini menjadi ibadah kamu sayang ..” dengan tatapan penuh doa dan cinta, Arini pun menjawabnya dengan lirih “Amin, Insya Allah” dengan raut wajah yang menyejukkan. Disini terlihat bagaimana sebuah pasangan suami istri yang selalu saling mendoakan dalam hal apapun, agar senantiasa menjadi ladang amal serta ibadah.

Kemudian pada frame terakhir terlihat Mas Pras, akan berpisah dengan Arini serta putrinya Nadia perpisahan mereka diiringi dengan kecupan hangat antara Mas Pras kepada putrinya Nadia dan salam penuh hormat dari Arini kepada suaminya Mas Pras. Dan terakhir Arini mengucapkan “Kita pergi ya mas, Assalamualaikum”. Lalu melambaikan tangannya kepada Mas Pras. Maka problem identification pada scene 13 tersebut ialah bagaimana sikap seorang suami, kepada istri dan anaknya yang senantiasa meminta maaf apabila berbuat kesalahan baik itu sekecil apapun. Pertama, eksternalisasi atau penyesuaian diri, pada scenedi atas terlihat bagaimana Mas Pras seketika langsung memeluk putrinya Nadia hal ini menunjukkan kedekatan antara ayah dan anak telah terwujud. Kedua, obyektivasi, pada scene di atas terlihat juga reaksi istri Mas Pras, Arini tersenyum melihat suaminya merangkul putrinya Nadia, kemudian tak hanya itu Arini dengan sigap memberikan suaminya Mas Pras senyuman yang hangat. Hal ini karena pelukan antara Mas Pras dan Nadia membuat Arini tersenyum. Ketiga, internalisasi atau bagaimana keseluruhan elemen didalamnya bersatu antara Mas Pras, Arini, serta Nadia saling tersenyum serta mendoakan satu sama lain.

Analisis pertama yakni, *problem identification* atau menggali permasalahan dan pada *frame* di atas terlihat gambar keidahan kota di Hungaria Budapest yakni, tempat Arini pergi untuk mesyiarakan dakwah lewat bukunya. Hingga, ia pun bertemu para muslimah disana yang menceritakan bagaimana Islam di Benua Eropa tersebut. Kontruksi makna dakwah *bil hal* pada *frame* tersebut dengan tiga elemen penting. *Pertama, eksternalisasi*, yakni bagaimana Arini selaku warga Indonesia mencoba berdakwah di kota yang penduduknya minoritas beragama muslim. Arini mencoba menyesuaikan keadaan dengan kota tersebut dengan cara mewawancarai salah warga muslim disana yang bernama Anna. *Kedua, obyektivasi*, setelah Arini mengenal dekat dengan Anna lewat wawancaranya, Arini mulai mengetahui bagaimana perkembangan agama Islam disana, dan bagaimana cara ia menyebarkan kembali dakwah kepada kalangan minoritas disana.

Ketiga, internalisasi, yakni, bagaimana seorang individu tersebut telah masuk kepada kelompok lain yang dimiliki oleh *obyek* yang telah ia kenal sebelumnya. Maka dari itu selain mewawancarai seorang muslimah disana, Arini juga menjumpai Komunitas Muslim Budapest di Masjid Dar-Assalam. Hal ini membuktikan bahwa Arini telah mengenal lebih dalam bagaimana keadaan umat Muslim dan juga bagaimana sejarah perkembangan agama Islam di Ibu Kota Hongaria tersebut. Hal ini menjadikan dakwah Arini tidak hanya sebatas bil amal. Namun, berkembang menjadi dakwah *Su'ubiyah Qolilah* atau bisa disebut dakwah antarbangsa, suku, atau negara.

Pada *problem identification* akan dicari makna dakwah *bil amal* dengan cara mengkonstruksikannya. *Pertama, eksternalisasi*, pada *scene* 30 di atas terlihat seorang laki-laki yang bernama Dr. Syarief mengenalkan dirinya kepada seorang muslimah bernama Arini. Perkenalan Dr. Syarief diawali dengan tanganya yang ingin menjabat tangan Arini. Namun, Arini membalasnya dengan hormat tanpa langsung menjabat tangan Dr. Syarief hal ini berkenaan dengan dakwah *bil amal* bagaimana sikap seorang muslimah harus senantiasa menjaga dirinya dari seorang yang bukan *mubrim* nya baik itu dalam hal berjabat tangan. *Kedua, obyektivasi*, meski Arini tidak menerima jabatan tangan Dr. Syarief, ia tetap menjawabnya dengan gerakan menghormati dan senyuman yang ramah. Sehingga, Dr. Syarief tidak akan merasa tersinggung maupun sungkan untuk berbicara kembali. *Ketiga, eksternalisasi*, setelah perkenalan singkat Arini dengan Dr. Syarief akhirnya, Dr. Syarief mengerti bagaimana seorang muslimah yang senantiasa ia harus dihormati ketika mengajak berkenalan maupun memberi salam. Namun, hukum berjabat tangan dengan wanita tua bukan *mahram* dalam Islam disebutkan bahwa, bersalaman dengan wanita tua hukumnya diperbolehkan dengan syarat perempuan itu sudah terlihat tidak menarik dan juga tidak tertarik dengan lawan jenis. Kedua pihak sudah terbebas dari *syahwat* atau nafsu.

Problem identification pada *frame* tersebut ialah berawal ketika aktor utama yakni Arini menghadiri undangan Dr. Syarief untuk menemani anak-anak dari pasien Dr. Syarief yang mengidap kanker untuk bermain dan membacakan buku kerajaan madani karya Arini. Dan pada saat Arini menceritakannya dengan penuh sukacita, tiba-tiba seorang anak yang duduk di atas kursi roda yang sebelumnya antusias mendengar cerita Arini tiba-tiba jatuh pingsan. Dr. Syarief pun langsung menghampiri anak tersebut dan mengecek urat nadinya. Meskipun dalam suasana yang genting, Dr. Syarief berusaha untuk tidak menakuti anak-anak pasien kanker lainnya. Dengan cara mengatakan “*Anak-anak michela sedang tertidur sbst.....*”. Kemudian Dr. Syarief dan perawatn lainnya pun bergegas membawa Anna pergi. Namun, pada potongan *frame* selanjutnya terlihat bagaimana wajah suram Arini yang mengetahui tentang kepergian Anna. Terlihat raut Arini yang bertambah sedih ketika Dr. Syarief mengatakan bahwa permintaan terakhir dari Michela ialah ingin bertemu langsung Arini sebagai penulis dari buku kesayangannya Istana Bintang. Setelah mendengar pernyataan tersebut dari Dr. Syarief hati Arini semakin terpukul, dan terlihat pada *frame* selanjutnya Arini terlihat gelisah mengenai sebuah kematian yang datang dengan tiba-tiba kapanpun, dimanapun saja berada jika Allah SWT telah saatnya memanggil maka kematian itu pastilah datang.

Setelah ditemukan *problem identification* dalam scene 31 – 35 di atas. Maka hasil kontruksi makna dakwah *bil amal* adalah sebagai berikut; *Pertama, eksternalisasi*, ialah bagaimana Arini menyambut dengan baik undangan dari Dr. Syarief untuk menceritakan bukunya kepada anak-anak pasien kanker. *Kedua, obyektivasi*, ialah ketika Arini menceritakan buku tersebut kepada anak-anak pasein kanker, tiba-tiba ada seorang anak yang jatuh pingsan dan membuat semua orang khawatir. *Ketiga, internaliasi*, yakni ketika reaksi Arini mengetahui bahwa anak tersebut telah meninggal duni seketika wajah Arini menjadi pucat dan gelisah. Ia merasa bahwa kematian itu amatlah dekat dan tidak ada yang mengetahui kedatangannya. Maka kontruksi dakwah *bil amal* dalam *problem identification* pada scene 31 – 35 tersebut ialah bagaimana kita selaku manusia senantiasa selalu mengingat kematian. (Eriyanto, 2011: 53)

Konstruksi Tokoh Dakwah *Bil Amal* Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Part II

Setelah menjelaskan dan menganalisis elemen pertama, pada bagian ini akan menganalisa elemen kedua framing model Robert N. Entman yakni, *diagnose causes* atau memperkirakan masalah atau siapa aktor utama yang menjadi sumber masalah. Kemudian dalam potongan *frame* yang terdapat dalam scene didalamnya terdapat aktor yang memerankan setiap karakter dalam film Surga Yang Tak Dirindukan Part II ini akan dikembangkan melalui konstruksi pesan dakwah *bil*

amal. yang mana kontruksi tersebut diambil dari teori yang di gagas oleh Berger dan Luckman yang terdiri dari *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*.

Pertama, *Scene 3 – 8* Pada ‘Gambar 1.’ terlihat 6 potongan *frame* dari *scene 3* dan *scene 8* pada film *Surga Yang tak Dirindukan Part II* terlihat ada 3 aktor utama, dan kemudan 1 aktor pendukung. Aktor pertama ialah Mas Prasetya atau orang yang menolong aktor kedua yaitu korban yang bernama Safina ia memerankan peran penting sebagai korban dari kecelakaan pada *scenedi* atas. Kedua aktor di atas ditempatkan sebagai sebagai awal masalah tersebut, karena selain menjadi pemicu penonton untuk mengingat kembali potongan film *Surga Yang Tak Dirindukan* bagian pertama yaitu, ketika Mas Pras menolong Meirose dari kecelakaan yang mengakibatkan masalah masuk kedalam kehidupannya. Selain Mas Pras dan Safina pada potongan *frame* di atas terdapat aktor pendukung yaitu ayah Safina dan ibu Safina yang menanyakan siapa identitas Mas Pras. Setelah dikenalkan sebagai orang yang telah menyelamatkan nyawanya, maka ibu dan ayah dari Safina memberikan ucapan terimakasih. Dan dari sini mulai lah terlihat siapa aktor yang yang mengkonstruksi dakwah *bil amal* didalamnya.

Pertama, pada proses dakwah *bil amal* dengan *ekternalisasi*, dimana aktor utama Mas Pras dapat mengenal Safina lewat kebaikan hati Mas Pras yang menolongnya dalam tragedi kecelakaan yang kemudian akhirnya kebaikan hati mas pras bisa mngenalkan kepada orang yang baik lagi yaitu, kedua orang tua.

Kedua, proses dakwah *bil amal* dengan *objektivasi*, dimana kedua aktor utama yakni, Mas Pras dan Safina dalam potongan *frame* di atas saling berinteraksi dalam kebaikan dalam segi tolong menolong. *Ketiga*, proses dakwah *bil amal* dalam segi *internalisasi*, pada *framed* di atas terlihat semua aktor didalam saling mengidentifikasi dirinya masing-masing, mulai dari dakwah dengan metode *ta’awun* tolong menolong kemudian berkembang menjadi sillaturahim atau saling mempereratkan persaudaraan.

Kedua, *Scene 13* pada ‘Gambar 2.’ terlihat ada 9 potongan *frame* dalam *scene 13* yang ada terdapat di film *Surga Yang Tak Dirindukan Part II* terlihat ada 3 aktor utama, yaitu Mas Pras, Arini serta putrinya Nadia. Pada *scene 13* Mas Pras adalah aktor utama yang memicu terjadinya *problem identification* pada bagian pertama analisis framing Robert N. Entman. Karena, aktor tersebut merupakan pemeran yang pertama keluar dalam *frame* pada *scene 13* ini.

Selain itu Mas Pras merupakan pihak yang menyebabkan istrinya dan putrinya resah menunggu kehadirannya di bandara. Meski, akhirnya ia meminta maaf dan Mas Pras atau aktor utama tersebut bisa menyampaikan salam perpisahannya kepada istrinya Arini dan putrinya Nadia. Setelah dikenali siapa aktor penyebab dalam *frame* tersebut maka bisa dilihat siapa yang mengkontruksikan makna dakwah *bil amal* dalam *scene 13* ini.

Pertama, eksternalisasi dalam scene ini ialah ialah bagaimana Mas Pras, terlihat begitu senang ketika melihat putrinya Nadia memeluknya. *Kedua, obyektivasi* ialah bagaimana Mas Pras memberikan perhatian dan mendoakan Nadia dan Arini istrinya sebelum berangkat pergi. *Ketiga, internalisasi* ialah bagaimana Mas Pras, Arini, dan Nadia saling memberikan senyuman dan saling mendoakan tanda mereka adalah sebuah keluarga kecil yang utuh dan saling menyayangi.

Ketiga, Scene 14 – 20 pada ‘Gambar 3.’ di atas terlihat ada 6 aktor ditambah 1 aktor utama yakni, Anna seorang muslimah di Kota Budapest yang sedang diwawancarai Arini. Pada *framed* atas Arini tidak sendirian, ia didampingi oleh Sheila selaku manajer Arini, Panji seorang *tour guide* selama Arini berada di Budapest dan juga Nadia putri kesayangannya. Pada *framed* atas Anna disebut aktor utama, karena merupakan penyebab dari hadirnya *problem identification*. Pada *scene 14 -20* pada ‘Gambar 3.3’ di atas, Anna merupakan salah satu karakter penguat gambaran mengenai Islam di Kota Budapest dalam film Surga Yang Tak Dirindukan Part II di atas. Setelah dikenali siapa aktor utama dalam potongan *frame* tersebut, maka akan dikonstruksikan dengan tiga elemen utama.

Pertama, eksternalisasi, usaha dakwah Arini, di Kota Budapest berawal dari wawancara kecilnya bersama muslimah disana. *Kedua, obyektivasi*, salah satu muslimah yang berhasil diwawancarai Arini mengenai Islam disana ialah Anna, orang yang merasa nyaman dan tentram dengan agama Islam lahir kedalam kehidupannya. *Ketiga, eksternalisasi*, yaitu bagaimana Arini berhasil menyebarkan syiar dakwahnya lebih luas di Kota Budapest lewat Anna, akhirnya ia mengerti bagaimana sikap dia sebagai seorang muslim yang tinggal di negara mayoritas Islam harus memahami bagaimana keadaan para umat muslim yang tinggal di kota minoritas tersebut. Dan meski dengan segala kekurangan yang ada, namun, muslim disana benar-benar memeluk agama Islam dengan ketulusan hati mereka tanpa ada paksaan maupun karena faktor keturunan.

Keempat, Scene 30 pada ‘Gambar 3.4’ terlihat ada 3 potongan *frame* 4 aktor didalamnya yakni, Dr Syarief dan Arini sebagai aktor atau peran utama dan Sheila beserta Nadia sebagai peran pendukung diantara Dr. Syarief dan Arini. Pada potongan *frame* pada ‘Gambar 4.’ di atas terlihat bagaimana aktor utama dalam *frame* ini ialah Dr. Syarief. Karena, ialah aktor yang menjadikan awal *problem identification* muncul. Mulai dari, keinginan ia untuk berkenalan dengan Arini, kemudian ingin menjabat tangannya, dan terakhir ingin sedikit mengatakan sesuatu kepada Arini. Setelah dikenali siapa aktor utama dalam *frame* tersebut maka hasil konstruksi dakwah *bil amal* dalam *frame* tersebut.

Pertama, eksternalisasi, penyesuaian dan dalam *frame* tersebut terlihat bagaimana Dr. Syarief mencoba ingin mengenal Arini. *Kedua, obyektivasi* ialah ketika Dr. Syarief mengenalkan dirinya dengan cara menjabatkan tangannya

kepada Arini. Namun, hanya dijawab dengan senyuman dan salam yang tidak menjabat langsung tangan Dr. Syarief tapi tetap menghormati. *Ketiga, eksternalisasi* yakni, bagaimana reaksi Arini sebagai aktor kedua yang membuat aktor pertama atau Dr. Syareif kagum dengan karakternya sebagai seorang muslimah, yang menjalankan syariat Islam secara baik.

Kelima, Scene 31 – 35 pada ‘Gambar 5.’ terlihat ada 12 potongan *frame*, dan *frame* tersebut merupakan potongan dari *scene 31 – 35* yang terdapat dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan Part II*. Aktor atau tokoh yang terdapat dalam *frame* pada ‘Gambar 3.5’ di atas berjumlah 8 aktor dengan kategori 3 aktor utama dan 5 aktor pendukung. Aktor utama dalam *frame* tersebut ialah Arini, Dr. Syarief dan Michela serta aktor pendukung lainnya ialah, Nadia, Sheila, Panji, para perawat, dan anak-anak pasien kanker lainnya. Arini merupakan aktor utama dalam *frame* ini, karena ia memerankan sosok yang paling terguncang hati dan pikirannya ketika melihat langsung kematian Michela. Setelah aktor utama dan aktor pendukung didapatkan, maka akan dikonstruksikan dengan tiga elemen penting.

Pertama, eksternalisasi yaitu bagaimana antusiasnya Arini menceritakan bukunya yang berjudul ‘Istana Madani’ kepada anak-anak pasien kanker yang dirawat oleh Dr. Suarief di Budapest. *Kedua, obyektivasi*, bagaimana reaksi terguncang hati dan pikiran Arini ketika melihat Michela meninggal sesaat setelah ia menceritakan bukunya terlebih lagi setelah Arini mendengar bahwa keinginan Michela ialah mendengar langsung cerita ‘Istana Madani’ dari penulisnya yakni, Arini. *Ketiga, internalisasi*, ialah setelah kejadian kematian Michela, Arini mulai berpikir mengenaikematiaanya yang bisa datang kapan saja. Maka dari itu sebagai aktor utama dalam film ini ia menunjukkan kebaikannya selama masih hidup. (Eriyanto, 2011: 45).

Nilai Moral Dakwah *Bil Amal* Dalam Film *Surga yangtak Dirindukan Part II*

Pada tahap ini ialah elemen ketiga dari analisis framing model Robert N. Entman yakni, *make moral judgement* atau membuat keputusan moral. Dalam hal ini digambarkan serta dikonstruksikan menurut Luckmann dan Berger yang didalamnya terdiri dari tiga tahapan. Pertama, eksternalisasi. Kedua, obyektivasi. Ketiga, internalisasi. Yang kemudian akan dilihat bagaimana nilai moral *bil amal* dikemas secara baik dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan Part II*.

Pertama, Scene 3 – 8 pada ‘Gambar 1.’ terdapat potongan *frame* pada film *Surga Yang tak Dirindukan Part II* yang didalamnya mengandung nilai moral ‘*ta’awun*’ yaitu tolong menolong. Dan *ta’awun* disini merupakan ta’awun dalam kebaikan dan kataqwaan. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَسْعَوْنَ فِضْلًا مِّنْهُمُورِضُونَ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَايُكُمْ أَن تَصَدُّوا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Kepala Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2007: 106).

Kedua, *Scene* 13 pada ‘Gambar 3.2’ terlihat potongan *frame* yang terdiri dari 9 *frame* dalam *scene* 13 di film Surga Yang Tak Dirindukan Part II dan didalamnya mengandung sebuah nilai moral yang dikonstruksi dengan makna dakwah *bil amal* mengenai keluarga yang ‘*Sakinnah, ma Waddah, wa, Rohmah*’ yang tercantum dalam firman Allah SWT surat Ar- Rum ayat 21, yakni:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَن خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلْنَا بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Kepala Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2007: 406).

Ketiga, *Scene* 14 – 20 pada ‘Gambar 3.3’ terdapat potongan *frame* pada film Surga Yang Tak Dirindukan Part II yang didalamnya mengandung nilai moral untuk senantiasa membangun kesatuan umat. Dalam ‘Gambar 3.3’ di atas digambarkan potongan *frame* mengenai umat muslim disana, dan meski banyak yang menuding salah mengenai Islam. Arini, selaku tokoh utama dala film Surga Yang Tak Dirindukan Part II ini mencoba berdakwah kepada mereka agar agama Islam terus bangun dan syiar dakwah tidak akan pernah terhenti. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Anfal ayat 1, yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْفِتَالِ ۚ قُلِ الْاِنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ رَسُولِهِ ۚ إِنَّكُمْ لَعِنْدَ اللَّهِ لَمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman" (Kepala Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2007: 177).

Keempat, pada ‘Gambar 4.’ terdapat potongan *frame* pada film Surga Yangtak Dirindukan Part II yang didalamnya mengandung nilai moral seorang wanita untuk senantiasa menjaga kehormatannya. Dalam ‘Gambar 3.4’ di atas digambarkan potongan *frame* seorang muslimah bernama Arini menjawab jabatan tangan Dr. Syareif hanya dengan memberinya senyuman hangat dan tidak menyentuh jabatan tangan Dr. Syarief secara langsung. Hal ini berkaitan dengan perilaku seorang muslimah yang senantiasa harus selalu menjaga dirinya dari sentuhan orang yang bukan *muhrim* bagi dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Mumtahanah ayat 12, yang berbunyi:

يَأْيُهَا النَّبِيِّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَانًا لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْقَتْنَ وَلَا يُزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ وَأَلْدُهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِهْتِنٍ فَتَرْبِتُهُ بَيْنَ يَدَيْهِنَّ وَأَرْحُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِيمَعَرُوفَتَابَايَعُهُنَّوَأَسْتَغْفِرُ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Kepala Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2007: 551).

Kelima, pada ‘Gambar 3.5’ terdapat potongan *frame* pada film Surga Yangtak Dirindukan Part II yang didalamnya mengandung nilai moral bahwasannya seluruh makhluk yang ada dimuka bumi ini pasti akan mengalami kematian. Dan pada wanita ‘Gambar 3.5’ di atas digambarkan potongan *frame* seorang anak bernama Michela yang meninggal dunia karena penyakit kanker yang ia alaminya. Kemudian Arini selaku orang yang melihatnya secara langsung merasa gelisah dan sedih mengingat akan kematian dirinya yang tidak akan pernah mengetahui kapan itu terjadi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Imran ayat 185, yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفُّوْنَ أَجْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ حَرَجَ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَمْتَعٌ ۚ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan” (Kepala Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2007: 74).

PENUTUP

Film Surga Yang Tak Dirindukan Part II merupakan salah satu film dakwah yang banyak digemari oleh para penonton Indonesia. selain alur ceritanya yang unik dan baik, para aktor yang memerankan tokoh-tokoh dalam film tersebut ternilang cukup apik dan baik karena para aktor tersebut termasuk kedalam jajaran aktor papan atas.

Film ini memiliki banyak nilai-nilai Islam didalamnya, termasuk nilai dakwah dengan metode *bil amal*. Dan kajian dakwah bil amal yang digambarkan dalam film Surga Yang Tak Dirindukan Part II ini memiliki pengaruh yang kuat kepada para penonton baik dalam segi psikologis, maupun religius. Setelah diteliti dengan analisis framing model Robert N. Entman serta mengkonstruksikan makna dari analisis tersebut menggunakan konstruksi model Lukcmann dan Berger maka menghasilkan total 10 pembahasan kontruski dakwah bil amal didalamnya. Dalam 10 pembahasan tersebut memiliki jumlah scene sebanyak 61 scena dan potongan frame sebanyak 81 frame.

Pembahasan ini terkategori sesuai konstruksi dakwah bil amal yang digambarkan dalam scene dan frame tersebut. *Pertama*, ialah pembahasan konstruksi dakwah bil amal melalui ta’awun atau tolong menolong. Konsep ta’awun yang diberikan dalam potongan film Surga Yang Tak Dirindukan Part II tersebut ialah ketika Mas Pras menolong korban kecelakaan, yakni seorang perempuan yang bernama Safina.

Kedua, pada bagian kedua penelitian membahas scene 13 dalam film Surga yang tak Dirindukan Part II yang didalamnya mengkonstruksikan makna dakwah *bil amal* melalui gambaran keluarga yang *sakinah, mawaddah*, serta *warahmah*. Mulai dari gambaran seorang suami yang bertanggungjawab ketika berbuat kesalahan, dan juga kelembutan seorang terhadap suaminya. *Ketiga*, scene pada bagian ini terdiri dari scene 14 – 20 yang menceritakan tentang keindahan dan keunikan Islam di Ibu Kota Hungaria, Budapest. Pada frame dalam scene tersebut terlihat Arini yakni, sosok pemeran utama dalam film Surga Yang Tak Dirindukan Part II mewawancara seorang muslimah yang tinggal disana. Dari scene ini terlihat Arini memberikan nilai moral dakwah *bi amal* dengan menyebarkan agama Islam kepada mereka kaum minoritas di Budapest.

Keempat, scene ini mengkonstruksikan dakwah bil amal ketika sosok Dr. Syarief datang untuk mengenalakan dirinya kepada Arini dengan menjabatkan

tanganya. Namun, Arini tidak membalas jabatan tangan Dr. Syarief hanya membalasnya dengan sapaan dan senyuman penuh hormat. Pada scene ini arini berusaha memberikan nilai dakwah bil amal tentang seorang muslimah yang wajib menjaga dirinya dari seorang laki-laki yang bukan muhimnya. *Kelima, scene* pada bagian menkonstruksikan dakwah *bil amal* mengenai kematian, Arini merasa diberi cambukan keras ketika melihat salah satu pasien penderita kanker meninggal secara mendadak dihadapannya. Hal ini menjadikan Arini berpikir bahwa kematian itu bisa datang kapan saja. Dan pada *frame* ini juga pemirsa diingatkan agar senantiasa mengingat kematian. Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas, maka penulis memberikan saran yakni, untuk *creator* film dakwah di seluruh Indonesia diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, film Surga Yang Tak Dirindukan Part II dapat menjadi bahan acuan untuk membuat film dakwah yang memiliki makna Al-Qur'an di dalamnya sehingga, selain berfungsi sebagai hiburan, dan pembelajaran namun juga dapat menjadi nilai ibadah bagi seluruh penonton di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, A. (2013). *“Sosiologi Dakwah”*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Aripudin, A. (2009). *“Pengembangan Metode Dakwah”*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bungin, B. (2008) *“Konstruksi Sosial Media Massa”*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2008.
- Muhtadi, A.S (2012). *“Komunikasi Dakwah”*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eriyanto. (2011). *“Analisis Framing”*. Yogyakarta: PT LKisPelangiAksara.
- Suhandang, K (2013) *“Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amin, S.M. (2008). *“Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam”*. Jakarta: Amzah.
- Departemen Agama RI, *“Al-Qur'an dan Terjemahnya”*. Bandung: PT Sygma Exa Grafika.
- Suherdiana, D. 2008. “Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce”. Dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*. Vol. 4 No. 12 Edisi Juli-Desember 2008.



Retorika Ilyasa dan Alyasa di Ajang Aksi Asia Indosiar

Siti Nurjanah^{1*}, Yayal¹, & Rojudin²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : Jannatul.Aila03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gestur Ilyasa dan Alyasa pada saat berceramah di ajang Aksi Asia Indosiar, bagaimana struktur materi ceramah yang disampaikan, dan gaya bahasa apa saja yang digunakan pada saat berceramah di ajang Aksi Asia Indosiar. Penelitian ini menggunakan teori model komunikasi Aristoteles. Asumsi dasarnya yaitu *speaker - message - listener*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis data kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa gestur Ilyasa dan Alyasa yaitu meliputi badan yang berdiri tegak saat berceramah, nsmun terkadang sedikit membungkuk, sambil menghadap kepada audiens, dan bergantian tempat sesuai apa yang disampaikan. Gerakan tangan saat berceramah mengikuti sesuai apa yang disampaikan, seringkali mereka menggerakkan telunjuk ke atas, kanan, kiri, dan ke depan secara kompak. Adapun ekspresi yang terkandung meliputi mimik wajah dan pandangan mata. ILAL tidak hanya fokus kepada audience ataupun dewan juri saja, sesekali mereka melihat kepada kamera. Struktur materi yang disampaikan terdapat judul, pendahuluan, isi, dan penutup. Gaya bahasa yang digunakan mengandung beberapa majas dari gaya bahasa perbandingan, perulangan, sindiran, pertentangan, dan penegasan.

Kata Kunci : Retorika; Gestur; Gaya Bahasa.

ABSTRACT

This study aims to determine how the gesture of Ilyasa and Alyasa during the lecture at the Asia Indosiar Action event, how the structure of the material delivered, and what style of language is used when speaking at the Indosiar Asia Action event. The choice of the theory used in this study is Aristotle's communication model theory. The basic assumption is that the speaker - message - listener. The method used is descriptive method with qualitative data types. The results of this study can be seen that the gesture of Ilyasa and Alyasa which includes posture that stands upright, sometimes slightly bent, facing the audience, and move according to

what he said. The movements of the hands when lecturing follow what is said, often they move their indexes upward, right, left, and forward in a compact manner. The expressions contained include facial expressions and eyesight. Ilyasa and Alyasa does not only focus on the audience or the jury, they occasionally look at the camera. The structure of the material presented is title, introduction, content, and closing. The style of language used contains several styles of comparative language styles, repetitive, satirical, contradictory, and affirmative.

Keywords : *Rhetoric; Gesture; Language style.*

PENDAHULUAN

Berbicara dihadapan umum yang dapat meningkatkan kualitas eksistensi bukan hanya berbicara, melainkan berbicara yang atraktif, bernilai informatif, menghibur, serta persuasif. Dengan kata lain berbicara berdasarkan *seni* yang dikenal dengan istilah *retorika*. Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang banyak dengan cara bertatap muka. Kata lain dari retorika yaitu pidato (Abidin 2003:17).

Dengan arti luas bahwa untuk seorang mubaligh yang mempunyai ilmu agama yang mumpuni jika pada saat meyampaikan pesan ceramah tidak cukup dengan penyampaian yang serius, karena tidak semua jamaah mudah untuk menerima pesan-pesan ceramah hanya dengan point-point ilmu agama saja, perlu selingan-selingan hiburan dan perumpamaan kata-kata dalam penyampaianya.

Kita pun seringkali melihat orang yang berpidato panjang lebar namun tanpa memperoleh apa-apa dari mubaligh malah memunculkan kelelahan dan kebosanan. Ini biasanya di sebabkan mubaligh mempunyai bahan yang banyak tetapi tidak mampu mengorganisasikanya. Pakaian yang acak-acakan menjengkelkan penonton betapa pun mahalnya bahan yang dipergunakan. Pidato yang tidak teratur bukan saja menjengkelkan penonoton, tetapi membuat bingung pembicaranya itu sendiri (Rahmat, 2011:31).

Dalam penyampaian pesan ceramah jika mubaligh menggunakan karakteristik berbicara sesuai dengan ilmu retorika dan gaya bahasa secara sempurna, maka jamaah dapat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang telah mubaligh sampaikan bahkan *feedbacknya* akan sesuai dengan yang mubaligh harapkan.

Media adalah suatu alat yang digunakan masyarakat kapitalis dalam memasarkan produk budaya dan menciptakan gaya hidup materialis, pragmatis, hedonis dan bahkan konsumtif. Bentuk media sangat beragam, seperti televisi, radio, internet, surat kabar, majalah dan sebagainya yang digunakan sebagai sarana menyebarluaskan informasi kepada masyarakat modern. Namun demikian media televisi merupakan salah satu media paling utama yang dapat diakses, dinikmati, dan mudah terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat (Wahid, 2015:

1).

Beberapa tahun belakangan televisi sudah dipakai para dai untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Mengingat media televisi salah satu media yang paling praktis, mudah, meriah, dan cepat dalam menyajikan pesan dakwah. Selain itu televisi dapat memberikan hiburan, penerangan, sekaligus pendidikan (Dulwahab, 2016: 1).

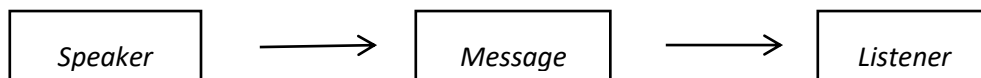
Aksi Asia adalah suatu ajang pencarian dakwah yang ditayangkan oleh Indosiar selama bulan puasa di waktu sahur. Para peserta pada saat berceramah tentu beretorika dengan menggunakan gaya ceramah dan metode-metode yang berbeda-beda, walaupun demikian penulis tertarik untuk meneliti gaya retorika ceramah pada salah satu peserta yang berhasil mencetak sejarah dengan mengharumkan nama bangsa dengan meraih gelar juara pertama Aksi Asia yaitu Ilyas dan Alyasa yang terkenal dengan sebutan Ilal.

Ilyasa dan Alyasa berhasil meraih poin tertinggi mengalahkan peserta dari negara Asia lain dengan ceramahnya yang kekinian dan ditunjang dengan berbagai pemilihan kata yang tepat serta gestur yang menarik. Maka dari itu penulis merumuskan beberapa masalah dengan fokus penelitian: Bagaimana gestur Ilyasa dan Alyasa di ajang Aksi Asia Indosiar? Bagaimana struktur materi ceramah yang disampaikan? Bagaimana gaya bahasa Ilyasa dan Alyasa saat berceramah di Aksi Asia Indosiar?. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dekumentasi. Sedangkan jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif, penulis mengambil 10 video di youtube yang menampilkan Ilal saat berceramah di ajang Aksi Asia Indosiar sebagai bahan analisis.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang digunakan dalam landasan penelitian ini adalah Teori komunikasi model Aris Toteles yakni komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik *rhetorical model* (Mulyana 2017: 146).

Unsur Proses Komunikasi Menurut Aristoteles



Fokus komunikasi Aristoteles ini adalah komunikasi retorik, yang kini lebih di kenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato. Aristoteles ini mengungkapkan bahwa persuasi dapat dicapai oleh siapa yang menyampaikan (*ethos*-keterpercayaan), argumen atau yang disampaikan (*logos*-logika dalam pendapat), dan dengan memainkan emosi khalayak (*pathos*-emosi khalayak). Dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif suatu pidato, susunanya, dan cara penyampaiannya. Aristoteles juga

menyadari peran khalayak pendengar. Persuasi berlangsung melalui khalayak ketika mereka di arahkan oleh pidato itu ke dalam suatu keadaan emosi tertentu.

Secara etimologi, *rhetoric* atau dalam bahasa Indonesia retorika berasal dari bahasa latin yaitu *rhetorica* yang artinya seni berbicara “*The Art Of Speech*” (Moede, 2001:38). Secara terminologi, banyak sekali definisi retorika yang dibuat oleh para pakar retorika. Hal tersebut dikarenakan retorika mengalami sejarah dan perkembangan yang sangat panjang. Retorika sebagai ilmu yang mempelajari mengenai berbicara dengan baik dihadapan orang banyak. yakni ilmu yang membicarakan mengenai cara-cara berbicara didepan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya (Syukir, 1983:104).

Retorika merupakan ilmu yang di dalamnya menerangkan tentang seni berbicara, berbicara tidak lepas dengan kegiatan komunikasi dan retorika sebagai metode untuk menambah variasi dan mengindahkan kaidah seni berbicara tersebut. Banayak orang yang menganggap bahwa retorika itu berbicara di muka umum (*public speaking*). Hal ini memang benar tapi tidak seluruhnya benar. Karena secara logatiah berasal dari kata yunani “*rethor*” yang berarti orator (inggris), Orator berarti ketangkasan bicara.

Tujuan retorika itu menyampaikan ide, pikiran dan perasaan kepada dengan begitu mereka mengerti apa yang kita sampaikan. Lebih jauh, tujuan retorika bersifat persuasif, artinya melalui retorika diharapkan orang lain dapat mengikuti kehendak dan tujuan *rhetor* (Dewi, 2013:61). Sedang fungsi retorika adalah untuk membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat, memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang kita hadapi, menemukan ulasan yang baik, dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal (Abidin, 2013: 58).

Seperti yang telah dijelaskan oleh model komunikasi Aristoteles efek persuasif meliputi dari aspek isi pidato, penyusunanya, dan teknik penyampaiannya. Pembahasan mengenai aspek isi pidato atau ceramah menurut Al Wisral Imam Zaidillah ada beberapa hal yang perlu di perhatikan : (1) memilih bahan yang tepat, (2) jangkauan ilmu tentang bahan tersebut, (3) menyusun secara sistematis, (4) menguasai bahan (Zaidillah, 2005 : 83).

Sedangkan dalam menyusun bahan ceramah adalah: judul, pendahuluan, isi, penutup yang mencakup dari kesimpulan dan saran-saran. Secara ringkasnya bentuk sistematika bagi penyusun suatu materi dakwah harus mengandung tiga bagian pokok : pendahuluan (*muqaddimah*) 10%, tubuh isi Muhadharah (*body of spech*) 85%, keaimpulan (*conclution*) 5% (Zaidillah, 2005 : 84-86).

Berdasarkan dari bentuk isi materi menurut penjelasan di atas, mubaligh harus lebih menekankan isi materi ceramahnya dibandingkan dengan penutup dan pendahuluanya, karena yang lebih penting dalam ceramah adalah tema materi

ceramah dan isi materinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diperoleh dari televisi dan youtube. Aksi Asia Indosiar adalah sebuah acara religi yang terpusat ke ranah *publik speaking* atau pidato yang bertujuan menjadi tontonan dan tuntunan sekaligus sebuah ajang lomba dalam mencari untadz dan ustadzah baru yang memiliki karakter unik dalam menyampaikan dakwahnya. Acara realitas dan pencarian bakat ini ditayangkan di Indosiar selama bulan Ramadhan, setiap sahur selama bulan Ramdhan di ciptakan oleh proگرامing Indosiar dan diproduksi oleh Tim produksi Indosiar. Aksi Asia merupakan program acara kombinasi antara reality dan variety show (Republika Online:2018). Disamping menyampaikan materi dakwah dan juga untuk menemani makan sahur, pada pukul 02:00 WIB sampai tiba Subuh.

Acara ini dibuat oleh Indosiar dengan tujuan yang mulia. Selain untuk mencari nafas dan memupuk nafas Islam yang positif, acara ini juga bertujuan menghimpun persaudaraan antara negara-negara di wilayah Asia, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, serta Timor Leste (posberitakota.com:2018).

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari sepuluh video yang merekam semua kegiatan ceramah ILAL, setiap ceramahnya berdurasi kurang lebih lima sampai enam menit pada saat tampil di studio Aksi Asia Indosiar. Peneliti akan menjelaskan mengenai Gestur, struktur materi, dan gaya bahasa dari keseluruhan pidato yang dilihat.

Gestur Ilyasa dan Alyasa di ajang Aksi Asia Indosiar

Tabel 1 Gerak Tubuh Ilyasa dan Alyasa

Gerak Tubuh	Penelitian
Gestur atau sikap badan	Berdiri tegap. Namun terkadang sedikit membungkuk menghadap kepada audience. Berpindah tempat.
Penampilan	Penampilan mereka kompak. Pakaian rapih, layaknya orang kembar dengan memakai pakaian yang sama keduanya.
Gerakan tangan	Gerakan tangan kompak. Mengikuti sesuai apa yang disampaikan. Kadang menggunakan telunjuk ke atas, kanan, kiri, dan ke depan sesuai apa yang disampaikan.

Gerakan tangan

Bergandengan tangan di setiap menyebutkan
“*kami berdua*”.

Hasil : Sumber penelitian



Sumber: Youtube

Gambar 1 Gestur Ilyasa dan Alyasa

Dalam gambar 1 tersebut Ilyasa dan Alyasa melantunkan ayat Al-qur'an beserta artinya dengan kompak sesuai kata-kata yang terucap seperti pada kalimat “*syetan menakut-nakuti kamu yaitu dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan*” adalah penggalan kalimat dari arti surat Al-Baqarah ayat 268. Dan terdapat juga pada kalimat selanjutnya yang di ucapkan secara bergantian yaitu “*Dan Allah menunjukkan kepadmu dengan ampunan dari-Nya karunia dan Allah maha luas lagi maha mengetahui*”.

Dari mulai video ke satu sampai sepuluh penulis teliti bahwa setiap melafalkan arti dari ayat Al-qur'an tersebut selalu disertai dengan memakai gerakan, penulis ambil dari salah satu video yang ke empat yang berjudul “Jangan semena-mena” dengan ke unikan gerakanya tersebut terlihat Ustadz Soulmate sampai tidak bisa nahan tawa ketika ILAL menggunakan gerakan saat menyampaikan dari arti Qs. Al-Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَسَبُوا فَتَدَّ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

“Dan orang yang menyakiti orang-orang mukmin mukminat tanpa adanya kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka itu telah memikul kebohongan dan disertai dosa yang nyata”.



Sumber: Youtube

Gambar 2 Gestur Ilyasa dan Alyasa

Pada gambar 2 sambil berkata, Ilal mengayunkan kedua tanganya ke kiri dan ke kanan sesuai dengan apa yang mereka ucapkan, kemudian mengepalkan tanganya seolah-olah sedang memikul sesuatu dan membuka sepuluh jarinya. Begitupun pada kalimat lain.

Kalimat, *“Memang khawatir disuatu tempat terasa nikmat karena tdk ada yg mencegat dan menggngu. Dem.. dem.. demdem.. Aman.. aman.. aman.. eh Pak Aman”*. Mereka seperti jalan ditempat yang sedang bersembunyi dari kecurigaan orang, kemudian mengok kanan dan kiri dan ternyata kepergok orang.

Kemudian pada video ke tujuh: *“Walaupun wajahnya tidak VIP tampilan pun pakai celana harga 100.000 kembalian 30.000, baju harga 100.000 kembalian 30.000, peci harga 80.000 kembalian 30.000. bergaya lah tapi jangan berlebihan, bergaulah, tapi jangan kebablasan, milikilah harta sebanyak-banyaknya tapi manfaatkan sebaik-baiknya”*.



Sumber: Youtube

Gambar 3 Gestur Ilyasa dan Alyasa

Pada gambar 3 Al berkata sambil memegang celana dan baju, sedangkan Il berkata “*kembalian 30.000*”, seterusnya mereka mengangkat peci secara berbarengan dan diperlihatkannya kedepan sambil berkata berbarengan juga “*kembalian 30.000*”.



Sumber: Youtube

Gambar 4 Gestur Ilyasa dan Alyasa

Selanjutnya dalam gambar 4 terdapat syair lagu yang disampaikan di akhir ceramah. Berdasarkan penelitian penulis, dari video satu sampai sepuluh ILAL menyampaikan ceramah selalu di akhiri dengan lantunan sholawat atau syair lagu

kecuali pada vдео ke tiga. Pada setiap lagunya selalu memakai gerakan. Berikut ini penulis ambil dari gerakan lagu pada video yang ke satu dan ke delapan, yaitu terdapat pada lirik:

“Bissmillah... bissmillah in the name of Allah

Bissmillah... bissmillah dengan menyebut nama Allah

Dont't forget... don't forget never forget bissmillah

Il: Bissmillah... (mengangkat kedua tangan seperti orang berdo'a)

Al: before praying (mengangkat kedua tangan dengan maksud takbirotul ikhrom)

Il: bissmillah... (mengangkat kedua tangan seperti orang berdo'a)

Al: before sliping (kedua tangan menyentuh pipi sebelah kanan)

Il: Bissmillah... (mengangkat kedua tangan seperti orang berdo'a)

Al: before reading (menundukan kepala seperti orang yang sedang membaca)

Il: Bissmillah... (mengangkat kedua tangan seperti orang berdo'a)

Al: bissmillah before mancing (keduanya mempraktikan tangan yang sedang mancing)”.



Sumber: Youtube

Gambar 5 Gestur Ilyasa dan Alyasa

Selain itu pada gambar 5 terdapat pada penggalan kalimat: “*sepertiga untuk makananya, sepertiga untuk minumannya, sepertiga untuk nafasnya*” tangan kiri di angkat sejajar dengan bahu, tangan kanan berada di pertengahan antara dada dan tangan

kiri sambil menunjukan ketiga jarinya. Begitupun terdapat pada kalimat: “*Makan adalah suatu cara untuk menghilangkan rasa lapar, ‘lilqodoi alal’ju’ Menjaga kesehatan, ‘wal hafid ala sibah, dan menambah kekuatan untuk beribadah, wajiyadatul kumab fil ibadah’*”. Kedua tanganya memegang perut kemudian mengepalkan kedua tangan dan mempraktikan orang sholat.

Struktur materi ceramah Ilyasa dan Alyasa di ajang Aksi Asia Indosiar

Berdasarkan pendapat Alwisral Imam Zaidillah bahwa bentuk penyusunan bahan ceramah harus meliputi Judul, pendahuluan, isi, dan penutup (Imam Zaidillah, 20:84). Oleh karena itu penulis teliti pesan ceramah ILAL mengenai hal tersebut dari video satu sampai sepuluh sebagai berikut:

Pertama, Judul

Video ke satu “Tanpa Bismillah, Amalan Bagai Domba tak Berkepala”.

Video kedua “Cukuplah Bagi Anak Adam Beberapa Suap Makanan”.

Video ketiga “On Time On The Track”.

Video keempat “Jangan Semena-Mena”.

Video kelima “Jika Ada yang Menghina Sebenarnya Dialah Hina”.

Video keenam “Jangan Takut Miskin”.

Video ketujuh “In Heart On Heart”.

Video kedelapan “Jangan Sepelekan hal Kecil”.

Video kesembilan “Islam Mengatur Pergaulan Laki-Laki”.

Video kesepuluh “Islam Ophobia”.

Kedua, Pendahuluan

Dalam pendahuluan harus merupakan bara’atul istihlal yaitu membayangkan isi dan tujuan serta pentingnya pidato yang akan di ucapkan. Dalam ceramah ILAL dari video satu sampai sepuluh, setelah memberi salam dan muqoddimah selalu diawali dengan sapaan yang merupakan ciri khas mereka sebagai berikut:

“Nurrohib bisaadab majlisi tabkim, kama nurrohib bi sayyidah wa saadab majlisi ta’kib”.

*“Hadirin ejeung hadirot, tuan-tuan dan puan-puan
Indonesia, Brunei Darussalam
Malaysia, Singapur, Timor Leste”*

Juga terkadang memakai jargon “*Kem...kem...ba.ba.bar*”. Meski dalam pendahuluan harus terdapat latar belakang materi yang akan di sampaikan, hal itu penulis perhatikan bahwa yang menjadi sebuah kata pengantar isi materi mereka adalah Ayat suci Al-qur’an baik dari video satu hingga sampai video ke sepuluh. Dilanjut kepada Arti ayat yang disertai dengan gerakan kemudian masuklah

kepada isi pembahasan.

Ketiga, Isi

Isi adalah masalah pokok yang di uraikan dari judul. Hasil dari analisis penulis mulai dari video satu sampai sepuluh tidak ada yang keliru dengan artian antara judul dengan isi sangat berkesinambungan. Selain dari dalil dalam setiap ceramahnya selalu memakai hadits, sebagai salah satu contoh pembahasan mengenai “*Jangan Takut Miskin*”:

“Hadirin wal hadirot... Dari Ibnu Mas’ud r.a Rasulullah Saw bersabda: “Berinfaklah kamu wahai Bilal jangan takut hartamu itu di persedikit oleh Dzāt yang memiliki Ary (HR. Baihaqi).

Lihatlah panduan Islam kitab suci Al-qur’an surat Al-Anbiya ayat 107 Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

“Lihatlah akhlak pemandu Islam Nabi Muhammad Saw ketika Fathu Makkah. Orang-orang kafir takut akan balas dendam umat Islam, namun ternyata Nabi Muhammad Saw memaafkan mereka bahkan menjalin keselamatan maasya? Allah. Islam masuk dan berkembang dengan damai, Islam phobia bisa dicegah bisa diatasi dengan dakwah bil hal menunjukkan sikap Islami yang benar-benar sejati, dakwah bil lisan berusaha menjelaskan tentang Islam atau meluruskan hiwar dialog komunikasi dengan mereka, juga dakwah bil kolam dengan suatu tulisan”.

Di dalam isi juga terdapat ilustrasi dan contoh-contoh maupun cerita-cerita ringan yang berkaitan dengan judul, seperti yang terdapat dalam judul “*In Heart On Hear?*”:

“Bahkan dengan ilmu dan adab kecantikan dan ketampanan seseorang pun bisa bertambah. Conthnya ketika ada pemuda ganteng yang gayanya luar biasa tapi hatinya kurang baik, masyarakat pun akhirnya menilai kurang baik, namun ketika ada seorang santri yang berilmu dan beradab hatinya baik maasya Allah, masyarakat banyak yang bilang ganteng, bahkan banyak yang nyarter jadi calon menantu.Heuheuy....”.

Keempat, Penutup

Bagian penutup yaitu berupa simpulan. ILAL dalam ceramahnya dari video satu sampai sepuluh penulis teliti rata-rata mereka merangkai kata-kata dengan idenya sendiri yang dikemas menjadi lirik lagu, tentunya lirik tersebut bersangkutan

dengan pembahasan. kecuali pada video ketiga (tidak memakai lirik lagu). Seperti:

“Hadirin wal hadirot mari kita stop hina menghina, hina menghina budaya yang hina, ejek mengejek budaya yang jelek. Om Ganteng musik...

Kekuatan lisan kita bukan untuk itu

Saling caci maki hina melulu

Pertahankan jaga lisanmu

Sesama muslim ta ta ta ta berseteru. Yeeahhh”.

Kesimpulan dari video lainya yang tidak memakai lirik lagu:

“Kyai kami berkata: “lambat terhambat, malas terkiras, meleng terpelenting, mundur hancur, dan berhenti mati”.

Hadirin wal hadirot yang dirahmati Allah, oleh karena itu dari sekarang mari kita belajar disiplin. HAP”

Begitu pula Ilal selalu mengakhiri ceramahnya dari video satu sampai sepuluh dengan kata-kata yang sama yaitu “Wallahu a’lam ihdinasyirotolmustaqim. Wa akhiron, undzur maa qoola walaa tandzur man qoola. Wassalamualaikum Warrahmatullahi wabarokatuh”.

Gaya bahasa Ilyasa dan Alyasa saat berceramah di ajang Aksi Asia Indosiar

Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 200 : 113).

Dalam ceramahnya, ILAL cenderung menggunakan logat bahasa Sunda karena mereka memang berasal dari Garut, Jawa Barat yang mayoritasnya menggunakan bahasa Sunda yang menjadi bahasa sehari-hari. Setelah melakukan penelitian dari video satu sampai sepuluh terdapat kalimat dan ungkapan yang mengandung gaya bahasa yang bervariasi.

Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud perbandingan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Gaya bahasa perbandingan meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusi, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet eponym, dan hipalase. Dari

sepuluh video ceramah ILAL terdapat beberapa kalimat yang meliputi jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yaitu:

Kalimat “Abu al- Atahiya pun berkata “Man kaana muftahiron bil mali wanasabi fainnama fakhruna bil ilmi wal adabi” ketika orang-orang membanggakan harta dan nasab justru kita bangga dengan ilmu dan adab, ilmu dan adab pada diri seseorang akan menjadi cahaya yang berkilau memancarkan kecantikan seperti sun matahari, moon bulan and star bintang yang indah dengan cahayanya. Studio Aksi Asia pun menjadi indah dengan sorotan lampunya”.

Kalimat tersebut mengandung majas “Hiperbola” yakni gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2007:113).

Kalimat “Dampak dari semena-mena, tempaan, timpaan, resah, rusuh, ribet, rebut, ribut ! kebahagiaan susah di gapai, kedamaian susah tercapai, urusan susah selesai, masalah tak kunjung usai, tak di gunung tak di pantai, yang tak berdosa lemah lunglai, air mata berederai, malah ada yang bercerai derai, pelakunya malah santai-santai, lu olang sadar dongtai.

Kalimat tersebut mengandung majas “Epitet” yaitu acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa (Keraf, 2007:141).

Kalimat ”*Sepandai-pandai tupai melompat pasti jatuh juga dan kita tidak bisa sembunyi dari Allah*”. Kalimat tersebut mengandung majas “*Metafora*” yakni semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2007:139).

Kalimat “*Bagaikan kayu gaharu yang di bakar semakin harum*”. Kalimat tersebut mengandung majas “*Perumpaan*” yakni gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan hal lain, yang di anggap mempunyai sifat sama atau mirip.

Kalimat Kyai kami berkata: “*lambat terhambat, malas terkiras, meleng terpelenting, mundur hancur, dan berhenti mati*”. Kalimat tersebut mengandung majas “*Eponim*” yakni gaya bahasa yang dipergunakan seseorang untuk menyebutkan hal atau nama dengan menghubungkan dengan sesuatu berdasarkan sifatnya.

Gaya bahasa perulangan

Gaya perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata. Gaya bahasa perulangan meliputi: aliterasi, antanaklasis, anafora, anadiplosis, mesodiplosisi, epanalipsis, dan epizeukis. Diantara jenis gaya perulangan tersebut penulis teliti dari video satu sampai sepuluh yaitu:

Kalimat “*Berinqalab wahai kau Bilal, jangan kamu takut harta dipersedikit oleh Dzat yang memiliki Aryy.*” (HR. Baihaqi). “*karena Allah yang Maha Kaya akan mengganti*” (QS. Saba: 39). Kalimat tersebut merupakan majas “*Anafora*” yakni berwujud perulangan kata pertama dalam kalimat berikutnya. Yang menjadi

majasnya yaitu “berinfaklah-Jangan takut berinfak”.

Kalimat “*Hadirin yang berbahagia, mari kita awali segala urusan dengan Bismillah*”. Dalam kalimat tersebut mengandung majas “*Anadiplosis*” yakni kalimat tersebut di ulang pada kalimat berikutnya (Keraf, 2007:128). Dan yang menjadi majasnya yaitu kata “*Bismillah*”.

Kalimat “Daripada kita meminta ke paranormal alangkah baiknya kita meminta kepada Allah dan curhat kepada ustadz, curhat dong ma, iya dong..” solusinya yakni harus rajin berinfak. “Memang saja apabila kita berinfak 200rb diinfakkan lagi 100rb sisanya tinggal 100rb, tapi 100rb yang diinfakkan akan melebihi 100rb yang disimpan”. kalimat yang menjadi majasnya yaitu “berinfak-diinfakkan-berinfak” dan ini merupakan majas “*Mesodiplosis*” yakni gaya bahasa yang menggunakan pengulangan di tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan (Nurdin, 2002:29)

Kalimat “*Memang jika berinfak 200rb diinfakkan lagi 100rb sisanya tinggal 100rb, tapi 100rb yang diinfakkan akan melebihi 100rb yang disimpan*”. Kalimat tersebut adalah majas “*epizeukis*” yaitu yang bersifat langsung dari kata-kata yang dipentingkan dan di ulang beberapa kali sebagai penegasan. Hal ini menyatakan bahwa yang menjadi majasnya adalah kata “*infak*”.

Kalimat “*Sesama muslim saling minano saling membina yes, saling minano saling milara yes, saling minano saling menjaga yes, saling minano saling menjaga yes*”. Kalimat di atas termasuk kepada majas “*Aliterasi*” yaitu gaya bahasa yang memanfaatkan kata-kata yang bermulanya sama bunyinya.

Gaya bahasa sindiran

Gaya bahasa sindiran yaitu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan maksud berlainan dari isi yang terkandung dalam rangkaian kata-kata. Gaya bahasa sindiran meliputi: sinisme, inneundo, melosis, sarkasme, satire, dan antifrasis. Berikut adalah kalimat yang mengandung jenis-jenis dari gaya bahasa sindiran pada ceramah ILAL dari video satu sampai sepuluh:

Kalimat “Indonesia itu adalah Negara yang kebanyakan orang muslim bahkan terbesar di dunia lebih dari 230 juta Jiwa, tetapi pedang pasukan muslim mana yang di hunuskan di Indonesia begitu pun dengan Darussalam, Malaysia, Singapur, Timorleste”. Pada kalimat tersebut mengandung majas “*Sarkasme*” karena kalimat tersebut merupakan penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik.

Kalimat “wee and family harus ingat, orang yang dihina pasti memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, jika ada yang mencaci maki menghina sebenarnya dia yang hina”. Kalimat tersebut mengandung majas “*Satire*” yaitu majas dengan gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah dicari kebenarannya (Nurdin, 2002:28).

Kalimat “Wee and family pasti menginginkan kecantikan, tapi kurang tepat jika terlau memikirkan tampilan luar tapi lupa dengan tampilan hati”. Kalimat tersebut juga termasuk majas “satire”.

Kalimat “Seharusnya sesama manusia, apalagi saudara, yang satu agama, seiman dan taqwa, harus saling menjaga, harus saling membina, kaya kita berdua”. Kalimat tersebut mengandung majas “Inneundo” yakni sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 2007:144).

Kalimat “Sesungguhnya kecantikan yang sejati ada pada perhiasan hati, ilmu, dan adab”. Kalimat tersebut mengandung majas “Melosis” sebab merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan merendah dengan tujuan menekankan atau mementingkan hal yang dimaksud agar lebih berkesan dan bersifat ironis.

Kalimat “Umat Islam yang kadang terlihat tidak disiplin, terbelakang dan lain-lain”. kalimat tersebut merupakan gaya bahasa sindiran yang mengandung majas “Sinisme” yakni majas tersebut sebagai sindiran yang berbentuk kesangsian, yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 2007:143).

Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Gaya bahasa ini meliputi: paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, histeron prosteron, dan okupasi. Diantara video ceramah ILAL satu sampai sepuluh yang mempunyai jenis gaya bahasa pertentangan yaitu:

Kalimat “Dipondok kami ada slogan “Makan untuk hidup, bukan hidup untuk makan” (eat to live, not live to eat). Kalimat tersebut merupakan majas “Histeron Prosteron” yakni gaya bahasa yang berwujud kebalikan dari sesuatu yang logis. Kalimat “Guru kami berkata: “Jangan merasa pintar tapi pintar merasa”. Pada kalimat tersebut termasuk majas “Oksimoron” yakni gaya bahasa yang antar bagianya menyatakan sesuatu yang bertentangan.

Kalimat “Contohnya ketika ada pemuda ganteng yang gayanya luar biasa tapi hatinya kurang baik, masyarakat pun akhirnya menilai kurang baik, namun ketika ada seorang santri yang berilmu dan beradab hatinya baik maasya Allah, masyarakat banyak yang bilang ganteng, bahkan banyak yang nyarter jadi calon menantu”. Kalimat pada paragraf tersebut juga merupakan majas “Paradoks” yaitu gaya bahasa yang bertentangan namun nyata dengan fakta yang ada.

Kalimat “Tidaklah menyepelekan amalan sekecil apapun, mungkin ridho Allah terletak disana, begitu pun tidak menyepelekan maksiat sekecil apapun, mungkin murka Allah terletak disana”. Kalimat dari paragraf tersebut merupakan majas “Okupasi” yakni gaya bahasa pertentangan yang mengandung bantahan, tetap disertai penjelasan.

Kalimat “Makan berlebihan hanya membuat syetan senang, sedangkan kita

mendapat penderitaan perut mengembang”. Kalimat tersebut mengandung majas “Litotes” yaitu gaya yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan dan di kurangi dari pernyataan sebenarnya.

Gaya bahasa penegasan

Gaya bahasa penegasan yaitu gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Gaya bahasa penegasan meliputi repetisi dan paralelisme. Terdapat beberapa kalimat dari ceramah ILAL yang mengandung jenis gaya bahasa penegasan diantaranya:

Kalimat “apabila kita merasakan takut miskin sesungguhnya itu godaan syetan yang harus dihindari. Kita bisa saksiakan di kalangan masyarakat orang yang takut miskin itu seringkali melakukan pelanggaran, bahkan melakukan kemusyrikan seperti adanya orang yang mendatangi paranormal”. Kalimat tersebut adalah majas “paralesisme” yakni semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Nuridin, 2002:22).

Kalimat “Jika ingin mendapatkan ridho Allah, ikutilah jejak Rasulullah, jadikan sebagai contoh, beriman dengan kokoh, tidak mudah roboh, berfikir tidak bodoh, bertindak tidak ceroboh, berbuat tidak senonoh, dalam pergaulan buruk jangan sampai jatuh, jika ada yg ngajak khalwat kesana kesini ogah gitulooohh”. Kalimat di atas mengandung majas “Repetisi” yakni perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi untuk memberi tekanan dalam konteks yang nyata.

Kalimat “Bissmillahirrohmaanirrohim adalah lafadz yang sedikit namun mengandung arti yang luas dan makna yang sangat mendalam. Imam annas syafii di dalam tafsirnya telah mengatakan bahwa semua makna Al-qur’an terkumpul pada surat Al-fatihah, dan makna Al-fatihah terkumpul dalam Bassmallah dan makna Bassmallah terkumpul pada huruf B nya. Sebagain ulama menambahkan dan makna B terkumpul pada titiknya yang menunjukkan tunggal tiada berbilang dialah Allah yang maha esa tiada andinganya”. Pada paragraf tersebut juga mengandung majas “Repetisi” seperti yang telah di jelaskan pada point di atas.

Kalimat “Islam melarang penganiayaan, kedzoliman atau segala perbuatan yang menuju perilaku semena-mena, baik kepada sama muslim atau non muslim, baik kepada yang di kenal atau tidak di kenal, baik kepada makhluk berakal atau tidak berakal”. Kalimat tersebut juga mengandung majas “Repetisi”.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil pemaparan yang telah disampaikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Gestur Ilyasa dan Alyasa saat berceramah

yaitu meliputi badan yang berdiri tegap, namun terkadang membungkuk, sesekali mereka menghadap kepada audiens, dan sering berpindah tempat sesuai apa yang mereka sampaikan. Adapun mengenai penampilan dan pakaian mereka berpenampilan rapi layaknya orang kembar dengan memakai pakaian yang sama keduanya. Sedangkan gerakan tanganya yaitu mengikuti sesuai apa yang disampaikan, Kadang menggunakan telunjuk ke atas, kanan, kiri, dan ke depan dengan kompak dan bergandengan di saat menyebutkan “*kami berdua*”.

Kedua, Struktur materi yang disampaikan meliputi Judul, pendahuluan, isi, dan penutup. Judul yang penulis teliti terdapat sepuluh judul, kemudian pendahuluan dengan ciri khasnya ILAL setelah memberikan salam dan muqiddimah selalau diawali dengan sapaan “*Nurrobbib bisaadab majlisi tabkim, kama nurrobbib bi sayyidah wa saadab majlisi ta’kib*”. “*Hadirin ejeung badirod, tuan-tuan dan puan-puan Indonesia, Brunei Darussalam Malaysia, Singapur, Timor Leste*” Juga terkadang memakai jargon “*Kem...kem...ba.ba.bar*. kemudian bagian isi, yang mana isi tersebut mulai dari video satu sampai sepuluh menjadi bahan analisis peneliti yang telah dipaparkan pada jawaban dari rumusan masalah. Selanjutnya penutup yang mengakhiri ceramahnya, setelah memberikan kesimpulan ILAL selalu menutup ceramahnya dengan kata-kata yang sama sesuai yang penulis teliti dari video satu sampai sepuluh yaitu: “*Wallahu a’lam ihdinasyirotolmustaqim. Wa akhiron, undzur maa qoola walaa tandzur man qoola. Wassalamualaikum Warrahmatullahi wabarokatuh*”.

Ketiga, Gaya bahasa yang digunakan mengandung beberapa majas dari gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan. Serta mengandung diksi atau pemilihan kata yang tepat dan enak di dengar sehingga mampu menarik perhatian audiens.

Adapun dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang telah peneliti sampaikan diantaranya yaitu: *Pertama*, Penulis mengharapkan peserta da’i muda ini baik yang juara ataupun tidak tetaplah menjadi tongkat estafet untuk memberi dakwah kepada masyarakat nantinya, dalam artian tidak hanya berdakwah dalam ajang perlombaan saja. *Kedua*, Bagi para da’i dan da’iyah jangan patah semangat untuk menggali potensi diri sebagai pendakwah, kuasai teknik retorika supaya dapat menampilkan ceramah yang maksimal dan bisa di contoh bagi generasi muda selanjutnya. *Ketiga*, Supaya isi ceramah kita terkesan oleh audiens, maka cobalah untuk mengemas sebuah kisah kita ataupun pengalaman kita yang menyenangkan, unik, dan menantang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y.Z. (2017), *Pengantar Retorika*, Bandung: Pustaka Setia.
- Dewi, F. U. (2003), *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik: Teori Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dulwahab, E. (2016), Rebranding Dakwah di Media. *ANIDA: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, Volume 15 No. (2): 1, Web. 21 Agustus 2019.*
- Imam Zaidillah, A. (2005), *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Keraf, G. (2007), *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia.
- Moede, N. (2001), *Buku Pintar Dakwah*, Jakarta: Intermedia dan Ladang Pustaka.
- Muhyiddin, A. (2017), Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “Mamah & Aa Beraksi” di Indosiar. *Ilmu Dakwah, Academic Journal for Homiletic Studies, Volume 11 No. (2): 219-234, Web. 06 Agustus 2019.*
- Mulyana, D. (2017), *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin Dkk, A. (2002), *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Akademi_Sahur_Asia_Posberitakota.
- Prastiti, W.D. (2018), Gaya Retorika Dakwah Il & Al Dalam Tajuk “Jangan Takut Miskin” Pada ajang Aksi Asia 2018. *Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.*
- Rahmat, J. (2011), *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukir, A. (1983), *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Wahid, A. (2015), Fenomena Dakwah di Televisi (kajian dalam dunia infortanment), *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 16 No. (1): 1, Web. 21 Agustus 2019.*



Pesan Dakwah dalam Buku Gapleh

Agus Saepulloh^{1*}, Tjetjep Fachruddin¹, Yuliani²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: agussaepulloh195@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis isi pesan dakwah pada buku Gapleh “*Gaul Tapi Soleh*”. Secara rinci tujuan penelitian ini untuk mengetahui pesan dakwah dari segi akidah, akhlak, dan syariah yang terkandung dalam buku *Gapleh* karya Ustad Evie Effendie. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, didasarkan pada asumsi teori analisis isi yang dikembangkan oleh Harold D. Lasswell, untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disampaikan dalam buku, dan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, wawancara dan pengamatan pada buku *Gapleh* karya Ustad Evie Effendie. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah pada buku *Gapleh* karya Ustad Evie Effendie, terdapat kategori pesan dakwah seperti yang telah dipilah yaitu menjadi tiga bagian pesan, diantaranya (a) akidah meliputi nilai-nilai keimanan seseorang muslim. (b) syariah meliputi ibadah yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, dan (c) akhlak meliputi nilai-nilai mengenai pembahasan tentang cara perilaku seseorang terhadap Allah, manusia dan lingkungannya.

Kata Kunci : pesan dakwah; buku gapleh; Ustad Evie Effendie.

ABSTRACT

This study tried to study and analyze the contents of the da'wah message in the book "Gapul But Soleh". In detail the purpose of this study is to find out the message of preaching in terms of aqeedah, morals, and sharia contained in the book Gappleh by Ustadh Evie Effendie. The research method used is a qualitative method, based on the assumption of content analysis theory developed by Harold D. Lasswell, to obtain information from the communication conveyed in the book, and data collection techniques using documentation studies, interviews and briefings on the book Gappleh by Ustad Evie Effendie. The results of this study show da'wah messages on Gappleh's book by Ustadh Evie Effendie, including the category of da'wah

messages as they have been divided into three parts of the message, so that (a) the aqid Share the values of one's Muslim faith. (b) shari'a about worship that must be carried out by a Muslim, and (c) adding values about the discussion of how to make one's relationship with God, humans and their environment.

Keywords : *preaching message; gapleh book; Ustad Evie Effendie.*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan ajakan kepada manusia mengenai pesan atau ajaran Islam agar senantiasa berbuat baik atau lebih baik untuk mencapai kebahagiaan didunia atau di akhirat, serta mengandung ide mengenai progresivitas. Sehingga dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. dalam prakteknya dakwah memiliki kegiatan untuk menyalurkan, memberikan, menginformasikan, dan mengajarkan nilai-nilai agama yang memiliki arti penting serta berperan langsung dalam membentuk persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.

Dakwah memiliki makna dan arti yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, cukup beralasan jika dibutuhkan pemaknaan dan pemahaman baru terhadap dakwah, apalagi jika didasarkan pada kenyataan masih banyaknya pemahaman masyarakat mengenai dakwah yang mengidentikannya hanya sebatas tabligh atau khithabah.

Dakwah merupakan sentuhan-sentuhan psikologis dan sosiologis dengan realitas yang ada, sehingga dakwah mampu memberikan dasar filosofis, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terwujudnya masyarakat yang islami, yakni berupa individu-individu yang memahami dan melaksanakan agama, keluarga yang *sakinah, mawadah warohmah*, masyarakat yang martabat, serta ujungnya adalah negara yang *toyyibah* (Aripudin, 2014:123).

Dakwah sekarang dipahami bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, Khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan para penceramah atau mubaligh. Akan tetapi, dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, dan penyadaran baik berupa aktivitas lisan ataupun tulisan (*ahsanuqaulan*) maupun aktivitas badan atau perbuatan nyata (*ahsanuamalan*) dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang salam, hasanah, *thayyibah* (adil, makmur, sejahtera), dan memperoleh ridha Allah.

Dengan begitu dakwah akan lebih terarah apabila didalam materi dakwah tersebut mengandung sentuhan-sentuhan psikologis dan sosiologis dengan realitas yang ada. Model dakwah seperti ini telah dilakukan oleh Ustadz Evie Effendie, dimana materi-materi dakwah yang digunakan oleh beliau

menyesuaikan dengan kondisi anak muda zaman sekarang.

Dakwah melalui tulisan telah banyak dilakukan salah satunya oleh penulis contohnya adalah Felix Siaw dimana dia banyak menulis tentang bagaimana cara berdakwah lewat tulisan motivasi islami sehingga banyak penulis buku dakwah yang lebih menegaskan bagaimana proses berhijrah.

Buku juga menjadi salah satu media yang digunakan oleh beliau dalam menyebarkan dakwah. Salah satunya adalah buku yang berjudul *Gapleh* (Gaul Tapi Soleh). Dalam buku tersebut membahas berbagai macam cara untuk berhijrah khususnya pada kalangan anak muda yang di tulis oleh Ustadz Evie Effendie.

Pengertian dakwah *bil qalam* yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar seperti yang diperintahkan oleh Allah Swt. lewat seni tulisan. Dakwah *bil Qalam* yang mengutip dari Tasfir Departemen Agama RI menyebutkan adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. melalui seni tulisan. (Kasman, 2004:120)

Zaman sekarang banyak pemuda yang dirinya berada dalam keyakinan sebagai muslim namun tingkah laku sehari-harinya masih banyak yang tidak sesuai atau yang seharusnya dilakukan sebagai pemuda muslim. Sehingga banyak Ustadz yang bermuculan dengan menggunakan metode penyebaran dakwah dengan gaya anak muda, sehingga memudahkan para Ustadz tersebut untuk menyampaikan dakwah islam kepada para pemuda.

Salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan dakwah islam adalah lewat media tulisan, salah satunya adalah buku. Berdakwah lewat media tulisan (buku) telah banyak digunakan oleh para Da'i, agar memudahkan Da'i tersebut dalam menyebarkan dakwah.

Banyaknya anak muda pada zaman sekarang yang jarang mengikuti kajian atau kegiatan islami, membuat para Ustadz berfikir untuk menggunakan media dakwah yang lebih efektif agar dakwah islam tersampaikan. Salah satu media yang baik digunakan untuk berdakwah adalah melalui media elektronik atau media sosial. Banyaknya orang-orang kreatif yang membuat konten-konten dakwah yang menarik perhatian.

Buku yang telah terbit pada tahun 2018 ini, memiliki keunikan dimana dakwah disampaikan dengan kata-kata yang praktis dan ringan dengan bahasa yang mudah dipahami dan kata-kata gaul yang familiar. Sehingga memudahkan pembaca buku tersebut mudah ingat dan memahami isi dari buku tersebut.

Banyak singkat-singkatan kata unik yang digunakan Ustadz Evie Effendie untuk menyampaikan pesan dakwah kepada para pembaca bukunya. Kata-kata singkatan itu merupakan salah satu metode dakwah yang digunakan dalam bukunya beliau.

Dalam pembahasan mengenai analisis isi pesan dakwah sudah banyak yang meneliti, akan tetapi analisis pesan dakwah dalam bahasa gaul masih sangat

jarang digunakan.

Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wenny Atikasari pada tahun 2016 yang berjudul Analisis Isi Pesan Dakwah Anak Kecil Yang Mengubah Dunia Karya M. Iqbal Dawami. Dalam penelitiannya yang memberikan pesan dakwah mengenai imbauan motivasi, imbauan emosional, imbauan takut. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ais Muflihah pada tahun 2014 yang berjudul Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku *Laa Tahzan For Hijabers* Karya Asma Nadia, Helvy Tiana Rosa, Dkk yang memberikan pesan dakwah mengenai syari'ah, akhlak, akidah dan pesan dakwah yang paling dominan dalam buku *Laa Tahzan For Hijabers* karya Asma Nadia, Helvy Tiana Rosa, dkk. Dan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Ripai pada tahun 2016 yang berjudul *Dakwah Novel Bait Surau (Studi Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Bait Surau)* yang membahas mengenai bentuk imbauan dan kateogore pesan dakwah pada Novel Bait Surau.

Sedangkan pembahasan dalam penelitian ini merujuk pada buku *Gapleh* dengan mengkaji bagian analisis isi yang terkandung dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Sholeh"* karya Ustadz Evie Effendie. ditinjau dari segi akidah, segi syari'ah, dan segi akhlak

Dengan demikian maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelian terhadap buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* karya Ustadz Evie Effendie, dengan judul penelitian "Pesan Dakwah dalam Buku *Gapleh (Studi Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Buku GAPLEH karya Ustadz Evie Effendie)*".

LANDASAN TEORITIS

Dakwah sekarang dipahami bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, Khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan para penceramah atau mubaligh. Akan tetapi, dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, dan penyadaran baik berupa aktivitas lisan ataupun tulisan (*absanuqaulan*) maupun aktivitas badan atau perbuatan nyata.

Dakwah dapat dikatakan sebagai proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang untuk melakukan cita-cita tertentu" (Aliyudin, 2014:4).

Dakwah menekankan kepada sistem kebaikan, kebenaran, petunjuk, ajaran, menganalisis kebatilan dengan berbagai macam pendekatan, metode dan media agar mad'u mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Seperti apa yang dikatakan Al Mursyid bahwa dakwah merupakan sistem dalam menegakan penjelasan kebenaran, kebajikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan ma'ruf mendapatkan keselamatan di dunia dan

akhirat hakekat dakwah adalah menyeru umat manusia. seruan tersebut tidak bisa berjalan dengan maksimal apabila tidak diimbangi dengan komponen-komponen yang terdapat dalam dakwah (Aliyudin, 2009:9).

Proses kegiatan dakwah tidak terlepas dari komponen-komponen yang menunjang kelancaran kegiatan tersebut. Adapun bagian-bagian dari unsur-unsur dakwah itu diantaranya: 1) *Da'i*, merupakan sebutan untuk orang yang menjadi perilaku dakwah. *Da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung, melalui tulisan, lisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perbuatan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran islam, Pada dasarnya tugas pokok bagi seorang da'i adalah meneruskan Rasul Muhammad SAW, ia adalah pewaris Nabi yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT., 2) *Mad'u* merupakan pihak yang diajak kejalan Islam. Secara umum *mad'u* memiliki kemampuan yang berbeda-beda. mengemukakan bahwsannya ada dua potensi yang dimiliki oleh *mad'u* yang dapat dijadikan acuan oleh *da'i* dalam menyampaikan pesannya (Aliyudin, 2009:74).

Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, petani, pegawai, guru, buruh, karyawan dan yang lainnya. Bila kita melihat dari aspek geografis, masyarakat ada yang tinggal di desa ataupun kota, pegunungan atau pesisir bahkan ada yang tinggal di pedalaman (Saputra, 2011:8).

Mad'u yang menerima pesan dengan baik akan mengaplikasikannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, kemudian pesan itu akan terselenggara dengan sendirinya oleh *mad'u*. 3) Pesan dakwah berupa informasi yang dapat memotivasi audiens diambil dari ajaran agama dan disertai dengan penjabarannya. Selain itu pesan dakwah harus mengusung tema yang relevan yang sesuai dengan keadaan masyarakat dan selalu menyampaikan nilai Islam yang bisa mendatangkan makna dan manfaat. Seperti yang dikemukakan. Kesuksesan dakwah dilihat dari penyusunan materi yang akan disampaikan, pesan dakwah akan memiliki kesan dan dirasa menarik, apabila pengemasan materi dakwah disampaikan dengan sesuai keadaan *mad'u* dan melalui penyusunan materi dakwah yang sempurna.. 4) metode dakwah, sebagai pesan dakwah yang tidak akan pernah sampai kepada *mad'u* tanpa adanya metode, dengan demikian metode merupakan sesuatu yang menghubungkan pesan antara da'i dengan *mad'unya* (Aliyudin, 2009:108).

Alquran surat An-Nahl ayat 125, diterangkan mengenai metode dakwah, yaitu metode *hikmah*, *man'idzoh*, dan *mujadalah*. 5) media dakwah, adalah penyambung, menghubungkan sesuatu kepada tujuan atau mengatarkan segala sesuatu yang dimaksud. Suatu metode tidak akan berjalan tanpa adanya media. Dengan demikian media dakwah merupakan instrument yang dilalui oleh pesan dakwah atau saluran pesan yang menghubungkannya antara da'i dan *mad'u*.

Komponen-komponen diatas tidak jauh dan tidak dapat terpisahkan dengan materi, selanjutnya materi dalam dakwah melalui tulisan menekankan pada isi pesan yang disampaikan oleh seorang penulis, agar pembaca dapat mengetahui secara menyeluruh pesan apa yang disampaikan oleh penulis dari buku tersebut, kemudian dapat dikatakan bahwa pesan merupakan seperangkat simbol baik itu verbal maupun non verbal yang diperuntukan untuk menyatakan suatu maksud tertentu, pesan memiliki tiga komponen yakni makna, simbol atau lambang dan bentuk atau organisasi yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu.

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pengertian ini berdasarkan pada lima unsur komunikasi Laswell yang salah satunya adalah pesan, pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. “Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol, yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan” (Mulyana, 2001:70).

Dakwah melalui tulisan merupakan penyampaian pesan dakwah menggunakan media tulisan, diantaranya: buku, majalah, surat kabar, risalah, buletin, brosur, dan lainnya. Dalam memanfaatkan media ini, hendaknya ia ditampilkan dalam bahasa yang lancar, mudah dipahami dan menarik minat publik, baik kalangan awam maupun terpelajar. Sebagaimana yang disebutkan dala Al Quran surat Nun ayat 1. Dalam hal ini Al-Qurtubi menyatakan bahwa tulisan adalah suatu penjelasan sebagaimana lidah dan qalam yang dipakai menulis (oleh Allah Swt.) baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Jadi penjelasan al-Qurtubi menunjukkan bahwa qalam adalah sebuah alat untuk merangkai tulisan, lalu berkembang menjadi alat cetak mencetak.

Al-Shabuni mengungkapkan bahwa *qalam* atau tulisan adalah pena untuk menulis, alat untuk mencatat berbagai ilmu dari ilmu yang ada dalam kitab Allah Swt. hingga apa yang menjadi pengalaman manusia dari masa ke masa (Kasman, 2004:119).

Tulisan sebagai media dakwah dapat melayani kebutuhan masyarakat akan informasi Islam. informasi Islam yang dimaksud disini adalah informasi yang bersumber dari Alquran dan Hadits. Berupaya mewujudkan atau menjelaskan seruan Alquran secara cermat melalui berbagai media cetak untuk mengembalikannya kepada fikrah dan keuniversalnya serta menyajikan prosuk-produk Islam yang elaras dengan pemikiran. Menghidupkan dialog-dialog bernuansa pemikiran, politik, budaya, sosial, dan lain-lain.

Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Analisis isi dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi seperti, pada surat kabar, buku, film, dan lain sebagainya.

Penggunaan metode analisis isi akan memperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa atau dari sumber lain secara objektif, sistematis dan relevan. Maka dari itu upaya untuk membedakan dan menganalisis isi pesan yang terdapat dari surat kabar, radio bahkan televisi bisa menggunakan analisis isi (*conten analysis*) (Subrayogo, 2001:6).

Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Memiliki tujuan menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan. Fokus analisis isi disini yaitu menjawab pernyataan mengapa pesan (isi) muncul dalam bentuk tertentu, sebaliknya bukan deskripsi isi pesan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada buku yang berjudul *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* merupakan karya dari Usdaz Evie Effendie yang pertama, peneliti akan menjelaskan tentang profil penulisnya yaitu. Usdaz Evie Effendie da'i kelahiran Bandung, 19 Januari 1976. Sosok penceramah yang sedang viral dan fenomenal dengan gayanya yang gaul, unik, nyentrik dan inspiratif yang menjadi daya tarik dakwahnya terutama untuk kalangan anak muda. Karenanya, beliau akrab dijuluki Ustadz *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"*. Ceramah-ceramahnya viral di media social dan menjadi inspirator kelompok-kelompok "jalanan" untuk hijrah dari dunianya. Buku yang diterbitkan ini merupakan petikan dari ceramah-ceramah viral Ustadz Evie Effendie yang dimodifikasi dan dikolaborasikan dengan penulisnya yakni Ustad Abdurrohlim.

Ustadz Abdurrohlim, M. Ag, lahir di Garut, 27 Mei 1978. Dikenal dengan nama Ustadz Rohim, aktivitas sehari-harinya adalah mengajar di Pesantren Persis Lempong Banyuresmi Garut, Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI) Garut, aktif sebagai da'i, menulis buku, mengisi training motivasi Alquran, serta mengisi pelatihan "cara cepat membaca Alquran 2 jam" di berbagai tempat.

Buku karya Ustadz Evie Effendie menjelaskan bagaimana proses berhijrah seseorang dengan menggunakan singkatan-singkatan yang sudah banyak orang-orang mengetahuinya, mengutip dalam bukunya "*Jangan sia-siakan masa muda memang benar menikmati masa muda itu mesti gaul, tapi tentu saja gaulnya harus gaul yang positif. Kalau gaulnya cuman nongkrong-nongkrong, motor-motoran, ngafe ngabisin duit itu cuman gaul yang sangat biasa*". Tips-tips gaul seputar ke Islam dirangkum dalam sebuah buku yang bernama *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"*. Orang-orang akan menemukan istilah-istilah unik yang sesuai dengan kriteria anak muda yang dikemas secara kekinian dan gaul.

Hasil dari penelitian ini adalah Pesan Dakwah Akidah Dalam Buku *Gapleh (Gaul tapi soleh)*, Pesan Dakwah Syari'ah Dalam Buku *Gapleh (Gaul tapi soleh)*, Pesan Dakwah Akhlak Dalam Buku *Gapleh (Gaul tapi soleh)*.

Pesan Dakwah Akidah Dalam Buku *Gapleh (Gaul tapi soleh)*

Pesan akidah adalah suatu materi atau ajaran Islam yang memfokuskan pada sisi ke-tauhid-an atau keimanan manusia kepada Allah SWT, juga mengimani para malaikat-Nya, mengimani kitab-Nya (Alquran), mengimani para Nabi dan Rasul-Nya, mengimani *qada* dan *qodar*, mengimani hari akhir (kiamat), dan segala apa yang diciptakan-Nya. Yakin bahwa hanya Allah lah yang layak untuk disembah, dan tidak menyekutukannya atau berbuat syirik.

Dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"*, terdapat beberapa pesan akidah yaitu sebagai berikut: *Iman kepada Alquran*, Mempercayai terhadap ketentuan yang telah diberikan oleh Allah merupakan pondasi bagi seseorang untuk meyakini dalam hatinya bahwa dirinya memiliki keimanan. Diantara keimanan itu dapat dilihat dari sikap yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga maupun bermasyarakat. Ditanamkannya akidah pada diri seseorang tidak lain hanya untuk menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap tuhan yang telah menciptakan dirinya dan sisi alam dunia.

Doa, Setiap manusia pasti memiliki keinginan yang berbeda-beda, untuk mencapai keinginan itu tentu harus disertai dengan usaha. Usaha akan lebih ringan jika dibarengi dengan berdoa (memohon) kepada Allah sehingga hati lebih ikhlas (*lillah*) ketika melakukan usaha. Ustadz Evie dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* menyampaikan kepada kita untuk berdoa.

Dzikir, Langkah untuk memantapkan *move on* atau berhijrah yaitu melalui berdzikir kepada Allah. Amalan dzikir sangat kuat untuk mendukung *move on* atau proses berhijrah. Alasannya, dzikir berfungsi untuk menentramkan hati dan menenangkan jiwa. *The powe of Dzikir* bias untuk mengusir hati yang galau, risau, dan kacau balau. Jadi insya Allah saat kita menjalani hijrah atau *move on*, hati kita diberikan ketenangan karena terus berdzikir. Maka, berdzikirlah dengan ingat kepada Allah dulu, ingat Allah lagi, lagi-lagi Allah, dan ingatlah Allah terus dalam hati kita. Basahi lidah kita dengan menyebut asma-Nya dan kalimat-kalimat *thoyibah* juga sertakan Allah dalam setiap gerak langkah kita lewat doa.

Kekuatan dzikir lainnya ialah sebagai banteng diri kita dari kembali melakukan kegiata yang bergelimang dosa. Dengan terus berdzikir kepada Allah, insya Allah kita akan terajaga dari kecanduan berbuat maksiat. Seperti sabda Rasul dalam hadistnya yang artinya "*tidak ada dosa besar jika terus menerus dikikis dengan istighfar*". Melalui dzikir hati kita akan tentram saat hijrah dan amalan-amalan dzikir menjadi penghapus dosa besar.

Hijrah, Dalam isi buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* Ustadz Evie Effendie menyampaikan adanya tingkatan kebaikan yang dirasakan oleh manusia yaitu, berpindahnya akhlak seseorang dari pribadi yang tercela menjadi pribadi yang terpuji dengan meniti jalan hijrah. Hijrah yang disampaikan oleh penulis bisa jadi sesuai pengalaman yang dialami oleh penulis buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"*.

Terdapat banyak motivasi yang disampaikan salah satunya, kita dituntut untuk tidak takut mengambil jalan kebaikan. Hijrah tersebut Ustadz Evie Effendie memberikan nama dengan kata “*move on*” yang bermakna pindah, bergerak dalam hal lain berpindah dan bergerak dari jalan yang sesat kepada jalan yang benar untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dari kutipan tersebut dapat kita ketahui untuk menjadi pribadi yang lebih baik seseorang harus mampu meninggalkan hal-hal yang tidak baik.

Adanya tulisan yang disampaikan oleh Ustadz Evie Effendie dapat dipakai sebagai langkah pertama untuk melakukan hijrah atau *move on* bagi kalangan yang membutuhkan karya-karya mengenai proses hijrah Ustadz Evie Effendie sendiri.

Manjaga Hati, Dalam kehidupan pasti bertemu dengan berbagai masalah terutama dalam menghadapi hubungan sosial antara diri kita dan orang-orang sekitar. Ada salah satu masalah yang sering timbul, kesalahan yang biasa tapi memberikan efek yang begitu beras seperti sakit hati. Dalam buku *Gapleh “Gaul Tapi Soleh”* Ustadz Evie Effendie mengemukakan bagaimana cara menghindari timbulnya masalah sakit hati, yaitu untuk senantiasa selalu menjaga hati dari sifat-sifat kikir, ria, hasud, dan lain sebagainya.

Aa Gym sering menyebutkan dalam ceramahnya, apabila hati kita bersih pikiran pun akan jernih, semangat hidup nan gigih, prestasi mudah diraih. Namun, bila hati busuk pikiran jahat merasuk, akhlak kiat terpuruk jadi makhluk terkutuk. Jagalah hati jangan kau nodai, jagalah hati lentera hidup ini. Maksud dari penyampaian tersebut, kita diingatkan agar senantiasa menjaga hati agar dimudahkan segala urusan kita dan menjaga agar hati kita tidak ternodai oleh hal-hal yang tidak disukai oleh Allah SWT.

Syirik, Dalam menjalankan ibadah kita harus menjaga amalan-amalan supaya senantiasa diterima dan mengapatkan pahala dari Allah SWT. Amalan-amalan ibadah yang kita lakukan bisa hilang pahalanya, ibarat air di atas daun talas, tidak ada bekasnya sama sekali.

Syirik adalah salah satu yang akan membuat amal ibadah kita hangus, karena syirik merupakan dosa yang amat besar, seperti dalil Allah dalam surat al-Bayyinah ayat 15 bahwa kita dilarang untuk menyembah selain kepada Allah, ketika kita menyembah patung, matahari, dan benda-benda lainnya maka kita telah berbuat syirik.

Syirik yang tersembunyi dalam buku *Gapleh “Gaul Tapi Soleh”* yaitu kepercayaan terselubung kepada selain Allah SWT yang dipercaya bisa mendatangkan kekuatan ini dan itu. Misalnya percaya terhadap dukun, ramalan, benda sakti (jimat), kuburan, pohon, dan sebagainya yang istilahnya dapat mendatangkan karomah atau keramat, diantaranya dipercayara bisa melancarkan karir, melancarkan dalam berbisnis, dan berbagai macam lainnya yang bisa membereskan urusan manusia.

Iman, Dalam buku *Gapleh “Gaul Tapi Soleh”* dijelaskan bahwa iman, akidah,

atau tauhid merupakan pondasi untuk menghadapo gelombang ujian. Iman merupakan modal penting untuk membuat hidup kita tenang dan bahagia. Tanpa keimanan kita akan rapuh, mudah galau, gampang putusasa ketika menghadapi masalah demi masalah karena tidak memiliki sandaran hidup. Bahkan yang lebih bahanyanya hati kita akan dikendalikan oleh hawa nafsu.

Maka dari itu keimanan harus senantiasa menjadi modal utama yang benar-benar dijaga kekokohnya, supaya hidup kita dapat menemukan ketenangan dan bahagia, seperti konsep yang diajarkan dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* yaitu harus Instagram yang artinya "iman, sabar, dan syukur mendatangkan rasa tenang".

Pesan adalah materi yang dimiliki oleh sumber untuk dibagikan kepada orang lain. Dalam bentuknya pesan merupakan sebuah gagasan yang telah diterjemahkan kedalam simbol-simbol yang diperuntukan untuk menyatakan suatu maksud tertentu (Liliweri, 1991:23).

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pengertian ini berdasarkan pada lima unsur komunikasi Laswell yang salah satunya adalah pesan, pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. "Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol, yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan" (Mulyana, 2007:70).

Menurut Onong Uchayana Effendi bahwa *massage* yaitu pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang dilambangkan oleh komunikator, Pesan-pesan komunikator disampaikan melalui simbol-simbol yang bermakna kepada penerima pesan. Pesan mempunyai tiga komponen makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan (Uchayana, 2005:18).

Pesan Dakwah Syari'ah Dalam Buku *Gapleh (Gaul tapi soleh)*

Syariah merupakan aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada makhluk-Nya, seperti puasa, shalat, zakat, dan lain sebagainya. Syariah ini merupakan ibadah yang senantiasa harus dilakukan oleh setiap orang yang memeluk agama Islam, dimana ibadah yang dilakukan seseuai dengan apa yang telah Allah perintahkan dalam Alquran dan Rasul contohkan dalam Hadist. Dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* terdapat beberapa pesan Syariah diantaranya sebagai berikut:

Salat, Ketika manusia lahir dalam ke adaan suci dan muslim. Jika dilahirkan dalam keluarga yang memang beragama Islam maka sudah jelas akan menganut agama Islam, dimana setiap agama memiliki perintah atau kewajiban untuk melakukan ibadah kepada tuhan. Begitu pula dengan ajaran dalam Islam bahwa seseorang muslim/muslimah diwajibkan untuk beribadah yaitu dengan

mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena ketika mati semua amalan ibadah akan di perhitungkan.

Ustadz Evie dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* mengingatkan kita untuk tetap setiap melakukan salat, karena salat adalah pondasi awal yang harus terus dijaga ke kokohnya. kata kunci yang di berikan Ustadz Evie dalam buku *Gapleh SMS* yang artinya "Segera Mengerjakan Salat", Line yang artinya "Lima Waktu on Time". Tanda orang beriman dan bersyukur kepada Allah adalah salatnya. Kalau kita merasa sudah diberi nikmat yang tak terhingga oleh Allah maka bersyukurlah dengan cara melaksanakan salat dengan sebaik-baiknya.

Berhijab, Ayat Alquran di atas menjelaskan bahwa ada sesuatu perintah Allah yang diwajibkan untuk para kaum wanita, yaitu agar kaum wanita bias menutup aurat (berhijab). Karena wanita nilai keindahan yang harus dapat dijaga oleh dirinya dengan berhijab, selain itu dengan berhijab dapat menjauhkan wanita dari beberapa hal-hal yang berbahaya, contohnya ketika wanita menggunakan pakaian yang memperlihatkan bentuk tubuhnya, ketika seorang laki-laki melihatnya akan mengundang hawanafsunya. Apabila laki-laki tersebut tidak bias menahan hawanafsunya sampai kehilangan akal sehatnya kemudian nekad untuk melakukan hal yang diluar aturan baik itu agama dan negara yaitu memperkosa perempuan tersebut.

Penjelasan yang disampaikan Ustadz Evie tadi dapat disimpulkan bahwa ketika wanita berhijab bukan hanya saja sebagai kewajiban dalam melaksanakan perintah dari Allah, akan tetapi dengan berhijabnya seorang wanita itu akan menghindarkan diri dari bahaya. Tambahnya lagi ketika wanita berhijab dari segi kesehatan rambut yang senantiasa tertutupi akan terlindungi dari kotoran debu ketika wanita itu berada diluar ruangan sehingga rambutnya tetap bersih dari kotoran.

Memakmurkan Masjid, "Hebat, bukan. Kalau yang rajin ke masjid adalah para manusia atau orang-orang lanjut usia, itu sudah biasa. Yang bagus itu ketika para pemuda yang rajin ke masjid dan hatinya selalu tertambat ke masjid untuk salat berjamaah, berzikir, atau mengikuti kegiatan majelis taklim". (Effendie, 2018:23)

Penjelasan Ustadz Evie Effendie di atas dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"*, mengajak kita semua selaku umat muslim-wal-muslimah untuk senantiasa memakmurkan masjid. Karena masjid di bangun bukan untuk jadi objek wisata, dan bukan hanya untuk tempat kumpul umat pada hari jumat saja, namun masjid harus menjadi tempat ibadah yang benar-benar penghuninya ramai dan berbondong-bondong.

Zakat, infak atau sedekah, Menjadi suatu keharusan dalam kehidupan kita selaku umat muslim untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT. Banyak macam-macam ibadah yang harus kita lakukan, ada yang disebut dengan ibadah *Maliyah* yaitu ibadah lewat harta benda, contohnya seperti zakat, infak, dan

sedekah. Dengan melakukan ibadah tersebut adalah sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah atas nikmat rizki yang telah diberikan, selain itu juga sebagai penyuci jiwa dan pembersih harta.

Dalam buku *Gapleleh "Gaul Tapi Soleh"* Ustadz Evie Effendie menjelaskan yang berkaitan dengan zakat, infak, dan sedekah. Berikut kutipan menggunakan singkatan-singkatan beserta penjelasannya pada buku tersebut: 1) Bersahaza, Dalam Alquran, zakat selalu disandingkan dengan salat, kita pasti sering menemukan ayat *aqimussalat wa atuzzakat* yang artinya dirikanlah salat dan keluarkanlah zakat. Berarti, hukumnya sama-sama wajib dilaksanakan. Jika telah menjadi pengusaha muda, jangan pernah lupa untuk mengeluarkan zakatnya, biar usahanya makin berkah. Ingat hidup itu mesti Bersahaza (Berkah Usaha dengan Zakat). 2) IPK dan STTB, Yakinlah ketika kita berinfaq di jalan Allah maka akan mendapatkan IPK (Infak Pangkal Kaya), dan yakin bahwa setiap kali kita bersedekah maka akan mendapatkan STTB (Sedekah Terus Tambah Berkah), (Sedekah Terus Tolak Bahaya), dan (Sedekah Terus Tidak akan Bangkrut). Maka dari itu jangalah kita bersikap pelit.

Ketika hati berat atau bahkan tidak ada kemauan untuk mengeluarkan sedekah maka harta yang dikumpul-kumpulkan itu kelak di akhirat akan menjadi ular yang terus-menerus memakan pemilikinya. Jadi selamatkanlah harta yang kita miliki untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT. Dengan tiga kata kunci yang tadi disampaikan oleh Ustadz Evie yaitu, dengan Bersahaza (Berkah Usaha dengan Zakat), IPK (Infak Pangkal Kaya), dan STTB (Sedekah Terus Tambah Berkah), (Sedekah Terus Tolak Bahaya) dan (Sedekah Terus Tidak akan Bangkrut).

Memfaatkan Waktu, Kenikmatan yang telah Allah berikan kepada kita ketika hidup di dunia tidak dapat kita hitung, nikmat sehat yang tidak ternilai harganya, nikmat harta yang tidak terhitung jumlahnya, dan semua kenikmatan lain yang telah Allah berikan tanpa kita sadari. Dalam buku *Gapleleh "Gaul Tapi Soleh"* Ustadz Evie Effendie menyampaikan bahwa nikmat Allah kita rasakan setiap detik, maka seharusnya setiap detik pula ibadah kita laksanakan.

Islam sebagai pesan dakwah tidak akan pernah sampai kepada mad'u tanpa adanya metode, dengan demikian metode merupakan sesuatu yang menghubungkan pesan antara da'i dengan mad'unya. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan (Aliyudin, 2009:82).

Pesan dakwah sudah menjadi syariat Islam yakni sebagai kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui malaikat jibril kepada para nabi-Nya dan terakhir kepada nabi Muhammad SAW. (Sambas, 2004:55).

Alquran menyiratkan semua pesan dakwah dan dijabarkan oleh nabi dalam al-Hadits. sedangkan pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh

kultur islam yang murni yang bersumber dari kedua pokok ajaran islam itu (Kafie, 1993:35).

Pesan Dakwah Akhlak Dalam Buku Gappleh (*Gaul tapi soleh*)

Akhlak merupakan salah satu sistem nilai yang dapat mengatur tindakan atau sikap manusia dalam kehidupan sehari-harinya, sistem nilai tersebut yaitu ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan Hadist, lalu ada ijtihad sebagai metode berfikir Islam. Tindakan dan sikap yang dilakukan dalam keseharian manusia tersebut terbagi kedalam tiga, yaitu hubungan kepada Allah SWT, kepada manusia, dan alam. Masih banyak tindakan kita sebagai muslim yang belum sesuai dengan yang seharusnya (ajaran Islam), maka ada beberapa pesan akhlak dalam buku Gappleh yaitu sebagai berikut:

Bersosialisai (Pergaulan), Dalam kehidupannya manusia memiliki dua sisi yang berbeda yaitu sisi buruk dan sisi baik pada akhlaknya dalam buku Gappleh terdapat tulisan yang mengajarkan mengenai prinsip pergaulan, “yaitu boleh kenal dan bergaul dengan siapa saja, bahkan antar suku dan bangsa”. Dalam kutipan tersebut dapat diuraikan bahwa akhlak seseorang dapat dikategorikan, bahkan dapat dilihat oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam buku *Gappleh “Gaul Tapi Soleh”* pada kutipan di atas merupakan perintah untuk menjaga akhlak seseorang kepada siapapun, baik itu kesopanan dalam berbicara, maupun berkelakuan. Karena dalam mengenali siapapun dibutuhkan akhlak baik agar diterima dimanapun. Ustadz Evie Effendie dalam bukunya memberikan beberapa contoh gaul diantaranya: a) *main Gappleh*, “Gaul tapi Soleh” maksudnya bergaul dengan siapapun mesti membuat kita tambah soleh. Jadi bukan gappleh nongkrong bareng main kartu. b) *main Games “Gaul itu Aktif ke Masjid”* maksudnya rajin mengikuti taklim atau salat berjamaah. Jad bukan main games seperti *play station*, nongkrong di warnet, atau games sia-sia lainnya. c) *main Catur “Membaca Alquran Teratur”* maksudnya kita mesti punya jadwal rutin membaca Alquran. Lebih bagusnya *one day one juz*. Tapi kalau masih berat bisa beberapa ayat saja dalam sehari yang penting ruti. d) *Galaksi “Gaul Aktif Berprestasi”* maksudnya gaul mesti menambah ilmu, wawasan dan buat kreasi yang positif dan karya yang berguna.

Iktihar, Usaha atau ikhtiar wajib dilakukan sebagai penyempurna doa. Ada yang bilang “doa tanpa usaha kosong, usaha tanpa doa sombong”. Jadi, antara doa dan usaha harus sama kuat atau *balance*. Untuk mencapai cita-cita atau menyelesaikan masalah maka usaha kita wajib maksimal. Istilahnya, “sampai titik darah penghabisan”. Misalnya, untuk meraih cita-cita, tentu tidak cukup dengan doa, bukan? Kalau orang Arab bilang, “*Walalladzata illa ba'da ta'ab*”, kalau orang Inggris bilang “*no pain no gain*”, kira-kira artinya sama “tidak ada kesuksesan kecuali telah bekerja keras”. Ingat saja bagaimana burung bias hidup, ia tidak diem ia tidak diem terus di sarangnya? Ia selalu semangat terbang

pagi-pagi berusaha mencari makan padahal perutnya kosong, dan kembali pulang saat perutnya sudah terisi. Malah, induk betina sambal mencari makan untuk anak-anaknya. Itulah “*the power of man jadda wajada*”, siapa yang bekerja keras pasti dia berhasil. Jadi padukan kekuatan doa dan usaha (ikhtiar) kita, insya Allah apa yang kita inginkan berhasil.

Ikhlas, Dalam buku *Gapleh “Gaul Tapi Soleh”* Ustadz Evie Effendie menyampaikan agar kita senantiasa ikhlas dalam menghadapi segala kondisi yang kita alami, seperti pada kutipan buku *Gapleh “Gaul Tapi Soleh”* dijelaskan bahwa ikhlas hanya karena dan kepada Allah merupakan tujuan dari apa yang kita lakukan.

Pesan ikhlas yang telah Ustadz Evie Effendie sampaikan di atas, telah memberikan gambaran bahwa kita usaha harus dengan keikhlasan hati yang mana hanya mengharapkan ridha Allah. Jika tidak dikerjakan dengan ikhlas makan akan memberikan dampak yang amat negatif, contohnya ketika seseorang gagal dalam melakukan sesuatu kemudian dia putus asa dan ujung-ujungnya melakukan hal yang berbahaya seperti bunuh diri, mabok-mabokan, dan lain sebagainya. Maka dari itu doa, usaha, dan ikhlas ini jangan sampai terpisahkan.

Tawakal, Dalam buku *Gapleh “Gaul Tapi Soleh”* Ustadz Evie Effendie menyampaikan untuk bersikap tawakal, berikut kutipan mengenai tawakal. Setelah kita berdoa, berusaha, dan ikhlas karena Allah, maka sempurnakan ikhtiar terbaik kita dengan tawakal. Tawakal artinya menyerahkan segala urusan kepada Allah sebagai pemutus hasil terbaik urusan setelah kita berusaha maksimal. Manusia wajib menenmpuh proses, tetapi tidak bias dijamin pasti Allah akan menolong sampai kita mendapatkan yang terbaik, inilah jaminan Allah, *Wa may yatawakkal ‘alallah fahuwa hasbuhu*, artinya “Barang siapa yang bertawakal, berbulat hati menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha, maka niscaya Allah akan cukupkan”. Jadi ingat-ingat bahwa untuk meraih yang terbaik mesti pake DUIT, “Doa, Usaha, Ikhlas, dan Tawakal”.

Taubat, Dalam buku *Gapleh “Gaul Tapi Soleh”* kutipannya Ustadz Evie Effendie menyampaikan. Pastinya tidak ada manusia yang suci dari salah satu dan dosa. Tetapi Allah Maha Pengampun yang selalu membuka pintu ampunannya selebar-lebarnya dan seluas-luasnya. Dosa-dosa kita sebanyak apapun akan Allah ampuni dengan syarat ACT “Aksi Cepat Taubat”. Janganlah sekalipun kita putus asa dari kasih sayang Allah. Hanya ternyata karena merasa banyak dosa keluar *statement* “dosa terlalu banyak, tidak mungkin diampuni”. Ucapan itu tidak boleh keluar dari mulut kita. Ampunan Allah itu lebih luas dari pada dosa manusia, asal kita taubatnya benar (*taubatan nasuha*) bukan jadi-jadian atau istilahnya “Tomat” alias “Taubat Kumat”.

Jujur, merupakan perilaku yang sangat mulia, ketika kita menjadi pribadi yang jujur makan orang-orang disekitar akan mempercayai apapun kepada kita.

Memang bukan hal sulit untuk bersikap jujur, namun karena banyak godaan dari syaitan sehingga bias saja kita lengah dan tidak belaku jujur. Dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* Ustadz Evie Effendie menyampaikan lebih jelas mengenai apa itu jujur, berikut kitupannya. Salah satu ajaran mulia dalam Islam adalah mengerjakan sikap jujur. Idola kita, Nabi Muhammad Saw, mengatakan bahwa jujur merupakan pangkal segala kebaikan dan setiap kebaikan akan mengantar kita ke surga.

Menjauhi Zina, Mendekati saja sudah menjadi larangan bagi kita, apalagi melakukan zina. Sebelum kita menjahui zina maka pertama-tama kita harus mengetahui terlebih dahulu apa saja yang termasuk perbuatan zina. Dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* Ustadz Evie Effendie menjelaskan kebiasaan yang termasuk zina dengan menggunakan password/ singkatan-singkatan yaitu sebagai berikut: a) Jerawat, Jerawat merupakan singkatan dari "*Janganlah engkau berkehalwat*". Maksudnya, dalam agama Islam, pacarana itu dilarang atau lebih tegasnya haram ketika diantara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram melakukan khalwat. Yang dimaksud berkhalwat yaitu contohnya berdua-duan di tempat sepi, pegang-pegangan tangan dan lainnya, b) Pan Japa, yaitu "*Pastikan tahan jarak dan pandangan*". Maksudnya ketika bergaul dengan siapapun lebih khususnya ketika bergaul dengan lawan jenis, maka kita wajib untuk menjaga jarak dan pandangan, yang di maksud jaga jarak disini yaitu jangan sampai rempet-rempetan, kemudian jaga pandangan yaitu tidak boleh main pandang-pandangan.

Berbakti kepada orang tua, Sebagai buku yang diminati oleh kalangan remaja dan muda-mudi tentunya Ustadz Evie Effendie juga menyisipkan pesan-pesan mengenai bagaimana cara kita bersikap menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua. Seperti yang disampaikan dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"*.

Ajaran mulia dalam islam, yakni berbakti kepada ayah dan ibu selaku orangtua kita. Berusahalah untuk selalu berbakti kepada mereka, *please* jangan deh kita sampai menyakiti hati mereka. Ingat, guys! Ridhanya Allah bergantung pada ridha Ayah dan Ibu. Sebaliknya, murka Allah pun bergantung pada murka Ayah dan ibu juga. Bila Ayah dan Ibu ridha maka Allah pun ridha. Sebaliknya, jika Ayah dan Ibu murka, maka Allah akan murka. Berbaktilah, berbuat baiklah kepada mereka, patuhilah nasihat-nasihatnya. Janganlah membuat hidup mereka karena kelakuan buruk kita. Jasa mereka tak terhitung, tak ternilai, dan tak akan terhingga. Mereka mengurus kita dari kecil hingga dewasa dan sepanjang masa. Berbaktilah kepada mereka selama mereka masih hidup. Doakan terus mereka jika mereka sudah tiada.

Menjaga Lisan, Jagalah lisan, jaga ucapan, jangan sampai melukai hati orang lain. Ada beberapa penyakit lisan yang harus kita jauhi, yaitu: Tuhmah (memfitnah), Gibah (membicarakan kejelekan orang lain), Namimah (mengadu domba), Dusta, Sombong, Riya atau Sum'ah (kata-kata ingin dipuji), Ucapan-

ucapan yang "lagho" atau ucapan yang tidak bermanfaat.

Terlebih, zaman sekarang, saat para pelajar sudah terbiasa berkata kasar, kotor, seperti "bahasa-bahasa binatang. Sebagai pemuda-pemudi Islam, yuk kita amalkan ajaran Islam yang keren seperti yang disabdakan Rasulullah SAW. Qul khairan aul liyashmut, alias Rabadi, yaitu "Bicara Baik-baik atau Diam". Jadi, bicaralah yang baik, jika tidak bisa, maka diam adalah yang terbaik.

Budaya, Budaya itu ada yang positif dan ada yang negatif. Salah satunya budaya asing, pasti ada sisi positif dan negatifnya. Kita sebagai muslim dan orang "timur" tidak boleh juga menelan bulat-bulat semua budaya yang datang dari luar. Yang disebut budaya adalah semua produk manusia, baik berupa barang maupun suatu kebiasaan Budaya barat tidak bisa semuanya diterima walaupun tidak semua mesti ditolak. Budaya positif yang datang dari barat, misalnya ilmu pengetahuan teknologi. Harus diakui kalau ilmu pengetahuan dan teknologi orang-orang barat memang sudah lebih maju. Sebut komputer dan handphone yang merupakan ikon kehebatan dari budaya barat. Saat ini, seolah-olah dunia bisa "digenggam" hanya dengan membuka internet dari handphone kita. Luar biasa! Tentu saja, kita ngga bakal mungkin bisa nolak arus ini, tinggal bagaimana kita akan memperlakukannya: bisa positif, bisa negatif.

Datangnya sebuah keadaan dimana budaya asing masuk melalui arus globalisasi yang sebagian besar diperankan oleh media sosial. Biasanya, para anak muda yang belum dapat membedakan mana budaya dari luar yang dapat membawa pengaruh positif atau negatif akan menelannya mentah-mentah, sehingga apa yang dilihat akan langsung ditiru dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa tahu bagaimana dampak baik atau buruk ke depannya.

Melalui buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"*, Ustadz Evie Effendi menjelaskan bahwa dalam sebuah hadits menyebutkan bahwa jika seseorang meniru perbuatan sebuah kaum, maka dia termasuk dari kaum tersebut. Atau dalam sebuah ayat Alquran menjelaskan bahwa jika seseorang menyerupai perbuatan sebuah kaum, maka pada saat hari kiamat dia akan dibangkitkan bersama kaum tersebut. Ini berarti, Ustad Evie Effendi berusaha mengingatkan bahwa dalam sebuah kebudayaan yang dibawa oleh suatu kaum, kita sebagai umat Islam tidak boleh terlalu fanatik dengan kebudayaan tersebut. Bisa jadi kaum yang menyebarkan atau membawa kebudayaan tersebut merupakan suatu pengaruh yang buruk, sehingga dapat merugikan kita hingga hari akhir nanti.

Memaafkan, sebagai makhluk hidup yang bersosial pasti pernah melakukan kesalahan kepada sesama atau orang-orang yang berada disekitar kita. Ketika kita melakukan kesalahan makan hal yang akan kita lakukan adalah meminta maaf, sebaliknya ketika orang berbuat salah kepada kita maka hendaklah kita bisa dengan lapang memaafkannya.

Kata-kata yang demikian janganlah sampai kita ucapkan, sungguh benar bahwa untuk memaafkan itu butuh perjuangan dan keikhlasan. Maka dari itu orang-orang yang mampu melakukannya adalah orang hebat dan Allah akan mengangkat kemuliaannya. Istilah dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* yaitu Maidah (maaf itu indah) seindah ajaran Islam.

Akhlak berkenaan dengan cara seseorang bertindak sehingga ia dapat mengukur dan diukur moralitasnya. Norma-norma keislaman ditentukan oleh pola-pola perilaku yang disebut akhlak" (Muhyiddin, 2002: 182).

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa mission sacre (amanah suci) berupaya menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia (innama bu'istu li utammi makaarimal akhlak). Akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah Alquranul Karim itu sendiri, sebab hanya kepada Alquran sajalah setiap pribadi muslim itu berpedoman" (Tasmara, 1997:47).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis pesan dakwah pada buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* karya Ustadz Evie Effendie, yang telah peneliti pilah menjadi tiga bagian pesan, akidah meliputi nilai-nilai keimanan, akhlak meliputi nilai-nilai perilaku, dan syariah meliputi nilai-nilai peribadahan.

Dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* terdapat enam *password* (singkatan) yang membahas mengenai akidah, setelah di analisis maka menjadi beberapa bagian pembahasan dari ke enam *password* (singkatan), yaitu pembahasannya meliputi ajakan beriman kepada Alquran, kemudian mengajak untuk senantiasa selalu doa atau memohon kepada Allah, dzikir, kemudian menjelaskan tentang cara untuk melakukan hijrah (perubahan dari yang jelek ke jalan yang baik) dan yang terakhir menjelaskan tentang bahaya syirik.

Dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* terdapat enam *password* (singkatan) yang membahas mengenai akhlak. Pembahasan pertamanya yaitu menjelaskan tentang bagaimana cara bersosialisai (bergaul), atau bermasyarakat, mengajarkan tentang menjauhi zina, ikhtiar, ikhlas, dan tawakal. Kemudian bagaimana senantiasa bias menjaga hati dari berbagai penyakit hati, kemudian menjelaskan tentang taubat, jujur, berbakti kepada orang tua, menjaga lisan, dan cara menghadapi budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* terdapat tujuh *password* (singkatan) yang membahas mengenai syariah, setelah di uraikan maka terbagi menjadi beberapa pembahasan yaitu membahas tentang, salat, kewajiban berhijab, memakmurkan masjid, keharusan untuk zakat, infak, sedekah dan cara memanfaatkan waktu.

Dalam buku *Gapleh "Gaul Tapi Soleh"* dengan melakukan analisis ini penulis ingin mengemukakan rekomendasi yang mudah mudahan bermanfaat untuk kita semua, sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan.

Kepada pihak Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, semoga dapat mengembangkan dan menjaga hasil penelitian para mahasiswa-mahasiswi jenjang sarjana berupa skripsi yang ada dipergustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan yang ada dipergustakaan fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Kepada Fakultas Dakwah dan Komukasi untuk lebih melengkapi sarana dan prasarana yang ada dilingkungan fakultas, seperti melengkapi buku-buku yang ada di perpustakaan fakultas, dan mengoptimalkan fasilitas yang sudah ada. Kepada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam sebagai prodi di fakultas Dakwah dan Komunikasi yang fokus dalam Penyiaran Islam untuk lebih mengarahkan lagi mahasiswa-mahasiswi untuk mempelajari tentang penyiaran islam, dengan ditambahnya berbagai macam praktikum yang tidak sekedar materi, dan disarankan untuk memberikan pembelajaran dan pengkajian lebih mendalam tentang penyiaran Islam dengan menggunakan media yang berhubungan dengan penyiaran Islam.

Kepada Ustadz Evie Effendie sebagai seorang dai yang sedang populer baik di kalangan pemuda dan semua umur, juga mulai menggunakan buku sebgai media dakwah agar lebih selalu memberikan pesan-pesan dakwah yang bermanfaat untuk semua jamaah yang suka membaca. semoga pesan-pesan dakwah yang disampaikan bermanfaat dan hasil bacannya menjadi kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, & AS, E. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Tim Widya Padjadjaran.
- Aliyudin, A. (2014). Prinsip-prinsip Metode Dakwah menurut Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 1007-1022. doi:<https://doi.org/10.15575/idajbs.v5i15.431>
- Aripudin, A. (2014). *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kafie, Jamaluddin. (1993). *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah
- Kasman, S. (2004). Jurnalisme Universal: *Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bil Qolam dalam Al Quran*. Jakarta: Teraju.
- Liliwari, Alo,. (1991). *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Muhyiddin, Asep. Agus, Ahmad Safie, (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja

A Saepulloh, T Fachruddin, Yuliani

Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja

Rosdakarya

Sambas, Syukriadi. (2004). *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung : Benang Merah
Press

Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Subrayogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda
Karya.

Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama